

**TRADISI LISAN *SENJANG* DI DESA KARANG TIRTA
KECAMATAN LALAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Diajukan:

**M. Husnul A. Rahman
NIM. 09 420 006**

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka, dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas.

Palembang, 10 Agustus 2016
Yang menyatakan,

M. Husnul A. Rahman
NIM. 09420006

Motto dan Dedikasi

MOTTO:

"Setiap kesulitan yang datang tiba-tiba adalah suatu proses pembelajaran dalam menuju kesuksesan"

DEDIKASI:

Puji syukur atas rahmat dan rindho Allah Swt atas izin-Nya dalam menyelesaikan tugas akhir dalam sebuah Skripsi yang saya dedikasikan kepada kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya selalu memberikan doa dan dukungannya kepada saya. Terimakasih buat saudara-saudaraku yang selalu memberikan motivasi, dan almamater Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang selalu menjadi kebanggaan saya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Tradisi Lisan Senjang Di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin**” dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan guna melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan yang saya terima dari berbagai pihak, baik itu berupa doa, bimbingan maupun motivasi. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Prof. DR. Noor Huda, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Tidak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada Ottoman, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Dan tidak lupa saya ucapkan banyak terimakasih setulus-tulusnya kepada Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku pembimbing I dan Susi Herti Afriani, M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta motivasi dengan tulus ikhlas kepada saya atas penyelesaian

skripsi ini. Serta Dosen Sejarah Kebudayaan Islam khususnya yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, dan motivasi kepada saya selama masa perkuliahan. Kemudian ucapan terimakasih saya tujukan kepada Kepala Desa Karang Tirta Bapak Hadi Noor Karim, dan masyarakat Desa Karang Tirta terutama kepada para informan bapak Ahmad Zaenal, Ahmad Husein, Bapak Rusyidi dan Ibu Rusmiati. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalam nya saya ucapkan kepada ayahanda Ahmad Rohadi dan ibunda tercinta Ny Pairah atas doa dan dukungan yang tanpa henti-hentinya untuk saya, kepada saudara-saudara saya Sholekawati Nur Janah, Siti Nur Amannah dan Adinda tercinta Nur Airin Rahmanniah terimakasih atas dukungan yang tiada hentinya diberikan kepada saya.

Saya menyadari bahwa tulisan saya ini jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman saya dalam menulis. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan guna kebaikan saya yang akan datang. Dengan segala kerendahan hati saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama sebagai bahan pengetahuan tentang Tradisi Lisan *Senjang*.

Akhir kata, saya memohon kepada Allah SWT senantiasa membalas segala budi baik atas semua pihak yang telah membantu dan berapresiasi penyelesaian skripsi ini.

Palembang 10 Agustus 2016

M. Husnul A Rahman
NIM. 09420006

ABSTRAK

*Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam
Program Strata 1 Fakultas Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2015*

M. Husnul A. Rahman, Tradisi Lisan *Senjang* Di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan tradisi lisan *senjang* dan nilai moral yang terdapat dalam tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer yang berasal dari tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan penutur *senjang* di Desa Karang Tirta. Yang *kedua* yaitu data skunder, diperoleh dari buku-buku berhubungan dengan tema yang dibahas. Untuk mengkaji nilai moral yang terdapat dalam tradisi lisan *senjang*, peneliti menggunakan teori nilai Levi Strauss, kemudian untuk memahami makna yang terdapat teks *senjang* peneliti menggunakan teori semiotik Riffatere dengan pembacaan hermeneutika untuk memahami makna terdalam dalam teks *senjang* tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sembilan teks *senjang* yang diperoleh dari penutur *senjang* yang ada di Desa Karang Tirta. Tradisi lisan *senjang* adalah kebiasaan orang-orang suku Sekayu dalam berdendang. *Senjang* termasuk jenis pantun berlagu yang diiringi oleh musik, namun antara musik dan *senjang* tidak saling bertemu. Artinya, kalau musik berhenti pesenjang melantunkan *senjang* dan kalau pesenjang berhenti maka musik dimainkan. *Senjang* dilakukan di Desa Karang Tirta pada saat acara-acara resmi dan acara pernikahan. *Senjang* berfungsi sebagai penyampaian pesan dan nasihat kepada orang lain yang mendengarkannya. Tradisi *senjang* di Desa Karang Tirta dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari daerah Sekayu, dan memakai bahasa Sekayu. Warga yang berasal dari Sekayu yang tinggal di Desa Karang Tirta belum begitu banyak dan dapat dikatakan sebagai masyarakat minoritas. Oleh karena itu, penampilan seni *senjang* di Desa Karang Tirta masih jarang di jumpai karena *senjang* hanya dilakukan oleh warga Sekayu yang mengadakan hajatan pernikahan atau syukuran. Akan tetapi, tradisi *senjang* masih dipakai oleh warga Desa Karang Tirta walau hanya dilakukan oleh warga yang berasal dari daerah Sekayu.

Kata Kunci: *Tradisi, Senjang, Nilai Moral, Semiotik, Hermeneutika.*

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Luas Wilayah Desa Karang Tirta Berdasarkan Kegunaannya.....	34
Tabel II	: Keadaan Penduduk Desa Karang Tirta	35
Tabel III	: Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Karang Tirta	40
Tabel IV	: Sarana Pendidikan di Desa Karang Tirta.....	44
Tabel V	: Mata Pencaharian Penduduk Desa Karang Tirta	57
Tabel VI	: Sarana Peribadatan di Desa Karang Tirta	58

DAFTAR BAGAN

Bagan I	: Stuktur Pemerintahan Desa Karang Tirta Tahun 2014.....	36
----------------	---	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Kantor Kepala Desa Karang Tirta.....	38
Gambar I	: Gedung Balai Desa Karanag Tirta.....	38
Gambar III	: PAUD Walet Mas Desa Karang Tirta	41
Gambar IV	: SD Negeri Desa Karang Tirta.....	41
Gambar V	: SMP Negeri 3 Lalan Di Desa Karang Tirta	42
Gambar VI	: Madrasah Aliah Al-Amien Desa Karang Tirta	42
Gambar VII	: Madrasah Tsanawiyah Al-Amien Desa Karang Tirta	43
Gambar VIII	: Penampilan <i>Senjang</i> oleh Ujang Effendi	73

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	i
Motto Dan Dedikasi	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak.....	v
Daftar Tabel Dan Bagan	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar isi	viii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	16
G. Definisi Operasional.....	22
H. Metode Penelitian.....	23
I. Sistematika Pembahasan.....	29

BAB II. GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA KARANG TIRTA KECAMATAN LALAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Sejarah Singkat Desa Karang Tirta	31
B. Letak Geografis Daan Administratif Desa Karang Tirta	33
C. Keadaan Penduduk Desa Karang Tirta	34

BAB III. SEJARAH PERKEMBANGAN TRADISI LISAN *SENJANG* DESA KARANG TIRTA KECAMATAN LALAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Pengertian Tradisi Lisan <i>Senjang</i> Di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin	64
B. Sejarah Tradisi Lisan <i>Senjang</i> Di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin	66
C. Perkembangan Tradisi Lisan <i>Senjang</i> Di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin	69
D. Proses Pelaksanaan Tradisi Lisan <i>Senjang</i> Di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin	72

**BAB IV. TRADISI LISAN *SENJANG* PADA MASYARAKAT DESA KARANG
TIRTA KECAMATAN LALAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

A. Tahapan Dalam Penyampaian <i>Senjang</i> Di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin	75
B. Pesan Moral Dalam Tradisi Lisan <i>Senjang</i> Di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin	79
C. Eksistensi Penutur <i>Senjang</i> Di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin	104

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
--------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diturunkan secara turun-temurun dengan media lisan dari generasi ke generasi lainnya baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan maupun tradisi lain yang bukan lisan. Dengan pengertian ini, tradisi lisan berbeda dari tradisi kelisanan karena tradisi kelisanan adalah tradisi yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi lisan, sedangkan tradisi lisan adalah tradisi kegiatan tradisional yang di sampaikan secara lisan seperti kebiasaan manari dan bermain gendang atau yang menggunakan media lisan seperti kebiasaan mendongeng.¹

Sebagaimana daerah lain di Nusantara ini, Kabupaten Musi Banyuasin juga memiliki budaya yang khas yang membedakan dari daerah lainnya. Salah satu budaya yang dimiliki masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin adalah sastra lisannya. Ada beberapa bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Musi Banyuasin, yaitu cerita rakyat, nyanyian rakyat, bahasa berirama dan puisi rakyat. Puisi Rakyat juga bermacam-macam, ada yang berupa mantera dan ada pula yang berbentuk pantun. Ini semua menunjukkan kekayaan spiritual nenek moyang masyarakat Musi

¹ Sedyawati, *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*, (Bandng: Jurnal ATL, 1996), h. 82.

Banyuasin. Salah satu kesenian yang terkenal dalam masyarakat Musi Banyuasin adalah sastra lisan *senjang*.²

Tradisi lisan *senjang* merupakan hasil praktik kebudayaan dari masyarakat Musi Banyuasin. Tradisi lisan *senjang* adalah salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda, atau dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah. Tradisi lisan *senjang* salah satu media untuk menyampaikan aspirasi yang berupa nasehat, kritik maupun penyampaian strategi ungkapan rasa gembira. Adapun tradisi tersebut dinamakan *senjang* karena antara lagu dan musik tidak saling bertemu, artinya kalau syair berlagu musik berhenti, kalau musik berbunyi orang yang *bersenjang* diam sehingga keduanya tidak pernah bertemu, itulah yang disebut *senjang*. Bila ditinjau dari bentuknya, *senjang* tidak lain adalah dari bentuk puisi yang berbentuk pantun.³

Senjang merupakan salah satu bentuk puisi rakyat yang terdapat di daerah Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Senjang* berbentuk pantun terdiri dari enam, delapan, atau sepuluh baris setiap baitnya. Jika terdiri dari enam baris, baris pertama sampai ketiga adalah sampiran, baris keempat sampai keenam merupakan isi, jika terdiri dari delapan baris maka pembagiannya empat-empat dan seterusnya. *Senjang* terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Pada isi antara bait pertama dengan bait berikutnya merupakan satu kesatuan, seperti pantun berkait. Dalam pembukaan, isi, dan penutup

² *Senjang*, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, Ensiklopedia, artikel yang diakses tanggal 10-01-2014 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Senjang>,

³ *Ibid*

jumlah barisnya tidak selalu sama, dapat saja dalam satu *senjang* pembukaan terdiri atas enam baris, isi terdiri atas sepuluh baris, dan penutupnya terdiri atas delapan baris. Bagian pertama merupakan bagian pembuka. Bagian ini berisi permohonan izin pesenjang yang akan menuturkan senjangnya. Bagian kedua, merupakan isi *senjang* yang akan disampaikan. Bagian ketiga merupakan bagian penutup yang biasanya berisi permohonan maaf dan pamit *pesenjang*.

Bagi masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin khususnya Desa Karang Tirta, *senjang* biasa dilaksanakan atau dipertunjukkan sebagai hiburan pada acara-acara keluarga seperti acara adat perkawinan dan syukuran. Selain hiburan, *senjang* memiliki makna dan nilai serta fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya. *Senjang* berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan politik, fungsi ini terlihat pada saat *senjang* dituturkan pada acara yang kebetulan di hadiri oleh pejabat daerah. Pesenjang memberikan kritik yang tidak membuat pihak yang dikritik tersinggung, karena penyampainnya selalu di dahului permohonan izin dan minta maaf terlebih dahulu dan diakhiri dengan permohonan pamit dan maaf lagi. Karena diiringi musik dan tari terhadap penutur *senjang*, maka ketika ada syair yang bernuansa kritik tidak menyinggung perasaan bagi yang ditujukan kritik tersebut. Selain kritik, *senjang* juga berfungsi sebagai nasehat untuk mereka yang baru saja menikah.

Tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta telah mengalami perkembangan. Dahulu sekitar tahun 1994 musik pengiring *senjang* adalah musik rebana. Seiring

dengan perkembangan permusikan dewasa ini rebana sudah sulit ditampilkan, tetapi penggantinya adalah musik melayu atau organ tunggal. Pergantian pengiring *senjang* dari rebana ke organ tunggal tersebut pada sekitar tahun 2000, karena pada tahun tersebut adalah awal masuknya organ tunggal di Desa Karang Tirta. Pada zaman dahulu penutur *senjang* biasanya menciptakan *senjangnya* secara spontan, sehingga tema yang akan disampaikan disesuaikan dengan suasana yang dihadapinya. Akan tetapi, sekarang kepandaian *senjang* serupa itu sudah sangat langka. *Pesenjang* biasanya menyiapkan *senjangnya* jauh hari sebelumnya atau penutur menuliskan teks *senjang* terlebih dahulu sebelum disampaikan. Jadi, sering terjadi *pesenjang* menuturkan *senjangnya* dengan melihat teks yang telah dipersiapkan.

Tradisi lisan *senjang* tersebar hampir di setiap Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin, salah satunya adalah di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan juga terdapat tradisi lisan *senjang*, karena di desa ini terdapat masyarakat yang berasal dari Kecamatan Sungai Keruh ataupun Sekayu yang pindah di desa ini. Perkembangan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta dewasa ini sangat jarang dilakukan karena sulit ditemukanya pelaku *senjang* di desa ini. Perkembangan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta sudah sangat jarang dijumpai, karena mayoritas masyarakat di desa ini bukan berasal dari Kecamatan Sungai Keruh ataupun dari Sekayu. Penampilan *senjang* biasa terlihat apabila orang-orang yang berasal dari Kecamatan Sekayu atau Sungai Keruh mengadakan hajatan, pernikahan atau syukuran. Pada acara pernikahan pertunjukan *senjang* biasanya hanya dilakukan sebagai selingan

saja. Pada acara pernikahan *senjang* biasa dilakukan oleh kerabat pengantin, mereka biasanya membawakan *senjang* yang bermakna nasehat atau motivasi-motivasi yang ditujukan oleh kedua pengantin.

Selain karena minoritas, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan tradisi lisan *senjang* adalah dari pola pewarisannya. Umumnya sangat sedikit generasi muda di Desa Karang Tirta yang belajar tradisi *senjang*. Hal ini pula yang menjadi kegelisahan dan keresahan bagi masyarakat penuturnya terutama generasi tua. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan mengantisipasi gejala seperti ini, pewarisan sebuah tradisi sangat penting untuk dilakukan bagi penyelamatan tradisi di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Maka dari itu, perlu dikaji dan diteliti lebih jauh bagaimana pola dan model yang sesuai dengan kondisi saat ini agar kesenian tradisi ini tidak hilang, sebab dengan hilangnya satu bentuk tradisi maka sumber ilmu pengetahuan juga hilang. Mengingat kesenian *senjang* masih di dukung oleh masyarakatnya walaupun tidak semarak dulu lagi. Dengan demikian, dengan menggunakan pola pewarisan yang baik, maka pewarisan tradisi dalam hal ini *senjang* juga bisa berjalan dengan baik.

Alasan peneliti dalam pemilihan judul *Tradisi Lisan Senjang di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin* sebagai berikut: *Pertama*, memperkaya budaya daerah terutama tradisi lisan seperti *senjang*, karena dengan perkembangan zaman yang semakin cepat membuat budaya-budaya yang ada semakin memudar, khususnya budaya yang ada di daerah-daerah. *Kedua*, secara

simbol banyak yang perlu diungkapkan dalam makna kalimat-kalimat yang disampaikan dalam *senjang* tersebut. *Ketiga*, secara kultural *senjang* memiliki hubungan dalam masyarakat, yaitu sebagai identitas budaya masyarakat Musi Banyuasin.

Selain dari beberapa masalah diatas, alasan peneliti dalam pemilihan judul tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta karena tradisi lisan *senjang* apabila ditinjau dari segi agama, tradisi lisan *senjang* memiliki peranan penting dalam menunjukkan identitas agama islam. Hal ini terlihat dalam penyampaian syair *sejang* selalu diawali dengan salam serta diakhiri dengan salam. Bila di tinjau dari segi budaya, bahasa dalam tradisi lisan *senjang* memiliki berbagai makna yang harus diungkapkan serta bahasa tersebut menunjukkan identitas budaya masyarakat Musi Banyuasin karena bahasa yang di pakai adalah bahasa etnis Sekayu.

Dalam perkembangannya, tradisi lisan *senjang* mempunyai masalah dalam pelestariannya. Hal ini terjadi karena belum banyak generasi muda yang tertarik mempelajari *senjang* serta kondisi daerah di Kecamatan Lalan yang merupakan daerah transmigrasi yang berasal dari berbagai daerah, serta mereka membawa tradisi masing-masing untuk di lestarikan. Seperti yang diungkapkan oleh M. Ali (salah satu penutur *senjang* di Desa Karang Tirta) pada wawancara tanggal 26 Desember 2014 mengungkapkan bahwa untuk mencari penutur *senjang* di Desa Karang Tirta agak sulit ditemukan karena anak-anak muda disini belum banyak yang mau belajar *senjang*, akibatnya banyak dijumpai penampilan *senjang* pada acara-acara tertentu

yang menggunakan teks.⁴ Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengambil judul tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta yang mampu bertahan dari berbagai tradisi lain di Desa Karang Tirta.

Tradisi lisan *senjang* di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin ini mempunyai keunikan tersendiri. Dalam penyampaiannya menggunakan bahasa khas Sekayu dan intonasi nada tertentu dalam setiap kalimat yang disampaikan serta antara lagu yang disampaikan oleh pesenjang dan musik tidak saling bertemu, artinya kalau musik berhenti pesenjang akan melantunkan *senjang*nya jadi antara musik dan lagu tidak ketemu sehingga tampak kekhasan dan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh Kabupaten Musi Banyuasin. Alasan-alasan diatas juga membuat penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian ini, guna mempertahankan sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya dan bahasa yang ada pada suku Musi Banyuasin.

Dari uraian tersebut maka penulis tertarik mengambil judul untuk tugas akhir dalam pendidikan menuju jenjang Strata I atau sarjana Humanioran mengenai tradisi lisan yang ada di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, guna menunjang peningkatan apresiasi tradisi lisan serta mempertahankan kebudayaan daerah yang ada seperti *senjang* sebagai tradisi lisan. Dengan demikian timbul beberapa permasalahan dalam penelitian ini yang harus diberikan jawabannya.

Belum banyak tulisan yang membahas tentang tradisi lisan *senjang* ini. Tulisan yang ada hanya terbatas dalam bentuk karya ilmiah berupa artikel yang tentu saja

⁴ Wawancara Langsung dengan M. Ali, Penutur *Senjang*, Karang Tirta, 26-12-2014

tidak terpublikasi secara luas. Oleh karena itu, setelah melihat permasalahan dari berbagai sumber diatas maka dipandang perlu diteliti lebih lanjut tentang “**Tradisi Lisan *Senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin**” selain memang belum ada yang meneliti lebih lanjut tentang permasalahan di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas tentang “Tradisi Lisan *Senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin”, maka penelitian ini akan dibatasi pada tiga masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi lisan *Senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin?
3. Apa makna yang terkandung pada tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi, mengkaji dan memahami serta mendeskripsikan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perkembangan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.
- b. Untuk mengetahui bentuk dan proses pelaksanaan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.
- c. Untuk mengetahui makna yang terkandung pada tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan, Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini akan di harapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin dan juga diharapkan akan dapat menambah referensi tentang tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari segi bentuk, fungsi dan maknanya.

Secara praktis, temuan penelitian ini di harapka akan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi penentu kebijakan terutama yang berkaitan dengan kebudayaan daerah, membuka wawasan masyarakat terhadap perkembangan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya khazanah kebudayaan nasional dan temuan dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan tradisi lisan sehingga nantinya dapat terus dilestarikan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud adalah membicarakan mengenai uraian tentang konsep ataupun teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah dalam penelitian. Dengan demikian, kajian pustaka secara tidak langsung dapat memberikan inspirasi dan membuka wawasan kerangka berfikir. Kajian pustaka sekaligus dapat menjadi acuan dalam pemahaman yang berhubungan dengan penelitian.

Kajian pustaka juga memungkinkan peneliti untuk menentukan jangkauan atau ruang lingkup penelitiannya, mencermati teori dan menempatkan masalah penelitiannya, memiliki gambaran mengenai pustaka yang relevan, menghindari pengulangan terhadap penelitian terdahulu, menempatkan hasil penelitiannya pada ranah yang berbeda dengan penelitian yang lainnya.⁵

Kajian pustaka merupakan unsur penting dalam dalam penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari tidak terjadi duplikasi (plagiasi) penelitian. Karena itu peneliti harus mencari tahu berbagai penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan

⁵ Darwansari, "Revalitas Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi", *Tesis*, (Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, 2011), h. 13

diteliti dengan cara menghimpunnya dan membaca kemudian menuliskannya dengan menyebut judul, masalah, fokus bahasanya, dan termasuk teori yang digunakan.⁶

Skripsi ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian mengenai tradisi *senjang* ini memang belum banyak yang meneliti, maka sebagai perbandingan perlu diadakan tinjauan terhadap buku-buku, hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian maka sumber-sumber penelitian adalah karya-karya yang berkaitan dengan masalah Tradisi dan kebudayaan. Sir Edward Tylor menyebutkan kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain, yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial, dan pada gilirannya bisa membentuk kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi warisan generasi yang berikutnya.⁷

Maka perlu ditegaskan bahwa kepustakaan utama yang menjadi sumber inspirasi untuk melakukan kajian terhadap tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin adalah dalam Artikel yang berjudul *Tradisi Senjang Musi Banyuasin dan Sejarah Lisan* tahun 2013 yang disusun oleh

⁶ *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, (Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 20013), h. 19

⁷ Ram Aminuddin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h 58

Administrasi BAAK Stisipol Candradimuka Palembang. Penelitian tersebut membahas tentang syair-syair dalam tradisi *senjang* di Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam artikel ini juga membahas bagaimana pola pewarisan tradisi lisan *senjang* kepada generasi penerusnya.

Artikel berjudul *Senjang* yang di tulis oleh Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, dalam artikel ini membahas tentang bentuk syair *senjang* dan asal-usul *senjang*, serta perkembangan tradisi *senjang*. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa tradisi *senjang* pertama di populerkan di kecamatan Sungai Keruh dan menyebar ke daerah-daerah lainya di Musi Banyuasin.⁸

Selain pustaka utama tersebut, untuk menunjang dan mempertajam dan memperkaya khazanah dalam penelitian ini, penulis menyajikan kajian Ilmiah lainnya diantaranya tesis Darwa Sari tentang Revalitas *Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi 2011*. Penelitian tersebut merupakan gambaran pola perilaku budaya secara kolektif oleh suku Muna di Sulawesi Tenggara dengan mengambil objek *kantola*, yaitu Sastra Lisan yang diapresiasi oleh masyarakat Muna dengan cara didendangkan. Dalam penelitian tersebut menguraikan tentang lirik syair *kantola* berbentuk sonata, tidak terikat oleh bentuk ajak maupun baris. Penelitian difokuskan pada bentuk tradisi lisan *kantola*, fungsi tradisi lisan *kantola*, makna tradisi lisan *kantola*. Penelitian ini menggunakan metode

⁸ *Senjang*, Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia, artikel yang diakses tanggal 10-01-2014 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Senjang>

kualitatif dengan pendekatan hermeunetika, yaitu telaah atas makna yang tersembunyi di dalam teks yang mengandung makna. Pendekatan hermeunetika digunakan untuk menghayati dan memahami secara mendalam terhadap fenomenabudaya terhadap tradisi lisan *kantola* dalam masyarakat Muna.⁹ Penelitian ini menggunakan teori resepsi, nilai, dekonstruksi dan teori semiotika.

Penelitian tentang tradisi lisan *Kantola* ini mempunyai kesamaan teori, yaitu menggunakan teori nilai. Teori nilai menyelidiki proses dan isi penilaian yaitu proses-proses yang mendahului, mengiringkan, malahan menentukan semua kelakuan manusia sebagai makhluk yang berkelakuan sebagai objeknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeunetika, yaitu telaah atas makna yang tersembunyi di dalam teks yang mengandung makna.

Skripsi Rinaldi Seira Yuanda tahun 2013 *Analisis puisi Deutschland Karya Bertolt Brecht melalui kajian Semiotika Riffaterre* Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini mendeskripsikan pembacaan Heuristik, ketidaklangsungan ekspresi: penggantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti. pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram dalam puisi *deutschland karya Bertolt Brecht*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotis. Data penelitian ini berupa bait dan baris dalam puisi *Deutschland karya Bertolt Brecht* yang dianalisis dengan menggunakan Semiotika Rifaterre. Sumber data berasal dari website: www.home.arcor.de/. Data diperoleh dengan pengamatan,

⁹ Darwansari, "Revalitas Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi", *Tesis*, (Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, 2011), h. 41

pembacaan heuristik dan hermeneutik. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan diperkuat dengan validitas ekspert judgement. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas Intrarater dan Interrater.¹⁰ Skripsi ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis makna kata yang terkandung dalam syair *senjang*, karena penelitian ini juga menggunakan teori semiotika dengan pembacaan hermeneutik.

Skripsi Iin Pepbriyanti tahun 2007 yang berjudul *Unsur Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Seni Sastra Tutar Betadud di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat*, Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang. Dalam Skripsi ini membahas tentang Seni sastra tutur *Betadud* di Kecamatan Tanjung Sakti. Seni sastra tutur *Betadud* adalah budaya dongeng yang diadaptasi dari seni sastra tutur yang sudah ada yaitu Tutar Guritan.¹¹ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai yang dikutip dari Abdul Syani tentang *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Teori nilai digunakan untuk menyelidiki proses dan isi dan maksud yang terkandung dalam sastra tutur *Betadud*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam skripsi ini mempunyai kesamaan dengan penelitian, yaitu menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori nilai.

¹⁰ Rinaldi Seira Yuanda, "Analisis puisi Deutschland Karya Bertolt Brecht melalui kajian Semiotika Riffaterre", *Skripsi*, (Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 20013), h. 43

¹¹Iin Pepbriyanti, "Unsur Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Seni Sastra Tutar Betadud di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat", *Skripsi*, (Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang, 2007), h. 37

Skripsi yang berjudul “Tradisi Lisan *Khabanti* Kusapi (analisis, fungsi dan makna) Pada Masyarakat Etnik Muna di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara” yang di tulis oleh La Banara mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari. Tradisi lisan *Khabanti* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Muna yang biasa disampaikan dalam balas bantun dengan cara berkelompok, misalnya terdiri dari kelompok laki-laki dan kelompok perempuan atau dalam bentuk monolog (perorangan).¹² Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dalam menggunakan metode penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam tradisi lisan *khabanti kusapi*. Penggunaan metode kualitatif dilakukan karena data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa turunan-turunan lisan orang lain.

Skripsi Popin Silfiana tahun 2006 yang berjudul *Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutic Kumpulan Sajak Le Cahier De Douai Karya Arthur Rimbaud*, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: mencari dan mengumpulkan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi puisi-puisi *Rimbaud* dan disusun dalam korpus data, membaca keseluruhan puisi yang akan dianalisis, menerjemahkan puisi-puisi yang dianalisis, menganalisis bait demi bait puisi dengan pembacaan heuristik, menganalisis dengan

¹²La Banara, “Tradisi Lisan *Khabanti* Kusapi (Analisis, Fungsi Dan Makna) Pada Masyarakat Etnik Muna di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara”, *Skripsi*, (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari, 2007) h. 45

pembacaan hermeneutik baitbait puisi yang telah dianalisis secara heuristik. Selama penelitian berlangsung, tahapan analisis dapat diperiksa ulang.¹³

Menurut Soejono Soekanto dalam bukunya yang berjudul “*Sosiologi Suatu Pengantar II*” menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional terdapat tradisi yang sangat kuat, karena kebiasaan yang berlaku secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya tanpa banyak mengalami perubahan ukuran-ukuran yang dipakai nenek moyang. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.¹⁴

F. Kerangka Teori

Pada hakikatnya, teori merupakan seperangkat konsep dan definisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena atas realitas sosial. Teori digunakan baik untuk menggambarkan yang seharusnya maupun menjelaskan yang senyatanya secara empirik.¹⁵ Untuk menjelaskan mengapa sesuatu yang terjadi sebagai yang berlaku dalam kenyataan,

¹³ Popin Silfiana, “Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutic Kumpulan Sajak Le Cahier De Douai Karya Arthur Rimbaud”, *Skripsi*, (Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2006), h. 40

¹⁴ Soejono Soekanto, “Sosiologi Suatu Pengantar”, (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006) h. 104

¹⁵ Sugiono, “Memahami Penelitian Kualitatif”, (Alfabeta: Bandung, 2006) h. 41

teori harus melaksanakan fungsi ganda. Pertama, menjelaskan fakta yang sudah diketahui. Sedangkan yang kedua, membuka celah pandangan baru untuk menemukan fakta baru pula. Bila kejadian yang sama ditafsirkan dalam konteks teoritik yang berbeda maka akan muncul jenis-jenis fakta yang berlainan pula.¹⁶

Untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini diperlukan suatu teori, karena teori ini mempunyai peranan amat penting bagi berhasilnya suatu penelitian. Dalam penelitian ini akan digunakan teori yang cocok untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang terkandung dalam tujuh unsur kebudayaan yang salah satunya adalah unsur bahasa. Unsur bahasa tersebut memiliki arti penting dalam penelitian budaya pada kajian tradisi lisan pada penelitian ini, berkaitan dengan judul pembahasan mengenai tradisi lisan *senjang* yang merupakan tradisi lisan, sehingga kerangka teori yang digunakan adalah teori *nilai* Levi Strauss.

Penyampaian *senjang* dalam tradisi pada masyarakat Desa Karang Tirta ini menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat yaitu bahasa Sekayu. Dalam penuturannya, *senjang* juga hampir sama dengan puisi yang menggunakan penekanan bahasa dan nilai-nilai yang terdapat didalam bahasa oleh penuturannya, sehingga teori nilai sangat berperan dalam penelitian ini.

¹⁶ Kaplan DKK, "Teori Kebudayaan" (Landung Simatupang), (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), h. 15

Teori Strukturalisme Budaya Levi Staraus mengatakan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan. Lebih lanjut untuk memahami suatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus terlebih dahulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian. Akan tetapi, ketika berbicara tentang fenomena kultural sebagai suatu yang bersifat simbolik, menurutnya tidak perlu mempermasalahkan arti lambang, yang perlu diperhatikan adalah pola-pola formal, cara unsur-unsur simbol saling berkaitan secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan.¹⁷

Ada beberapa asumsi yang mendasari penggunaan paradigma (linguistik) struktural dalam menganalisis kebudayaan,¹⁸ diantaranya yaitu:

- a. Strukturalisme Levi Strauss mengandung unsur-unsur yang berupa aktivitas sosial, seperti mitos, ritual, sistem kekerabatan, perkawinan, pola tempat tinggal, dan sebagainya yang secara formal dapat dilihat sebagai bahasa, yaitu simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Ada keteraturan dan keterulangan dan fenomena-fenomena tertentu.
- b. Sebagaimana makna sebuah kata ditentukan oleh relasinya dengan kata-kata lain pada waktu titik tertentu, para strukturalis percaya bahwa relasi fenomena budaya dengan fenomena lain pada satu titik waktu tertentu menentukan makna fenomena tersebut.

Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi

¹⁷ Kurniati, h.20

¹⁸ *Ibid*

pada kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sistem-sistem norma yang luas biasanya hanya dipahami beberapa warga dalam suatu masyarakat, yaitu mereka yang paham mengenai seluk-beluk sistem norma yang terdapat dalam suatu pranata atau para ahli adat. Para ahli adat inilah tempat warga masyarakat awam mendapat pengetahuan mengenai adat yang sangat terbatas, dapat meminta nasihat.¹⁹ Sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman hidup dalam segala tindakan yang akan dilakukan oleh manusia. Sistem-sistem tindakan yang lebih tinggi dari sistem-sistem lain diantaranya yaitu sistem norma, hukum, hukum adat, aturan, etika, aturan moral, aturan sopan santun dan sebagainya.²⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotik Riffaterree. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Secara konseptual menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, yakni dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Dengan demikian, yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. Pengkajian semiotik dilakukan terhadap teks sastra.²¹

Menurut Riffaterree, karya sastra merupakan ekspresi bahasa yang dapat dipahami apabila pembacanya menguasai konvensi bahasa. Namun pembacaan berdasarkan konvensi bahasa tersebut belum mencukupi untuk memahami makna

¹⁹ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi I", (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) h. 76

²⁰ Koentjaraningrat, "Sejarah Teori Teori Antropologi", (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), h. 77

²¹ Voni Mutia Ariani, "Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata Suatu Kajian Semiotik Sastra Indonesia", *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012), h. 12

karya sastra yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena pembacaan konvensi bahasa belum menjangkau pada sesuatu yang lain yang dimaksudkan. Bahasa karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari akibat adanya displacing (penggantian) makna, creating (penciptaan) makna baru, dan distorting (penyimpangan makna) dari bahasa sehari-hari.²²

Kemudian untuk mengungkap pesan moral yang terdapat dalam teks *senjang*, peneliti menggunakan konsep hermeneutika. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra.²³

Riffaterre dalam Pradopo mengemukakan bahwa dalam pembacaan hermeneutik, sajak dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik. Konvensi makna yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ucapan (deskripsi) puisi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti.²⁴

Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeutike*, akar kata hermeneutika berasal dan kata kerja *herme>neuien* yang berarti menafsirkan dan kata benda *herme>neia* yang berarti interpretasi. Penjelasan dua kata ini dan tiga bentuk dasar

²² *Ibid*, h. 3

²³ Popin Silfiana, "Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutic Kumpulan Sajak Le Cahier De Douai Karya Arthur Rimbaud", *Skripsi*, (Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2006), h. 17

²⁴ *Ibid*, h.18

makna pemakaian aslinya, mengungkapkan, menjelaskan, menerjemahkan, membuka karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra. Hermeneutika sebagai salah satu aliran dalam telaah sastra mengharapkan kehadiran seluruh aspek yang kongruen menunjang terbentuknya teks sastra itu sebagai media utama dalam upaya memahami makna teks sastra. Unsur-unsur itu meliputi latar kesejarahan pengarang, unsur sosial budaya, proses kreatif penciptaan serta dunia yang diciptakan pengarang lewat teks sastra. Bagi hermeneutika, keseluruhannya itu merupakan suatu totalitas yang tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan pada sisi lain, dunia yang diciptakan pengarang, seperti halnya dunia dalam kehidupan sehari-hari ini tidak selamanya dapat dianalisis secara rasional. Dalam hal seperti itulah unsur-unsur di luar teks sastra memegang peranan dalam interpretasi.²⁵

Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra. Bagi Gadamer, ahli hermeneutika Jerman, tujuan hermeneutika bukanlah meletakkan aturan bagi pemahaman yang ‘benar objektif’ tetapi untuk mendapatkan pemahaman itu sendiri seluas mungkin.²⁶

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah

²⁵ *Ibid*, h 16

²⁶ *Ibid*, h 17

pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan membarikan konvensi sastranya.²⁷

Penelitian ini merupakan penelitian Tradisi Lisan *senjang* pada masyarakat Desa Karang Tirta yang berlokasi di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Melalui tehnik pengumpulan data, peneliti mengumpulkan sembilan teks *senjang* yang diperoleh dari penutur *senjang* di Desa Karang Tirta. Setiap kata dan kalimat yang terdapat dalam teks *senjang* diolah menjadi data, kemudian ditambahkan tehnik wawancara kepada tokoh adat, penutur *senjang* dan masyarakat setempat sebagai pelengkap dan membantu untuk analisis data dalam penelitian ini. Sedangkan untuk mengungkap eksistensi tradisi *senjang* di Desa Karang Tirta peneliti menggunakan teori struktural Levi Strauss, untuk mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam teks *senjang* peneliti menggunakan teori nilai dan untuk mengungkap pesan-pesan moral dalam *senjang* di gunakan teori Hermeneutik Riffaterre.

G. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul Tradisi Lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

Tradisi adalah adat kebiasaan turuntemurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan segala sesuatu yang

²⁷ Kaelan, "Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika", (Paradigma: Yogyakarta, 2009), h. 252

diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi juga merupakan keseluruhan kepercayaan, anggapan dan tingkah laku yang terlambangkan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.²⁸

Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diturunkan secara turun-temurun dengan media lisan dari generasi ke generasi lainnya baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan maupun tradisi lain yang bukan lisan. Dengan pengertian ini, tradisi lisan berbeda dari tradisi kelisanan karena tradisi kelisanan adalah tradisi yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi lisan, sedangkan tradisi lisan adalah tradisi kegiatan tradisional yang di sampaikan secara lisan seperti kebiasaan manari dan bermain gendang atau yang menggunakan media lisan seperti kebiasaan mendongeng.²⁹

Senjang dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah berlainan sekali, berbeda, terdapat pemisah.³⁰ Dikaji dari katanya berarti *senjang* adalah salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan Pemerintah di dalam penyampaian aspirasi yang berupa nasihat, kritik maupun penyampaian strategi ungkapan rasa gembira. Mengapa disebut *senjang* karena antara lagu dan musik tidak saling bertemu, artinya kalau syair berlagu musik berhenti, kalau musik berbunyi orang

²⁸ Depdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai pustaka, 1991), h. 59

²⁹ Sedyawati, "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya", (Bandng: Jurnal ATL, 1996)

³⁰ Tanti Yuniar, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia", (Agung Media Mulya, TT), h. 543

yang bersenjang diam sehingga keduanya tidak pernah bertemu. Itulah yang disebut *senjang*.³¹

Dari definisi operasional diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini akan meneliti tentang proses pelaksanaan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta dan makna yang terkandung dalam bait syair lantunan *senjang* serta mengungkap pesan moral yang terkandung dalam *senjang*.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.³²

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi linguistik, yaitu telaah atas makna yang tersembunyi didalam teks ataupun kalimat yang mengandung makna. Antropologi linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa-bahasa. Antropologi linguistik mengumpulkan daftar kata, melukiskan ciri dan tata bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam mempelajari kebudayaan suatu masyarakat. Karena melalui bahasa, kebudayaan

³¹ Profil Kabupaten Musi Banyuasin, (Humas PemKab MUBA), diakses tgl 21-Januari-2014, dari <http://www.mubakab.go.id/index.php/public/statis/menu/19>, \

³² Dudung Abdurrahman, "Metode Penelitian Sejarah Islam", (Penerbit Ombak: Yogyakarta, 2011), h.103

dapat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendekatan Antropologi Linguistik digunakan untuk mengaji bahasa, menemukan dan menentukan makna di balik penggunaan bahasa tersebut. Antropologi linguistik mengumpulkan daftar kata, melukiskan ciri dan tata bahasa berbagai kelompok bangsa. Dengan mengenal bahasa secara teoritis, maka para antropolog budaya dapat mempelajari kebudayaan dan perubahannya.³³

Pengumpulan data dan analisis data dikerjakan secara mendalam dalam menghayati dan memahami makna melalui teori bahasa. Maka sikap interpretasi tak lain adalah suatu usaha untuk menguak makna yang masih tersirat dan tersembunyi dalam suatu teks.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Yaitu data yang berupa kalimat-kalimat, yang merupakan jawaban dari responden mengenai tradisi lisan *senjang*, proses pelaksanaan, dan lain-lain. Data-data tersebut didapat dari pemuka adat, pemuka agama dan pemuka masyarakat ataupun dari dinas pemerintah lainya yang berkaitan.

³³ Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Teori Antropologi*, dalam *Teori Linguistik Kebudayaan*, di akses tanggal 26 september 2014, dari: <http://id.shvoong.com/social-sciences/anthropology/2143726-antropologi-linguistik/#ixzz2WdpDh6O>,

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data Primer adalah sumber data pokok yang merupakan hasil jawaban dari permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Data primer diperoleh melalui observasi di lapangan dan melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, pemuka adat dan aparat pemerintahan dan melalui proses pengamatan langsung. Data skunder merupakan data pendukung dalam penelitian. Data skunder diperoleh dari catatan atau dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti termasuk hasil penelitian yang telah lebih dulu didokumentasikan dan dipublikasikan maupun referensi lainya seperti jurnal, monografi, dan berbagai makalah yang relevan sebagai penunjang data primer.³⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara kerja, terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sehubungan dengan itu maka digunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

³⁴ Suwardi Endraswara, "Metodologi Penelitian Sastra", (Yogyakarta: Media Presindo, 2008), h. 208

Untuk mendapatkan data yang akurat dilapangan maka dilakukan observasi. Observasi yang dimaksud adalah pengumpulan data dan pengamatan secara sistematis terhadap objek penelitian melalui pengamatan ataupun terlibat secara langsung dengan objek penelitian, namun keterlibatan peneliti hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fokus kajian atau pokok masalah penelitian.³⁵ Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung dengan cara mengikuti tradisi lisan *senjang* di desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin sehingga peneliti dapat mengetahui tentang proses pelaksanaan tradisi lisan *senjang* dan dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan pada informan yang terpilih untuk memperoleh data primer yang diambil dari lapangan. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden seperti pelaku tradisi, pemuka adat, pemuka masyarakat dan pemuka agama, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Tujuan dari tehnik wawancara ini

³⁵ Ratna Nyoman Khuta, "Metodologi Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 218

adalah untuk memperoleh data yang lebih lengkap dalam menemukan persoalan yang diteliti, yaitu tentang proses pelaksanaan tradisi lisan *senjang*, makna yang terkandung dalam syair *senjang* dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

c. Studi Dokumentasi dan Pustaka

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumen. Peneliti mencari berbagai data terutama buku-buku, makalah-makalah yang cakupan permasalahannya menyangkut dengan tradisi lisan *senjang*, yang relevan dan berkaitan dengan erat dengan permasalahan yang diteliti. Kebutuhan tambahan sebagai sumber data sekunder sangat penting selain data yang diperoleh dari informan. Studi dokumen merupakan salah satu pengumpulan data yang berfungsi menunjang pelaksanaan penelitian. Pengumpulan datanya dapat berupa bacaan dan teks yang berupa rekaman audio atau audio visual, sesuai dengan fokus permasalahan yang akan digarap.³⁶ Sedangkan studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku, literatur-litelatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Dengan studi pustaka peneliti akan mudah meneliti dan

³⁶Darwansari, "Revalitas Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi", *Tesis*, (Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, 2011), h. 51

membahas tentang tradisi lisan *senjang* dan mencerna makna yang terkandung dalam tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta.

d. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data digunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu usaha penggalian yang mendalam dengan menganalisis data secara sistematis terhadap catatan lapangan, hasil wawancara dan dokumen dengan perbandingan yang benar, kemudian data-data yang terkumpul tersebut dianalisis lagi sehingga menghasilkan kesimpulan yang baik, sehingga penelitian ini akan mudah dimengerti dan dipahami. Analisis data dilakukan dari perumusan masalah, pengumpulan data dan pasca pengumpulan data. Dengan adanya perumusan masalah maka peneliti telah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai teori dan metode yang digunakan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan proses pengumpulan dan analisis sepanjang rangkaian penelitian yang berhubungan dengan tradisi lisan *senjang* kemudian dituangkan dalam penulisan hasil penelitian. Jadi analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan penyederhanaan data yang terkumpul, yang selanjutnya diolah, ditafsirkan, dan melakukan pemaknaan terhadap data yang telah terkumpul tersebut, kemudian disajikan secara sistematis.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Lisan *Senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin” ini adalah sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisikan tentang: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II gambaran umum Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin yang membahas tentang: Sejarah singkat Desa Karang Tirta, letak geografis dan administrative Desa Karang Tirta, keadaan penduduk Desa Karang Tirta, kondisi social budaya masyarakat Desa Karang Tirta.

BAB III membahas tentang sejarah perkembangan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin yang meliputi: Pengertian tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta, sejarah tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta dan perkembangan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta.

BAB IV membahas makna dan nilai moral pada tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin yang berisikan: proses pelaksanaan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, makna yang terkandung dalam tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, nilai moral yang terdapat dalam

tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, fungsi tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

BAB V penutup yang berisikan: kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Karang Tirta

Untuk mengungkap mengenai sejarah Desa Karang Tirta ini sangat sulit ditelusuri melalui data-data primer karena tidak ada catatan-catatan resmi mengenai sejarah berdirinya Desa Karang Tirta yang berupa dokumen maupun arsip-arsip yang terkait yang menceritakan tentang Desa Karang Tirta. Dalam hal ini peneliti menggali informasi melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Informan yang dipilih antara lain Kepala Desa Karang Tirta (Hadi Nur Karim), Sekertaris Desa Karang Tirta (Tri Yunawanto), ketua BPD Desa Karang Tirta dan warga Desa Karang Tirta yang terkait ataupun yang mengetahui mengenai Desa Karang Tirta.

Desa Karang Tirta adalah desa yang terletak di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Pemerintah kabupaten membawahi beberapa kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Lalan. Kecamatan Lalan merupakan kecamatan pemekaran, dahulu Kecamatan Lalan termasuk dalam Kecamatan Bayung Lencir, karena sudah padat penduduk jadi Kecamatan Lalan memisahkan diri dari Kecamatan Bayung Lencir. Pada kecamatan dipimpin oleh seorang Camat, kemudian kecamatan membawahi beberapa Parit (P), diantaranya ada 20 Parit. Dalam satu Parit biasanya terdiri dari dua desa. Desa Karang Tirta terletak dalam Parit 2 atau masyarakat setempat menyebutnya P2.

Dalam satu desa dipimpin oleh seorang Lurah. Desa Karang Tirta terdiri dari lima dusun dan dalam satu dusun terdiri dari empat Rt. Desa Karang Tirta merupakan desa tertua di Kecamatan Lalan. Desa Karang Tirta berdiri pada tahun 1989. Menurut bapak Suhirmanto ketua BPD desa Karang Tirta dan merupakan orang yang paham mengenai Desa Karang Tirta, mengatakan dahulu desa ini merupakan rawa dan penuh dengan air serta bebatuan, maka dari itu desa ini dinamakan Desa Karang Tirta. Menurut wawancara dengan bapak Suhirmanto sebagai berikut:

“Nama Desa Karang Tirta diambil dari keadaan desa pada waktu itu. Pada waktu itu Desa Karang Tirta dipenuhi oleh air dan bebatuan dan pada waktu itu desa ini sering dilanda banjir karena belum ada bendungan yang dibuat oleh masyarakat. Akan tetapi masyarakat menggunakan batu untuk membendung air tersebut, maka dari itu desa ini dinamakan Desa Karang Tirta. Karang berarti batu dan Tirta berarti air.”³⁷

Pada dasarnya masyarakat yang pindah di Desa Karang Tirta merupakan orang-orang yang ingin memulai kehidupan baru di tempat lain selain di desa tempat mereka tinggal. Kebanyakan dari penduduk desa yang pindah di Desa Karang Tirta adalah masyarakat yang baru menikah. Artinya tidak ada perintah khusus dari pemerintah dimana tempat mereka tinggal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang pindah di Desa Karang Tirta memiliki kemauan sendiri untuk pindah di desa lain dengan tujuan untuk memulai kehidupan baru.

Pada tahun 1989 Desa Karang Tirta dibangun dan dihuni oleh orang-orang yang datang ke Desa Karang Tirta dari berbagai daerah di pulau Sumatera. Pada

³⁷ Suhirmanto, ketua BPD Desa Karang Tirta, *Wawancara Langsung*, 10 April 2014

awal pembangunan desa, pemilihan kepala desa ditunjuk langsung oleh pengelola transmigrasi, kemudian pada tahun 1994 barulah diadakan pemilihan kepala desa secara langsung oleh masyarakat.

B. Letak Geografis dan Administratif Desa Karang Tirta

Kecamatan Lalan adalah salah satu kecamatan yang merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Musi Banyuasin, yaitu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Selatan dengan ibu kota Sekayu. Kabupaten ini memiliki luas $\pm 14.26,96 \text{ km}^2$ yang terbentang pada lokasi $1,3^0-4^0 \text{ LS}$, 103^0-105^0 BT . Kecamatan Lalan itu sendiri memiliki luas wilayah $\pm 1.031 \text{ km}^2$ dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bayung Lincir, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kubu dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungai Bungin.³⁸

Secara geografis Desa Karang Tirta terletak kurang lebih 7 KM dari pusat Kecamatan Lalan. Jika ditempuh menggunakan kendaraan bermotor lebih kurang sekitar 45 menit. Adapun batas wilayah dapat dipaparkan sebagai berikut:

Utara : berbatasan dengan Desa Mulya Agung
Selatan : berbatasan dengan Desa Ringin Agung
Barat : berbatasan dengan Desa Purwa Agung
Timur : berbatasan dengan persawahan kecamatan Sungai Bungin

³⁸ Kantor Kecamatan Desa Karang Tirta tahun 2014

Secara keseluruhan luas wilayah Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin adalah 2.337 Hektar. Untuk lebih jelasnya tentang luas wilayah (area tanah) berdasarkan kegunaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I
Luas Wilayah Berdasarkan Kegunaannya

NO	Potensi Umum	Jumlah Hektar
1	Luas Pekarangan Rumah	105
2	Luas Sawah	1.536
3	Luas Rawa	660
4	Luas Perkantoran	15
5	Luas Pemakaman	2
6	Prasarana Lainnya	18
Jumlah		2.337

Sumber Data : Profil Desa Karang Tirta Tahun 2014

C. Keadaan Penduduk Desa Karang Tirta

1. Penduduk Desa Karang Tirta

Keadaan Desa Karang Tirta ini semuanya adalah penduduk pendatang, karena daerah Kecamatan Lalan adalah daerah transmigrasi pada tahun 1988. Penduduk pendatang yang tinggal di Desa Karang Tirta berasal dari pulau Jawa dan pulau Sumatera.

Penduduk transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa berasal dari Yogyakarta, Solo, Nganjuk, Cilacap, Madura. Sedangkan penduduk transmigrasi yang berasal dari pulau Sumatera berasal dari Lahat, Pelampaian, Sekayu dan Banyuasin.

Penduduk Desa Karang Tirta menurut data yang diperoleh dari kantor Desa Karang Tirta pada 10 April 2014 berjumlah 1.556 jiwa, yang terdiri dari 836 jiwa adalah laki-laki dan 720 jiwa adalah perempuan. Penduduk Desa Karang Tirta dari 1.556 jiwa terdapat 325 Kepala Keluarga (KK).³⁹ Menurut bapak Tri Yunawanto selaku sekdes Desa Karang Tirta, menjelaskan bahwa seluruh masyarakat Desa Karang Tirta menganut agama Islam.

Untuk lebih jelasnya berikut tabel urutan penduduk menurut umurnya:

³⁹ Kantor Desa Karang Tirta, 10 April 2014

Tabel II
Keadaan Penduduk

No	Urutan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-6 Tahun	138	115	253
2.	7-12 Tahun	140	129	269
3.	13-20 Tahun	224	166	390
4.	21-49 Tahun	143	125	268
5	50-59 Tahun	102	120	222
6.	60 Keatas	89	65	154
JUMLAH		836	720	1.556

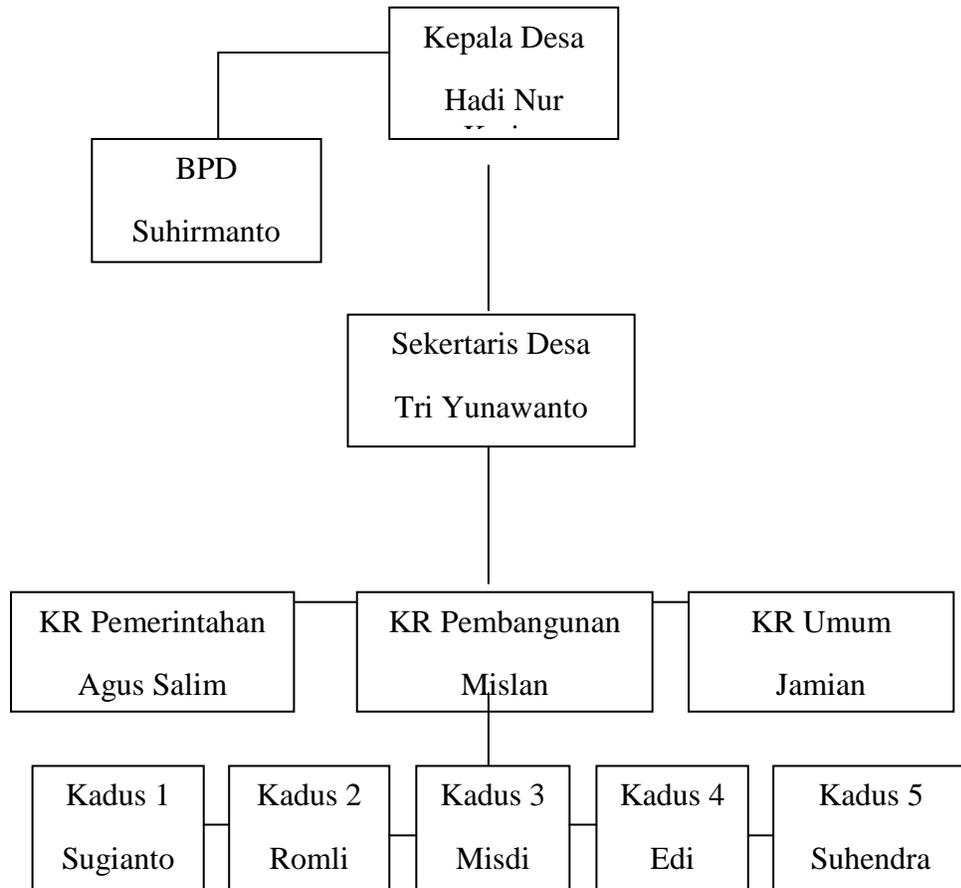
Sumber Data: Profil Desa Karang Tirta

2. Struktur Pemerintahan Desa Karang Tirta

Desa Karang Tirta ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Lurah) yang bernama Hadi Nur Karim. Desa Karang Tirta terdiri dari lima Dusun dan dalam satu Dusun terdapat empat Rt. Kepala Desa dibantu oleh Sekeraris Desa dan setiap satu Dusun dipimpin oleh satu Kepala Dusun (Kadus). Untuk lebih jelasnya mengenai srtuktur pemerintahan Desa Karang Tirta dapat diliha dalam bagan berikut:

Bagan I

Struktur Pemerintahan Desa Karang Tirta Tahun 2014



Keterangan:

BPD singkatan dari : Badan Pengurus Desa

KR singkatan dari KAUR : Kepala Urusan

Kadus singkatan dari : Kepala Dusun

Berdasarkan struktur pemerintahan diatas maka dapat diketahi stuktur Desa

Karang Tirta sebagai berikut:

1. Kepala Desa (Hadi Nur Karim)
2. Ketua Pengurus Desa (Suhirmanto)
3. Sekretaris Desa (Tri Yunawanto)
4. KAUR Pembangunan (Mislani)
5. KAUR Pemerintahan (Agus Salim)
6. KAUR Umum (Jamian)
7. Kepala Dusun 1 (Sugianto)
8. Kepala Dusun 2 (Romli)
9. Kepala Dusun 3 (Misdi)
10. Kepala Dusun 4 (Edi Kurniawan)
11. Kepala Dusun 5 (Suhendra)

Sumber data: Kantor Kepala Desa Karang Tirta tahun 2014

Gambar I

Kantor Kepala Desa Karang Tirta



Gambar II

Gedung Balai Desa Karang Tirta



3. Pendidikan di Desa Karang Tirta

Pendidikan adalah suatu persoalan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan dapat melahirkan masyarakat yang berkualitas. Pendidikan dapat mencakup semua pengetahuan yang diperoleh oleh manusia, baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan bisa didapat melalui belajar, melihat, membaca dan mendengar.

Untuk menghasilkan masyarakat yang berkualitas tersebut pemerintah melakukan pembangunan sarana dan prasarana secara merata hingga ke pelosok-pelosok desa, khususnya pendidikan dasar. Di Desa Karang Tirta sudah terdapat berbagai sarana pendidikan. Sarana pendidikan formal yang terdapat di Desa Karang Tirta adalah PAUD, TK, SD, SMP, MTs dan MA. Sarana pendidikan non formal di

Desa Karang Tirta adalah madrasah yang ada di masjid-masjid Desa Karang Tirta. Pada umumnya pelajaran yang disampaikan adalah mengaji Al-Quran, membaca dan menulis.

Sarana pendidikan non formal di Desa Karang Tirta di tunjang oleh pemerintah, hal ini terlihat dari antusias pemerintah dalam memberikan gaji para ustadz yang mengajar di madrasah. Kegiatan belajar di masjid atau mushola ini dilakukan pada sore dan malam hari. Pada setiap masjid yang ada di Desa Karang Tirta digunakan untuk mengaji dan belajar Al-Quran. Sarana pendidikan non formal di Desa Karang Tirta bukan hanya di masjid-masjid, tetapi juga di lakukan di pondok pesantren. Adalah pondok pesantren Hijrotul Munawaroh, kegiatan belajar di pondok pesantren ini sudah berlangsung 7 tahun.

Sarana pendidikan di Desa Karang Tirta pada dasarnya sudah memadai. Akan tetapi masih ada beberapa masyarakat yang tidak menyekolahkan anaknya dengan alasan masalah biaya. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Karang Tirta dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III
Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Karang Tirta

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	SD/Tidak Sekolah	541 Orang
2.	Tamat SD	324 Orang
3.	SLTP/Sederajat	112 Orang
4.	Tamat SLTP/Sederajat	338 Orang
5.	SLTA/Sederajat	110 Orang
6.	Tamat SLTA/Sederajat	123 Orang
7.	Sarjana	9 Orang
JUMLAH		1.556 Orang

Sumber Data: Profil Desa Karang Tirta Tahun 2014

Dari tabel diatas dapat kita pahami bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Karang Tirta mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya berekonomi menengah kebawah sehingga berimbas pada keinginan mereka menyekolahkan anak mereka kejenjang yang lebih

tinggi lagi. Terbukti pada saat ini banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Gambar III

PAUD Walet Mas Desa Karang Tirta



Gambar IV

SD Negeri Desa Karang Tirta



Gambar V

SMP Negeri 3 Lalan di Desa Karang Tirta



Gambar VI

Madrasah Aliah Al-Amien Desa Karang Tirta



Gambar VII

Madrasah Tsanawiah Al-Amien Karang Tirta



Adapun sarana pendidikan formal maupun non formal yang ada di Desa Karang Tirta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV
Sarana Pendidikan di Desa Karang Tirta

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	2 (dua)
2.	TK	1 (satu)
3.	Sekolah Dasar	1 (satu)
4.	SLTP	1 (satu)
5.	MTs	1 (satu)
6.	MA	1 (satu)
7.	Pondok Pesantren	1 (satu)

Sumber Data: Profil Desa Karang Tirta Tahun 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sarana pendidikan di Desa Karang Tirta terlihat sudah memadai, hal ini terlihat sudah adanya jenjang pendidikan sembilan tahun di desa ini. Apabila masyarakat ingin menyekolahkan anaknya ke jenjang sarjana, masyarakat harus menyekolahkan anaknya ke kota atau ke kecamatan pusat, karena sudah ada program regular untuk program sarjana di pusat kecamatan.

4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Karang Tirta

Sistem sosial adalah suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen sosial. Elemen-elemen sosial itu terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut. Suatu sistem sosial tidak hanya berupa kumpulan individu. Sistem sosial juga berupa hubungan-hubungan sosial dan sosialisasi yang membentuk nilai-nilai dan adat-istiadat sehingga terjalin kesatuan hidup bersama yang teratur dan berkesinambungan.

Keadaan sosial Desa Karang Tirta sama seperti halnya di desa lain, tidak begitu banyak perbedaan derajat atau golongan menurut ras. Perbedaan dapat dilihat dari keadaan masyarakat yang mempunyai pangkat atau gelar dalam desa, seperti kepala desa kepala sekolah. Mereka biasanya lebih dihormati dan di segani oleh masyarakat lainnya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan derajat sosial masyarakat Desa Karang Tirta dapat dibedakan dari derajat seseorang di pemerintah.

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, di Desa Karang Tirta juga banyak terdapat kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakatnya mengingat banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia ini. Artinya masyarakat Desa Karang Tirta merupakan masyarakat multikultural yang terdapat banyak kebudayaan yang di

lakukan dan di lestarikan. Di Desa Karang Tirta terdapat banyak kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakatnya, salah satunya adalah ritual syukuran yang dilakukan oleh para petani ketika membuka lahan ataupun syukuran ketika selesai panen. Biasanya masyarakat memanjatkan doa yang bertujuan agar hasil panen yang melimpah. Masyarakat juga tak lupa untuk bersyukur ketika panen telah selesai. Acara syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Tirta dilakukan secara bersama-sama oleh setiap kelompok tani. Acara tersebut adalah pembacaan surat Yaasin serta doa yang di akhiri dengan pembagian sedekah makanan yang diberikan oleh masyarakat yang menghadiri acara syukuran. Acara syukuran ini biasa dilakukan di balai kelompok tani dan dipimpin oleh pembuka agama. Acara syukuran juga biasa dilakukan oleh warga perorangan apabila dia hendak membuka lahan dalam jumlah yang luas dengan tujuan agar lahan tersebut dapat menghasilkan panen yang maksimal. Acara syukuran ini sampai saat ini masih selalu dilakukan mengingat masyarakat Desa Karang Tirta mayoritas perprofesi sebagai petani.

Selain kebiasaan tersebut ada pula kegiatan yang biasa dilakukan bersama-sama oleh masyarakat Desa Karang Tirta, kegiatan yang biasa dilakukan misalnya membersihkan lingkungan atau gotong royong. Masyarakat sering mengadakan gotong-royong kebersihan desa seperti membersihkan Masjid pada saat menjelang bulan suci Ramadhan dan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, membersihkan parit-parit agar air tetap mengalir dan pinggir-pinggir jalan dari sampah dan tanaman liar. Hal ini biasanya dilakukan pada hari libur dimana masyarakat Desa Karang Tirta

tidak bekerja. Masyarakat juga termotivasi untuk membersihkan lingkungan rumah masing-masing agar indah dan nyaman serta terhindar dari berbagai penyakit. Serta membuat pagar disetiap rumah untuk melindungi dari perbuatan jahat manusia, seperti maling, dan demi keindahan, kenyamanan, dan keamanan lingkungan.

Kegiatan gotong royong juga dilakukan masyarakat desa pada saat menjelang hari kemerdekaan 17 Agustus. Kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Karang Tirta adalah membersihkan lingkungan, membuat pagar-pagar jalan serta membuat gapura pada setiap lorong yang ada di desa. Masyarakat Desa Karang Tirta sangat antusias pada kegiatan-kegiatan yang seperti ini. Kegiatan tersebut juga di dukung oleh pemerintah desa yang menyediakan keperluan-keperluan saat acara berlangsung, bahkan tidak jarang pula pemerintah mengadakan kegiatan pembersihan lingkungan tersebut sebagai lomba supaya masyarakat lebih bersemangat untuk membersihkan lingkungan.

Pada acara puncak 17 Agustus, masyarakat Desa Karang Tirta mengadakan upacara bendera. Pada selanjutnya sering dipertunjukan kesenian-kesenian yang ada di Desa Karang Tirta. Kesenain-kesenian tersebut berupa pertunjukan kuda lumping, pertunjukan reog dan pertunjukan *senjang*. Pada hari 17 Agustus juga diadakan lomba-lomba untuk lebih memeriahkan acara tersebut.

5. Bahasa Yang Digunakan Masyarakat Desa Karang Tirta

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan sarana untuk mengekspresikan sesuatu, serta bahasa dapat membangun cara berpikir manusia. Bahasa merupakan tujuh unsur kebudayaan dan bahasa sangat penting bagi masyarakat dalam berkomunikasi, tanpa bahasa masyarakat tidak akan pernah satu sama lainnya dan akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, oleh sebab itu tidak ada satupun masyarakat di Indonesia ini yang tidak mempunyai bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh berbagai anggota maupun kelompok, seperti keluarga, masyarakat, kerabat dan seluruhnya. Tanpa menggunakan bahasa yang baik maka orang akan susah memahami apa yang kita bicarakan. Di dunia yang begitu luas ini terdapat berbagai macam bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan unsur kebudayaan.⁴⁰

Berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia mencitakan keanekaragaman bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, meski demikian dalam setiap daerah memiliki bahasa sendiri yang digunakan untuk berkomunikasi antar masyarakat. Begitu juga bahasa yang digunakan di desa Karang Tirta sangat beragam, karena Desa Karang Tirta ataupun kecamatan Lalan merupakan daerah transmigrasi. Masyarakat transmigrasi berasal dari berbagai daerah, diantaranya dari pulau Jawa

⁴⁰ Meaty Taqdir Qadratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 24

dan Sumatera. Dari pulau Jawa yang dominan adalah masyarakat dari etnis Yogyakarta, etnis Jawa Timur, Jawa Barat. Dari Pulau Sumatra adalah dari etnis Sekayu, Padang.

Berikut contoh bahasa sehari-hari yang digunakan di masyarakat Desa Karang Tirta:

a. Bahasa Sekayu

Bahasa Indonesia	<i>Bahasa Sekayu</i>
kakak laki-laki	<i>kuyung</i>
bapak	<i>bapok</i>
ibu	<i>umak</i>
paman	<i>mamang</i>
nenek	<i>nyek</i>
kakek	<i>yek</i>
orang	<i>uhang</i>
baik	<i>baek</i>
buruk	<i>jat</i>
susah	<i>sare</i>

siapa	<i>sape</i>
apa	<i>ape</i>
kemana	<i>kemane</i>
kamu	<i>ngan</i>
saya	<i>ku</i>
tidak bisa	<i>dak pacak</i>
tidak jadi	<i>urung</i>
rumah	<i>umah</i>
sawah	<i>ume</i>
uang	<i>sen</i>
tidur	<i>tido</i>

b. Bahasa Etnis Yogyakarta

<i>Bahasa Etnis Yogyakarta</i>	Bahasa Indonesia
<i>Kulo</i>	saya
<i>Sampean</i>	kamu

<i>Sinten</i>	siapa
<i>Nggrio</i>	rumah
<i>Wangsul</i>	pulang
<i>Saben</i>	sawah
<i>Pak</i>	bapak
<i>Mbah</i>	kakek
<i>Kang</i>	kakak

c. Bahasa Sunda (Jawa Barat)

Bahasa Sunda	bahasa Indonesia
<i>Akang</i>	kakak
<i>Abah</i>	bapak
<i>Ibu</i>	ibu
<i>Punten</i>	permisi
<i>Sae</i>	bagus
<i>Selempang</i>	khawatir

<i>Sampurasun</i>	permisi
<i>Waluya</i>	sehat
<i>Wangsul</i>	pulang
<i>Wilujeng</i>	selamat
<i>Taros</i>	tanya
<i>Kumaha</i>	bagaimana
<i>Kunaon</i>	kenapa

6. Sistem Pengetahuan Masyarakat Desa Karang Tirta

Sistem pengetahuan dalam bab ini meliputi bagaimana keadaan penduduk Desa Karang Tirta menggunakan kependaiannya dalam bertahan hidup, atau pengetahuan masyarakat tentang cara bercocok tanam dan sebagainya. Dalam buku Koentjaraningrat yang berjudul pengantar ilmu antropologi mendeskripsikan sistem pengetahuan masyarakat meliputi: (1) Pengetahuan masyarakat mengenai alam sekitarnya; (2) Pengetahuan masyarakat mengenai flora di daerah tempat tinggalnya; (3) Pengetahuan masyarakat tentang fauna di daerah tempat tinggalnya; (4) Pengetahuan masyarakat mengenai zat-zat, bahan mentah dan benda-benda di lingkungannya; (5) Pengetahuan masyarakat mengenai tubuh manusia; (6)

Pengetahuan masyarakat mengenai sifat-sifat dan tingkah laku manusia; (7) Pengetahuan masyarakat mengenai ruang dan waktu.⁴¹

Pengetahuan masyarakat Desa Karang Tirta mengenai alam sekitarnya masih menggunakan insting mereka, seperti halnya waktu masyarakat akan membuka lahan untuk bercocok tanam. Masyarakat menggunakan perhitungan untuk menentukan musim hujan atau musim kering. Pengetahuan serupa juga terlihat pada masyarakat nelayan di Desa Karang Tirta, pada suatu saat mereka akan pulang dan tidak menangkap ikan dikarenakan air laut sudah pasang. Mereka percaya pada saat itu ikan tidak akan menepi dan susah untuk di tangkap. Begitu juga pengetahuan masyarakat tentang flora dan fauna dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Karang Tirta masih memanfaatkan pengetahuan mengenai pengetahuan tersebut, hal ini terlihat dari masyarakat masih menggunakan bahan-bahan alam untuk dijadikan obat ataupun penggunaan bahan tumbuhan untuk jamu.

Sistem pengetahuan masyarakat Desa Karang Tirta sedikitnya bisa dikatakan modern atau lebih bisa berfikir maju. Artinya masyarakat sudah banyak yang percaya pada hal-hal yang gaib, akan tetapi ada masyarakat yang masih percaya kepada hal yang gaib. Hal itu terlihat dari masih adanya masyarakat yang mendatangi dukun dan meminta pertolongan kepada dukun serta masih banyaknya masyarakat yang membuat persembahan ataupun sesajian ketika akan mengadakan acara-acara tertentu.

⁴¹ Koentjadingrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h.291

7. Organisasi Sosial Masyarakat Desa Karang Tirta

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan diluar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Karena setiap masyarakat manusia dan juga masyarakat desa, terbagi ke dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang yang diluar kerabatnya menghadapi lingkungan yang lebih tinggi daripadanya dan yang sama tingkatnya. Diantara golongan terakhir ini ada orang yang dekat padanya dan ada pula orang yang jauh padanya.⁴²

Desa Karang Tirta merupakan desa yang di dalamnya terdapat berbagai suku dan ras dari berbagai daerah. Pada umumnya masyarakat tersebut mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda menurut adat istiadat pada suku mereka masing-masing. Di Desa Karang Tirta tidak ada aturan khusus ataupun aturan adat yang menjadi pedoman masyarakatnya, bahkan di Desa Karang Tirta tidak ada ketua adat yang memimpin adat istiadat. Hal ini terjadi karena masyarakat yang ada di desa tersebut merupakan masyarakat pendatang yang membawa dan memakai adat istiadat nya masing-masing. Dengan demikian, warga Desa Karang Tirta mengatur dan memelihara adat-istiadatnya masing-masing tanpa adanya yang memimpin.

⁴² *Ibid*, h 285

Pemerintah Desa Karang Tirta juga tidak menunjuk satu orang untuk menjadi ketua adat.

Sistem kekerabatan di Desa Karang Tirta tidak memandang kasta tertentu, kebanyakan masyarakat memandang sama derajatnya. Seperti pada umumnya, masyarakat yang muda menghormati orang-orang yang lebih tua. Khususnya untuk orang-orang dari suku Jawa Tengah kebanyakan masyarakat yang lebih muda menggunakan bahasa yang lebih halus ketika mereka berbicara kepada orang yang dianggapnya lebih tua.

8. Sistem Teknologi Penduduk Desa Karang Tirta

Sistem teknologi merupakan cara-cara masyarakat memakai, menggunakan, dan memproduksi segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Sistem teknologi juga dapat membedakan bahwa dalam suatu masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang modern atau masyarakat yang belum maju. Pada umumnya sistem teknologi dalam suatu masyarakat selalu di tunjang oleh pengetahuan masyarakatnya. Apabila masyarakatnya mempunyai pengetahuan yang memadai maka sistem teknologinya juga memadai.

Sistem peralatan dan teknologi di Desa Karang Tirta sudah modern, seperti alat-alat rumah tangga, senjata dan alat-alat transportasi. Pakaian yang dikenakan

⁴³ Koentjadingrat, h 263

oleh masyarakat Desa Karang Tirta sama dengan masyarakat kota pada umumnya, namun masih tetap dalam kesederhanaan sesuai kemampuan serta aktifitas yang dijalankan. Perumahan penduduk di Desa Karang Tirta pada umumnya berbentuk rumah semi permanen, akan tetapi masih banyak juga yang mendirikan rumah dengan menggunakan bahan bangunan kayu dengan menggunakan arsitektur bangunan rumah lama. Peralatan rumah tangga seperti peralatan untuk memasak kebanyakan penduduk sudah menggunakan kompor gas, walaupun masih ada sebagian kecil yang menggunakan kompor biasa atau kayu bakar. Sarana transportasi masyarakat Desa Karang Tirta sudah cukup modern. Hal ini terlihat dari banyaknya kendaraan-kendaraan modern yang dipakai oleh masyarakat, seperti sepeda motor dan mobil-mobil pengangkut. Hanya saja masyarakat terkendala pada jalan yang dipakai belum cukup bagus untuk sarana transportasi.

Sistem teknologi yang ada di Desa Karang Tirta sudah cukup memadai. Hal ini bisa dilihat dari peralatan yang digunakan untuk mengolah sawah. Masyarakat sudah menggunakan alat-alat bantu dengan menggunakan mesin untuk mengolah sawah mereka. Alat-alat tersebut seperti traktor untuk membajak sawah, menggunakan mesin terbas rumput, menggunakan teleser untuk merontokkan padi, bahkan ada mesin untuk menggarit padi serta untuk merontokkan padi.

Pemerintah juga membantu dalam pengembangan teknologi yang dipakai untuk mengolah sawah. Bantuan tersebut seperti memberi pupuk bersubsidi dan bantuan traktor serta mesin arit padi. Di Desa Karang Tirta juga sudah ada pengelola

pengembangan pertanian. Dengan demikian masyarakat Desa Karang Tirta merasa sangat terbantu karena ada yang memantau perkembangan pertanian di Desa Karang Tirta.

9. Sistem Mata Pencaharian Penduduk Desa Karang Tirta

Berbicara tentang mata pencaharian penduduk Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin yang diambil dari profil data-data Desa Karang Tirta tahun 2014 mayoritas pekerjaan/mata pencaharian penduduk desa adalah sebagai petani, ada juga sebagian penduduk desa sebagai buruh tani, wirausaha, pegawai swasta, pegawai negeri dan sebagainya. Mayoritas mata pencaharian penduduk sebagai petani bisa dilihat dari luasnya wilayah persawahan yang ada di Desa Karang Tirta. Luas wilayah persawahan lebih luas bila dibandingkan dengan luas wilayah lainnya.

Area persawahan ini sangat ditunjang dengan struktur tanahnya yang banyak mengandung air yang sangat berguna bagi tanaman. Oleh karena itu struktur tanah di desa ini sangat subur. Pemerintah setempat juga selalu membantu masyarakat untuk mengembangkan dalam mengolah sawah masyarakat dengan selalu memasok pupuk yang bersubsidi. Tanaman yang ditanam oleh petani adalah padi yang ditanam dalam satu tahun sekali. Pada dewasa ini ada beberapa petani yang mengubah sawah mereka menjadi kebun kelapa sawit, kebun karet dan kebun kelapa serta tanaman palawija lainnya. Oleh karena itu pemerintah membuka lahan baru dengan

memanfaatkan luasnya daerah-daerah rawa untuk dijadikan lahan bercocok tanam bagi masyarakat.

Selain tani, mata pencaharian penduduk Desa Karang Tirta adalah dengan berdagang. Masyarakat yang berdagang biasanya berpindah dari satu desa ke desa lain dalam satu minggu yang disebut dengan *kalangan*. Ada juga sebagian masyarakat yang berdagang dengan menetap di rumah mereka masing-masing.

Untuk lebih jelasnya berikut tabel mata pencaharian penduduk Desa Karang Tirta:

Tabel V
Mata Pencaharian penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	212 orang	46 orang	258
2.	Buruh tani	120 orang	20 orang	140
3.	PNS	6 orang	4 orang	10
4.	Karyawan perusahaan swasta	12 orang	2 orang	14
5.	Wirausaha	45 orang	26 orang	71
JUMLAH		395	98	493

Sumber Data: Profil Desa Karang Tirta Tahun 2014

10. Kehidupan Keagamaan Desa Karang Tirta

Kehidupan keagamaan Desa Karang Tirta sangat harmonis, hal ini dikarenakan seluruh masyarakat Desa Karang Tirta memeluk agama islam. Sarana peribadatan di Desa Karang Tirta sangat memadai dengan adanya beberapa masjid dan mushola. Tempat-tempat mengaji bagi anak-anak juga banyak dijumpai di berbagai masjid.

Adapun sarana peribadatan yang terdapat di Desa Karang Tirta dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel VI
Sarana Peribadatan di Desa Karang Tirta

No	Sarana Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	5 buah	Cukup Baik
2.	Mushola	3 buah	Baik

Sumber: Kantor Desa Karang Tirta Tahun 2014

Dari sarana peribadatan yang ada di Desa Karang Tirta cukup baik dimana desa tersebut memiliki beberapa bangunan masjid yang dapat menampung jamaah ketika menunaikan ibadah sholat berjamaah. Hal ini dapat dilihat pada waktu sholat jum'at dan hari-hari besar agama Islam lainnya. Masjid telah berfungsi sebagaimana

mestinya, disamping tempat sholat juga digunakan untuk tempat mengaji. Masjid di desa tersebut mampu menampung jamaah kurang lebih 200 jamaah.⁴⁴

Selain digunakan untuk tempat sholat, masjid di Desa Karang Tirta juga digunakan untuk pengajian rutin setiap minggu oleh ibu-ibu di desa tersebut. Ibu-ibu di Desa Karang Tirta sangat antusias dengan adanya pengajian mingguan tersebut, hal ini terlihat dengan adanya tiga kelompok pengajian pada setiap minggunya. Pengajian tersebut adalah pada hari selasa, jumat dan sabtu. Untuk khusus pada hari jumat, ibu-ibu yang pengajian adalah kelompok dari aliran Muhammadiyah.

Di Desa Karang Tirta terdapat dua aliran Islam yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Akan tetapi kedua aliran tersebut sangat harmonis dan saling menghargai antara satu dan lainnya. Selain ibu-ibu, pengajian juga dilakukan oleh kelompok laki-laki. Pengajian kelompok laki-laki biasanya dilakukan pada malam hari setiap malam jumat. Dalam pengajian tersebut diisi dengan pembacaan surat Yaasin dan mengirimkan doa untuk keluarganya yang sudah meninggal. Pengajian tersebut dilakukan di rumah-rumah masyarakat secara bergiliran. Hampir disetiap Rt di Desa Karang Tirta melakukan pengajian pada malam jumat. Berikut beberapa kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat di Desa Karang Tirta:

⁴⁴ Suhirmanto, ketua BPD Desa Karang Tirta, *Wawancara Langsung*, 10 April 2014

a. Ritual Acara Kelahiran

Pada acara kelahiran masyarakat saling membantu untuk mengadakan syukuran ataupun pembacaan doa dan tahlil untuk anak yang baru diahhirkan. Pembacaan doa tersebut dilakukan sampai tujuh hari atau *selapanan*.⁴⁵ Selama tujuh hari masyarakat membacakan doa serta bergadang untuk saling berkumpul dengan maksud menjaga bayi dari hal-hal gaib yang masih dipercayai oleh masyarakat setempat. Sampai hari ke tujuh biasanya pada akhir pembacaan doa biasanya bayi dibawa ke hadapan masyarakat untuk saing bergantian memotong rambut bayi.

Pada ritual kelahiran yang ada di Desa Karang Tirta, masyarakat sering melakukan ritual *mendem ari-ari*. Ritual itu adalah menguburkan ari-ari yang sudah dipotong. Masyarakat menguburkannya di samping ataupun di depan rumah mereka, dan di beri penerangan di sekitar ari-ari yang dikubur. Tujuannya supaya selalu terang dalam kubur, masyarakat masih percaya karena mereka menganggap ari-ari tersebut telah menemani bayi ketika masih dalam kandungan. Ritual seperti itu sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Tirta hingga saat ini.

⁴⁵ *Selapanan* adalah syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Karang Tirta ketika umur bayi sudah mencapai tujuh hari. Syukuran dilakukan dengan pembacaan doa, tahlil dan marhaba serta pemotongan rambut bayi pada hari ke tujuh

b. Ritual Acara Pernikahan

Acara pernikahan yang dilakukan di Desa Karang Tirta ini sama dengan kebiasaan desa yang ada disekitarnya. Ini dapat dilihat bahwa sebelum menikah pihak laki-laki datang kepada calon mempelai wanita untuk meminang dan melamar, kemudian menentukan bulan, hari, dan, tanggal yang tepat untuk melaksanakan pernikahan dan biasanya resepsi pernikahan dilakukan dirumah mempelai wanita.

Pada acara pernikahan masyarakat sekitar membantu selama acara pernikahan itu berlangsung. Bantuan itu berupa tenaga serta materi seperti memberi bantuan beras, gandum dan lain-lain. Para pemuda-pemudi sekitar atau karang taruna juga membantu selama acara tersebut berlangsung. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian apabila pada esok hari ada pernikahan di tempat lain maka masyarakat bergantian membantu warga yang mempunyai acara tersebut.

Pada acara resepsi pernikahan biasanya terdapat suatu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Tirta yaitu tradisi *senjang*. Tradisi *senjang* adalah tradisi yang berupa pantun berlagu yang berisikan nasehat ataupun saran untuk kedua mempelai apabila pada acara pernikahan. Orang yang melakukan *senjang* biasanya adalah kerabat orang yang menikah ataupun saudara orang yang menikah atau orang lain yang telah ditentukan untuk menampilkan *senjang* pada acara pernikahan tersebut.

c. Ritual Acara Kematian

Kegiatan ini berlangsung sampai hari ke tujuh ataupun hari ke lima dari kematian. Adapun kegiatannya yaitu tetangga menyiapkan makan (materi) dan tenaga untuk orang yang bekerja mengurus jenazah dan menggali kubur. Pada hari-hari selanjutnya membantu orang yang sedang berduka untuk membaca tahlil, tadarus, dan membaca Yaasin sampai hari ke tujuh. Masyarakat juga memberikan bantuan berupa beras, gula, sagu, garam dan yang lainnya untuk meringankan beban keluarga yang di tinggal.

Pada hari ke 40 masyarakat di Desa Karang Tirta yang ditinggal biasanya membacakan Yaasin serta Tahlil dan doa-doa untuk yang ditujukan kepada keluarga yang meninggal. Kegiatan ini dilakukan kembali pada hari ke 100 dan ke 1000. Masyarakat Desa Karang Tirta juga selalu melakukan ziarah ke makam keluarga yang sudah meninggal. Ziarah tersebut biasa dilakukan pada hari-hari besar islam. Akan tetapi, ada juga masyarakat Desa Karang Tirta yang melakukan ziarah bukan pada hari-hari besar islam.

Seperti halnya di daerah lain, di Desa Karang Tirta juga selalu merayakan hari-hari atau hari raya seperti hari raya Idul Fitri hari raya Idul Adha. Pada hari raya tersebut masyarakat Desa Karang Tirta selalu melakukan sholat berjamaah di masjid-

masjid desa. Pada hari raya Idul Adha masyarakat desa selalu mengadakan kurban dan dibagi-bagikan ke masyarakat.

11. Kesenian Yang Ada di Desa Karang Tirta

Kesenian merupakan salah satu wujud dari karya manusia, mengalami nasib yang sama, tumbuh dan selalu berkembang. Dalam perkembangannya sejarah budaya atau seni manusia bersifat maju dan berkembang dari wujud yang sederhana ke wujud yang megah. Akan tetapi adakalanya regresif atau membalik dari wujud seni yang megah dan modern kembali kepada wujud yang primitif.⁴⁶

Kesenian di Desa Karang Tirta juga mengalami perubahan-perubahan dalam setiap kemajuan zaman. Masyarakat Desa Karang Tirta mempunyai kesenian baik secara tradisional maupun secara modern. Seni tradisional berupa rebana, pencak silat dari etnis Jawa, kuda lumping dari etnis Jawa, kesenian Reog dari etnis Jawa Timur dan seni suara seperti tradisi lisan dari etnis Sekayu yaitu *senjang*. Kesenian tersebut biasanya dipertunjukkan dalam acara-acara adat pernikahan, hari-hari besar keagamaan dan kemerdekaan. Sementara itu, seni modern seperti organ tunggal biasanya digunakan pada acara-acara resepsi pernikahan, khitanan, memperingati hari kemerdekaan dan acara-acara lainnya.

⁴⁶ Ahmad Mustofa, "Ilmu Budaya Dasar: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, Semua Fakultas dan Jurusan, Komponen MKU", (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 69

Berbicara mengenai tradisi lisan, masyarakat suku Sekayu selalu berusaha mempertahankan budaya mereka dimana saja mereka tinggal. Hampir setiap desa di Kecamatan Lalan selalu melakukan tradisi lisan dalam upacara adat pernikahan, yaitu *senjang*. Mengenai desanya, hampir seluruh desa di Kecamatan Lalan masih tetap menjaga dan melakukan tradisi lisan warisan nenek moyang tersebut.

Bukan hanya kesenian *senjang* yang dilestarikan, kesenian tradisional yang lain juga selalu dilestarikan dengan cara selalu dipertunjukkan oleh masyarakat Desa Karang Tirta. Kesenian seperti kuda lumping dan reog masih selalu di lestarikan oleh masyarakat Desa Karang Tirta. Hal ini terlihat dengan selalu dilakukan latihan dan ditampilkan pada acara pernikahan ataupun khitanan oleh masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Karang Tirta masih menjaga dan melestarikan kesenian-kesenian yang diturunkan oleh generasi berikutnya.

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN TRADISI LISAN *SENJANG* DI DESA KARANG TIRTA KECAMATAN LALAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Tradisi Lisan *Senjang* Di Desa Karang Tirta

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi juga merupakan keseluruhan kepercayaan, anggapan dan tingkah laku yang terlambangkan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.⁴⁷

Senjang dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah berlainan sekali, berbeda, terdapat pemisah.⁴⁸ *Senjang* dikaji dari katanya berarti salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah di dalam penyampaian aspirasi yang berupa nasihat, kritik maupun penyampaian strategi ungkapan rasa gembira. Disebut *senjang* karena antara lagu dan musik tidak saling bertemu, artinya kalau syair berlagu musik berhenti, kalau musik berbunyi orang yang bersenjang diam sehingga keduanya tidak pernah bertemu. Itulah yang disebut *senjang*.

Senjang merupakan sastra lisan Kabupaten Musi Banyuasin. *Senjang* ditinjau dari bentuknya adalah puisi yang berbentuk pantun (Talibun). Oleh sebab itu, jumlah

⁴⁷ Depdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai pustaka, 1991), h. 59

⁴⁸ Tanti Yuniar, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia", (Agung Media Mulya, TT), h. 543

liriknya dalam satu bait selalu lebih dari empat baris. Satu keistimewaan dari kesenian *senjang* ini adalah penyajiannya yang kompleks sehingga menarik. *Senjang* dikatakan kompleks karena penyajiannya selalu dinyanyikan dan diiringi dengan musik. Akan tetapi, ketika *pesenjang* melantunkan *senjangnya* musik berhenti. *Pesenjang* biasanya menyanyi sambil menari. *Senjang* dapat dibawakan sendirian, tetapi tidak jarang pula *pesenjang* tampil berdua. Walaupun irama *senjang* ini pada umumnya monoton, tetapi juga mengajak penonton terlibat sekaligus terhibur.

Menurut bapak Muhammad Ali selaku penutur *senjang*, mengatakan bahwa *senjang* adalah syair dalam bentuk pantun berlagu yang berusaha mengungkapkan isi hati, perasaan hati yang sedang di rasakan atau pesan-pesan moral dan nasihat kepada seseorang serta pesan yang berisikan motivasi yang ditujukan oleh orang tertentu.⁴⁹ Selain itu, bapak Suhirmanto selaku ketua BPD desa Karang Tirta dan sekaligus sesepuh desa menjelaskan bahwa *senjang* adalah sebuah nasihat-nasihat ataupun sebuah sindiran yang disampaikan dalam acara tertentu dalam bentuk kiasan dan disampaikan dengan diiringi musik tertentu.⁵⁰

Jadi tradisi lisan *senjang* adalah sebuah pesan moral, nasihat, sindiran dan motivasi-motivasi yang disampaikan dalam sebuah kata-kata kiasan yang berbentuk pantun berlagu, kemudian dibacakan pada saat aara-acara tertentu dengan nada dan intonasi pada setiap kata ataupun kalimat dengan di iringi oleh musik tertentu.

⁴⁹ M. Ali, Penutur *Senjang*, *Wawancara Langsung*, Karang Tirta, 26-12-2014

⁵⁰ Suhirmanto, ketua BPD Desa Karang Tirta, *Wawancara Langsung*, 10 April 2014

Senjang ditinjau dari bentuknya tidak lain dari bentuk puisi yang berbentuk pantun (Talibun). Oleh sebab itu, jumlah liriknya dalam satu bait selalu lebih dari empat baris, yaitu terdiri dari enam, delapan, atau sepuluh baris setiap baitnya. Jika terdiri dari enam baris, baris pertama sampai ketiga adalah sampiran, baris keempat sampai keenam merupakan isi. Jika terdiri dari delapan baris maka bagiannya empat-empat dan seterusnya. Bentuk *senjang* terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Pada isi antara bait pertama dengan bait berikutnya merupakan satu kesatuan, seperti pantun berkait. Dalam pembukaan, isi, dan penutup jumlah barisnya tidak selalu sama, bisa saja dalam satu *senjang*, pembukaan terdiri atas enam baris, isi terdiri atas sepuluh baris, dan penutupnya terdiri atas delapan baris. Bagian pertama merupakan bagian pembuka, bagian ini berisi permohonan izin *pesenjang* yang akan menuturkan senjangnya. Bagian kedua merupakan isi *senjang* yang akan disampaikan. Bagian ketiga merupakan bagian penutup yang biasanya berisi permohonan maaf dan pamit *pesenjang*.

B. Sejarah Tradisi Lisan *Senjang* Di Desa Karang Tirta

Untuk lebih jelas serta untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu tentang tradisi lisan *senjang* yang merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat suku Sekayu di Desa Karang Tirta, maka penulis akan berupaya untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang jelas maupun tepat dari para informan mengenai latar belakang terjadinya tradisi lisan *senjang*. Sebelum di ungkap lebih

jauh mengenai permasalahan tersebut, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian tradisi lisan *senjang* itu sendiri.

Adapun mengenai sejarah terjadinya tradisi lisan *senjang* dan mengenai kapan waktu dan pelaku pertama yang melakukan tradisi tersebut tidak ditemukan data-data yang pasti. Namun, dari beberapa informasi yang diperoleh dari beberapa tokoh masyarakat, tokoh adat dan pelaku *senjang* dapat diperoleh gambaran dan informasi mengenai awal mula tradisi lisan *senjang* masuk di Desa Karang Tirta pada sekitar tahun 1994 karena pada tahun tersebut Desa Karang Tirta telah banyak di huni oleh warga yang berasal dari Sekayu.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Muhammad Ali⁵¹ yang merupakan penutur *senjang*, di peroleh informasi bahwa tradisi lisan *senjang* terbentuk dari zaman nenek moyang dahulu. Akan tetapi, tidak dapat diketahui kapan tahun yang tepat mengenai awal mula pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan. Menurut bapak Muhammad Ali *senjang* adalah bentuk puisi yang di lantunkan dengan nada tersendiri yang di iringi oleh musik, akan tetapi antara musik dan lantunan *senjang* tidak saling bertemu. *Senjang* dilantunkan dengan bahasa Sekayu, jadi tidak menutup kemungkinan bahwa yang membawa tradisi ini ke Desa Karang Tirta adalah masyarakat yang bersal dari Kecamatan Sekayu.

⁵¹ Muhammad Ali, (Penutur Senjang), wawancara, Karang Tirta, 12-April-2014

Menurut bapak Suhirmanto selaku ketua BPD dan sesepuh Desa Karang Tirta⁵² mengatakan bahwa tradisi lisan *senjang* merupakan pantun yang di iringi oleh musik, akan tetapi musik dan pantun tersebut tidak saling bertemu. Itulah sebabnya dikatakan *senjang* karena terdapat jarak antara musik dan lantunan puisi, artinya antara musik dan lantunan puisi tidak pernah saling bertemu. Tidak seperti lagu-lagu pada umumnya yang selalu beriringan antara lagu dan musiknya.

Masih menurut bapak Suhirmanto, memberikan penjelasan mengenai tradisi lisan *senjang* di bawa oleh masyarakat yang berasal dari Kecamatan Sekayu ke Desa Karang Tirta dan di lestarikan serta di populerkan hingga saat ini. Mengenai kapan waktu yang tepatnya *senjang* masuk di Desa Karang Tirta tidak dapat diketahui, akan tetapi tradisi *senjang* adalah warisan dari nenek moyang yang harus di lestarikan karena memiliki pesan-pesan moral yang sangat berarti. Sepadan dengan penjelasan bapak Suhirmanto, menurut bapak Ahmad Zainal⁵³ yang merupakan sesepuh Desa Karang Tirta menjelaskan bahwa tradisi lisan *senjang* adalah tradisi yang di bawa oleh masyarakat yang berasal dari Kecamatan Sekayu yang dilestarikan di Desa Karang Tirta ini. Menurut beliau, tradisi *senjang* memiliki keunikan karena terdapat musik yang mengiringi lantunan *senjang*, akan tetapi antara musik dan lantunan *senjang* tersebut tidak saling bertemu satu sama lain. *Senjang* di sampaikan dalam acara pernikahan, peresmian rumah dan penyambutan tamu. Dalam acara

⁵² Suhirmanto, ketua BPD Desa Karang Tirta, *Wawancara Langsung*, 10 April 2014

⁵³ Ahmad Zainal, sesepuh Desa Karang Tirta, *Wawancara Langsung*, 10 April 2014

pernikahan, *senjang* biasa disampaikan oleh kerabat pengantin seperti saudara-saudara pengatin, bibik, mamang dan yang lainnya.

Menurut ibu Rusmiati selaku penutur *senjang*,⁵⁴ mengatakan bahwa tradisi *senjang* merupakan ungkapan isi hati atau keadaan yang sedang dirasakan oleh penuturnya. *Senjang* juga bisa menjadi penyalur pesan yang akan disampaikan oleh seseorang. Karena isi dari setiap bait *senjang* mempunyai makna tersendiri dan menggunakan tata bahasa yang mudah di mengerti.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta merupakan kebiasaan yang dibawa oleh masyarakat suku Sekayu yang berpindah di Desa Karang Tirta. *Senjang* di lantunkan dengan menggunakan bahasa khas Sekayu. *Senjang* biasa di pertunjukkan apabila orang-orang dari suku Sekayu yang tinggal di Desa Karang Tirta mengadakan hajatan, pernikahan ataupun syukuran. Mengenai kapan pertama kali tradisi *senjang* mulai dipertunjukkan di Desa Karang Tirta belum dapat diperoleh informasi yang pasti. Akan tetapi, dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya *senjang* mulai di lakukan oleh masyarakat Desa Karang Tirta pada sekitar tahun 1994, karena pada tahun tersebut Desa Karang Titra telah mulai berkembang serta warga yang berasal dari Sumatera telah mulai berdatangan ke Desa Karang Tirta.

⁵⁴ Rusmiati, Penutur *Senjang*, Desa Karang Tirta, *Wawancara Langsung*, 11 April 2014

C. Perkembangan Tradisi Lisan *Senjang* Di Desa Karang Tirta

Senjang sudah dilakukan secara turun menurun oleh para leluhur masyarakat Musi Banyuasin sejak dahulu sampai saat ini. Dengan demikian, pertunjukan *senjang* sudah menjadi kebiasaan masyarakat Musi Banyuasin, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi. Menurut M Ali,⁵⁵ dahulu setiap acara pernikahan di Musi Banyuasin kurang lengkap kalau belum menghadirkan *senjang*. Sebab *senjang* sudah menjadi tradisi lisan dalam perkawinan adat di Musi Banyuasin dan tradisi lisan merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar cermin masa lampau. Tradisi itu merupakan gambaran tentang rakyat yang diungkapkan sepanjang waktu.

Tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta berfungsi sebagai hiburan untuk para tamu undangan yang datang serta untuk kerabat pengantin. *Senjang* dilakukan oleh kerabat pengantin serta orang-orang yang ingin menyampaikan pesan kepada pengantin ataupun disampaikan hanya untuk menghibur semata. Penampilan *senjang* tampaknya mengalami perkembangan. Pada zaman dahulu, musik pengiring *senjang* adalah musik rebana yang diiringi dengan gendang. Seiring dengan perkembangan permusikan dewasa ini, rebana sudah tidak digunakan, tetapi penggantinya adalah musik melayu atau organ tunggal.

Menurut perkembangannya, tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta saat ini telah jarang dilakukan, akan tetapi pada acara pernikahan masih dilakukan oleh para kerabat pengantin untuk memberikan motivasi-motivasi serta pesan-pesan kepada

⁵⁵ Muhammad Ali, (Penutur *Senjang*), wawancara, Karang Tirta, 12-April-2014

pengantin. Penampilan *senjang* terlihat apabila ada masyarakat dari suku Sekayu mengadakan pernikahan atau hajatan. Hal ini terjadi karena penampilan *senjang* hanya dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari suku Sekayu.

Perkembangan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta tidak mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini terjadi karena wilayah Kecamatan Lalan termasuk Desa Karang Tirta adalah wilayah transmigrasi dari berbagai daerah. Masyarakat transmigrasi yang datang ke Desa Karang Tirta dominan adalah suku dari pulau Jawa, seperti dari Yogyakarta, Solo, Madura, Nganjuk dan dari daerah-daerah lain. Selain itu ada juga masyarakat yang datang ke Desa Karang Tirta dari Sumatera Selatan, seperti dari Kabupaten Banyuasin, dari Pelapaian dan lain-lain. Dengan banyaknya masyarakat pendatang maka tidak disadari masyarakat pendatang tersebut membawa budaya ataupun tradisi-tradisi mereka dan dilestarikan di wilayah dimana mereka tinggal termasuk tradisi *senjang* adalah tradisi yang dibawa oleh masyarakat dari Kecamatan Sekayu.

Tradisi lisan *senjang* sampai saat ini masih dilakukan dan dilestarikan di Desa Karang Tirta. Hal ini masih terlihat pada acara-acara pernikahan yang diadakan oleh masyarakat suku Sekayu di Desa Karang Tirta selalu menampilkan *senjang*. Bisa disimpulkan bahwa *senjang* sudah menjadi tradisi di Desa Karang Tirta yang selalu dilakukan. Perkembangan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta mengalami penurunan, hal ini bisa dilihat dari sulitnya dicari pelaku *senjang* atau penutur *senjang* yang ada di Desa Karang Tirta. Penutur *senjang* yang ada di Desa Karang

Tirta yang masih aktif dan biasa membawakan *senjang* diantaranya bapak Muhammad Ali umur 51 tahun, Ahmad Husein 62 tahun, Rusmiati 47 tahun.

Dilihat dari perkembangannya, tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Perubahannya sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi di Desa Karang Tirta, yaitu yang sangat mencolok adalah pada musik pengiring *senjang* yang dahulu hanya diiringi oleh tabuhan rebana dan sekarang menyesuaikan perkembangan yaitu dengan piano atau organ tunggal. Pernyataan ini diperkuat oleh M. Ali yang mengatakan bahwa tidak begitu banyak perubahan yang terjadi pada tradisi *senjang* di Desa Karang Tirta, hanya saja musik pengiring *senjang* yang lebih modern.

Perkembangan tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta dapat dibedakan menjadi dua periode, yaitu pada awal mulanya tradisi *senjang* dipopulerkan di Desa Karang Tirta dan tradisi *senjang* yang modern saat ini. Menurut data-data yang diperoleh dari wawancara, peneliti dapat membedakan perkembangan tradisi *senjang* menjadi dua periode, yaitu periode pertama pada awal mulanya tradisi *senjang* dipopulerkan di Desa Karang Tirta sekitar tahun 1994. Pada awalnya tradisi *senjang* dipopulerkan hanya diiringi dengan tabuhan rebana karena pada saat itu Desa Karang Tirta belum mengalami kemajuan desa mengingat awal mula pembangunan desa pada tahun 1989. Periode kedua perkembangan tradisi *senjang* adalah pada sekitar tahun 2000. Pada tahun tersebut perkembangan musik organ tunggal mulai dipakai oleh masyarakat Desa Karang Tirta.

D. Proses Pelaksanaan Tradisi Lisan *Senjang*

Kecamatan Lalan adalah hasil pemekaran dari Kecamatan Bayung Lincir pada tahun 2006. Kecamatan Lalan adalah daerah transmigrasi yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Masyarakat yang datang di Kecamatan Lalan meliputi dari berbagai daerah seperti dari Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Lahat, bahkan ada juga masyarakat yang berasal dari pulau Jawa.

Desa Karang Tirta adalah termasuk dari 22 desa yang terdapat di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, termasuk suku Sekayu yang membawa kebiasaan berdendang yang disebut *senjang* pada acara-acara pernikahan dan sebagainya. Masyarakat dari suku Sekayu yang tinggal di Desa Karang Tirta hingga saat ini masih melakukan kebiasaan berdendang, sehingga kebiasaan tersebut berubah menjadi sebuah tradisi yang banyak diadopsi oleh masyarakat sekitarnya.

Pelaksanaan tradisi *senjang* di Desa Karang Tirta biasa dilakukan pada acara pernikahan. Pada acara pernikahan, *senjang* dilakukan setelah acara resepsi selesai. *Senjang* disampaikan oleh kerabat pengantin ataupun para saudara pengantin. *Senjang* yang disampaikan biasanya berisikan pesan-pesan untuk kedua pengantin ataupun ucapan selamat.

Gambar VIII

Penampilan *senjang* oleh Ujang Efendi pada acara pernikahan Kurniawati dengan Apriansyah pada tanggal 20 November 2014 di Desa Karang Tirta



Sumber: Desa Karang Tirta

Penyampaian *senjang* tidak harus ditentukan ataupun ditetapkan siapa yang harus menyampaikannya, artinya siapapun boleh menyampaikan *senjang* asalkan mengerti dengan *senjang*. Dalam acara pernikahan *senjang* mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai penyampaian pesan moral dan sebagai hiburan atau pengisi waktu senggang pada acara pernikahan. Penyampaian *senjang* terdiri dari tiga bagian, yaitu bagaian pertama bagian pembuka yang berisikan penyampain izin penyampaian

senjang oleh pesenjang dan pengucapan salam. Bagian kedua berisikan isi pesan yang disampaikan, bagian ini biasanya lebih panjang syairnya dari bagian pembuka dan penutup. Bagian ketiga adalah penutup, bagian ini berisikan penyampaian ucapan meminta maaf apabila dalam penyampaian *senjang* ada yang tersinggung dan sebagainya serta bagian penutup berisikan ucapan salam kembali.

BAB IV

TRADISI *SENJANG* PADA MASYARAKAT DESA KARANG TIRTA KECAMATAN LALAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Tahapan Dalam Penyampaian *Senjang* di Desa Karang Tirta Kcamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin

Ada beberapa tahapan di dalam *senjang* yang disampaikan. *Petama*, yang tertulis dalam teks *senjang* itu pembukaan dari penutur *senjang*. *Kedua*, setelah pembukaan dari penutur *senjang* baru memasuki isi dari yang disampaikan. *Ketiga*, penutup, tahapan yang terakhir dari bagian *senjang* merupakan rangkaian penutup dari tradisi lisan *senjang* yang telah disampaikan. Berikut bentuk dari ketiga tahapan yang terdapat dalam teks tradisi lisan *senjang* beserta makna yang terkandung di dalamnya:

1. Pembukaan

Sebelum membacakan *senjang*, biasanya sang penutur melakukan tutur sapa kepada para tamu undangan yang hadir. Dalam tuturnya sang penutur meminta izin kepada para hadirin untuk membacakan *senjang* serta mengucapkan salam. Berikut tuturan yang terdapat dalam pembukaan sastra lisan *senjang*:

(1) Bahasa Sekayu

Cubo-cubo maen gelumbang

Entahke padi entahke dedak

Bahasa Indonesia

Coba-coba main gelumbang

Entahkah pad entah dedak

Bemban burung pulo lalang

Bemban burung pulau lalang

Untuk bahan muat keranjang

Untuk bahan pembuat keranjang

Cubo-cubo kami nak besenjang

Coba-coba ingin bersenjang

Entahke pacak entahke dak

Entah bisa entah tidak

Kepalang kami terlanjur senjang

Kepalang kami terlanjur senjang

Kalu salah tolong maafkan

Kalau salah tolong maafkan

Lumbo-lumbo maen gelumbang

Lomba-lomba bermain gelombang

Ombak gemuruh pasang pagi

Ombak gemuruh di pagi hari

Adat karene pasang kayu

Karena adat memasang kayu

Cubo-cubo numpang besenjang

Coba-coba hendak bersenjang

Malang mujur sekali ini

Malang mujur sekali ini

Adat karene belum tahu

Karena adat belum tahu

Pada contoh (1) di atas merupakan kata-kata pembukaan dalam *senjang* dan menggunakan kata-kata yang jelas dan menggunakan perumpamaan benda-benda lain dalam penyampaian maksud yang ingin di sampaikan. Maksud dari tuturan tersebut adalah sang penutur mengucapkan salam kepada para hadirin yang datang supaya para hadirin yang menyaksikan tidak merasa tersinggung atas apa yang akan disampaikan nantinya.

2. Penyampaian Isi *Senjang*

Pembacaan berikutnya merupakan penyampaian isi dari *senjang* tersebut, isi dalam *senjang* ini merupakan cerita riwayat hidup pengantin ataupun keluarga-keluarganya ataupun orang lain yang mengenal pengantin tersebut. Penyampaian isi terdapat pesan moral dari keluarga untuk pengantin beserta keluarga mempelai. Penyampaian isi merupakan inti dari *senjang* yang menyampaikan maksud dari penutur menyampaikan *senjang* tersebut. Isi yang terdapat dalam *senjang* ini biasanya lebih dari satu bait karena memuat maksud dari *senjang* tersebut. Berikut contoh isi dari tradisi *senjang*:

(2) Bahasa Sekayu

Kalo adek ke Palembang

Jangan lali ngunde tajur

Tajur pasang di Sekanak

Bawa batang buah benono

Bahasa Indonesia

Kalau adik ke Palembang

Jangan lupa membawa tajur

Tajur pasang di Sekanak

Bawah pohon buah benunu

Kalo adek bajo linjang

Kalau adik belajar pacaran

Jangan sampai telanjur

Jangan sampai terlanjur

Kalo rusak lagi budak

Kalau ternoda sejak muda

Alamat idup dak sempurno

Alamat hidup tidak sempurna

Berek-berek turun ke semak

Berek-berek turun ke semak

Sampai di semak makan padi

Sampai di semak memakan padi

Buah pisang masak di batang

Buah pisang matang di pohon

Di makan oleh putri raje

Dimakan oleh putri raja

Kalo nurut ujo emak

Kalau menurut kata ibu

Mungkin senang asek dihati

Mungkin hati akan senang

Dalam idup selalu tenang

Kehidupan akan selalu tenang

Muat kitek ingin praje

Membuat kita selalu di hargai orang

Dalam contoh *senjang* (2) diatas merupakan isi *senjang* yang menceritakan riwayat hidup seseorang kepada orang tuanya. Bila dikaji dari pembacaan Hermeneutik adalah sebagai berikut, “kata-kata dari seorang ibu hendaknya tidak pernah salah. Jika kita menurut kata-kata ibu maka hidup akan terasa bahagia dan tenang. Akan tetapi banyak anak yang tidak menuruti kata-kata dari ibunya, mereka hanya ingin bersenang-senang dan pacaran hingga pada akhirnya mereka sendiri yang menanggung akibatnya”.

3. Penutup

Rangkaian isi yang terakhir dari *senjang* adalah kata-kata penutup dari penutur, dalam tuturannya sang penutur memohon maaf dalam penyampaian *senjang* apabila ada kata-kata yang tidak berkenan dihati para hadirin dan tamu undangan serta penutur biasanya mengucapkan salam kepada hadirin. Berikut contoh isi dari penutup *senjang*:

(3) Bahasa Sekayu	Bahasa Indonesia
<i>Kalo nak pegi ke Karang Waru</i>	Kalau akan pergi ke Karang Waru
<i>Singgah tegal di jeramba pogok</i>	Singgah sejenak di jembatan pogok
<i>Tengah jalan di Rantau Kasih</i>	Di tengah jalan desa Rantau Kasih
<i>Nak pegi ke dusun Ulak</i>	Hendak pergi ke desa Ulak
<i>Kami senjang berenti dulu</i>	Kami bersenjang mohon berhenti dulu

Adat karene abis pokok

Karena habis perkataan

Kami ucapke terima kaseh

Kami ucapkan terima kasih

Maapke bae kate nang salah

Mohon maaf kata yang salah

Dalam contoh (3) di atas merupakan dari isi *senjang* yang terakhir, kata-kata yang disampaikan maksudnya sama dengan pembukaan *senjang*. Kata-kata yang disampaikan jelas dan langsung, penutur mengucapkan salam dan permohonan maaf apabila ada kata-kata yang salah kepada penonton.

B. Pesan Moral Dalam Tradisi *Senjang* Di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin

Definisi pesan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah amanat yang disampaikan lewat orang lain atau perinah serta nasihat secara tidak langsung, sedangkan definisi moral adalah ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai akhlak.⁵⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah ajaran baik dan buruk serta perintah serta nasihat yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung. Tradisi lisan *senjang* dilihat dari nilai pesan yang terdapat di dalamnya mempunyai berbagai bentuk pesan moral tergantung kepada tema oleh

⁵⁶ Tanti Yuniar, TT, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Agung Media Mulya, h 429

penutur *senjang*. Pesan moral yang terdapat dalam tradisi lisan *senjang* diantaranya adalah nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia, seperti saling memaafkan, saling mengingatkan dan tolong menolong dan nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, seperti kebimbangan, rindu bersabar, bersyukur.

1. Syair *Senjang* Berisi Tentang Pesan Moral Dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Syair *Senjang* oleh Muhammad Ali umur 51 tahun

(4) Bahasa Etnis Sekayu	Bahasa Indonesia
<i>Cubo-cubo maen gelumbang</i>	Coba-coba main gelumbang
<i>Entahke padi entahke dedak</i>	Entahkah pad entah dedak
<i>Bemban burung pulo lalang</i>	Bemban burung pulau lalang
<i>Untuk bahan muat keranjang</i>	Untuk bahan pembuat keranjang
<i>Cubo-cubo kami nak besenjang</i>	Coba-coba ingin bersenjang
<i>Entahke pacak entahke dak</i>	Entah bisa entah tidak
<i>Kepalang kami terlanjur senjang</i>	Kepalang kami terlanjur senjang
<i>Kalu salah tolong maafkan</i>	Kalau salah tolong maafkan
<i>Lumbo-lumbo maen gelumbang</i>	Lomba-lomba bermain gelombang

Ombak gemuruh pasang pagi

Ombak gemuruh di pagi hari

Adat karene pasang kayu

Karena adat memasang kayu

Cubo-cubo numpang besenjang

Coba-coba hendak bersenjang

Malang mujur sekali ini

Malang mujur sekali ini

Adat karene belum tahu

Karena adat belum tahu

Kalo adek ke Palembang

Kalau adik ke Palembang

Jangan lali ngunde tajur

Jangan lupa membawa tajur

Tajur pasang di Sekanak

Tajur pasang di Sekanak

Bawa batang buah benono

Bawah pohon buah benunu

Kalo adek bajo linjang

Kalau adik belajar pacaran

Jangan sampai telanjur

Jangan sampai terlanjur

Kalo rusak lagi budak

Kalau ternoda sejak muda

Alamat idup dak sempurno

Alamat hidup tidak sempurna

Berek-berek turun ke semak

Berek-berek turun ke semak

Sampai di semak makan padi

Sampai di semak memakan padi

Buah pisang masak di batang

Buah pisang matang di pohon

Di makan oleh putri raja

Dimakan oleh putri raja

Kalo nurut ujo emak

Kalau menurut kata ibu

Mungkin senang asek dihati

Mungkin hati akan senang

Dalam idup selalu tenang

Kehidupan akan selalu tenang

Muat kitek ingin praje

Membuat kita selalu di hargai orang

Kalo nak pegi ke Karang Waru

Kalau akan pergi ke Karang Waru

Singgah tegal di jeramba pogok

Singgah sejenak di jambatan pogok

Tengah jalan di Rantau Kasih

Di tengah jalan desa Rantau Kasih

Nak pegi ke dusun Ulak

Hendak pergi ke desa Ulak

Kami senjang berenti dulu

Kami bersenjang mohon berhenti dulu

Adat karene abis pokok

Karena habis persediaan

Kami ucapke terima kaseh

Kami ucapkan terima kasih

Maapke bae kate nang salah

Mohon maaf kata yang salah

Untuk menafsirkan syair *senjang* di atas, peneliti menggunakan teori Semiotika dengan menggunakan pembacaan hermeneutik untuk memperoleh makna yang terkandung dalam syair *senjang* tersebut. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan membarikan konvensi sastranya.⁵⁷ Langkah-langkah penerapan hermeneutika adalah dengan mengkaji makna melalui pembacaan yang berulang-ulang dengan meramalkan makna yang terkandung dan tersirat pada karya sastra. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, peneliti akan menafsirkan syair *senjang* dalam keseluruhan bait.

Dalam syair *senjang* (4), penyair menjelaskan bahwa ia hendak menuturkan *senjang*, dalam syair tersebut dikatakan *kami* adalah kata dalam bahasa Sekayu yang berarti saya. Sesungguhnya penutur tidak pandai dalam menyampaikan *senjang*, akan tetapi dalam pernikahan adat suku Sekayu selalu ditampilkan *senjang* tersebut.

⁵⁷ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*, (Paradigma: Yogyakarta, 2009), h 252

Dalam adat pernikahan suku Sekayu *senjang* sudah menjadi tradisi untuk dituturkan, akan tetapi pada saat ini kebiasaan bersenjang sudah jarang yang mempelajarinya, apalagi anak-anak muda di Desa Karang Tirta sudah hampir melupakan kebiasaan tersebut. Anak-anak muda jaman sekarang hendaknya hanya pacaran tanpa menghargai orang tuanya, selalu membantah perintah orang tua.

Syair *Senjang* oleh Rusmiati 47 tahun

(5) Bahasa Etnis Sekayu

Bahasa Indonesia

Oi adek pegi ke talang

Oi adik pergi ke ladang

Sebelum kite pegi ke talang

Sebelum kita pergi ke ladang

Kite meli dulu garam

Kita beli dulu garam

Make pacak ngulai pindang

Supaya bisa masak pindang

Ngulai pindang ikan ruang

Masak pindang ikan ruang

Oi adek kanti ku sayang

Oi adik kawan ku sayang

Sebelum kite mulai melayang

Sebelum kita mulai berdendang

Kite ngucap dulu salam

Kita ngucap dulu salam

Salam kepada penonton yang datang

Salam kepada penontong yang datang

Kalu ke talang ambeklah cempedak

Kalau ke sawah ambillah cempedak

Ngambek cempedak ngambek tupak

Ngambil cempedak ngambil tupak

Batang tupak dipulu galak

Batang tupak di ujung galak

Galak tumbuh di tanah lebak

Galak tumbuh di tanah lebak

Garang ulo make pacak

Bakar dulu supaya mudah

Kite besenjang sekali ikak

Kita bersenjang sekali ini

Kite becerito izaman ikak

Kita bercerita dizman sekarang

Zaman ikak la tebukak

Zaman sekarang sudah terbuka

Zaman nye ngujuke kehendak

Zaman nya nunjukkan kemauan

Nontot lagi la katek yang pacak

Cari lagi sudah tidak ada yang bisa

Jangan pule ketanah lebak

Jangan sering ke tanah lebak

Maseh ngan ulo matek pacak

Jika masih kamu bisa susah

Base bencak tegupuh kuan

Jangan rebut tidak karuan

Banyak ketan makan tanaman

Banyak hama makan tanaman

Hare ujan kerawangan

Hari hujan kebingungan

Jangan galak nak cari kecak

Jangan sering buat masalah

Jangan galak masoke kehendak

Jangan sering ada kemaun

Harte jabatan bukan ukuran

Harta jabatan bukan ukuran

Dan dak pacak buat jaminan

Dan tidak bisa buat jaminan

Amon dak saling pengertian

Kalau tidak saling pengertian

Sangan beume ditanah lebak

Karena berladang ditanah lebak

Nanam cabe banyak-banyak

Tanam cabai banyak-banyak

Tanah bendak kite bukak

Tanah belukar kita buka

Rumputnye pule payola bapak

Rumputnya pula ya ampun bapak

Kayu tetak panak-panak

Kayu dipotong benar-benar

Sangan makmane bangse gapak

Bagaimana bisa tidak ribut

Ule bibiknye banyak kehendak

Bibiknya pula banyak kehendak

Kapan bekendak bentak-bentak

Ketika berkehendak marah-marah

Empai nak tidok kene tulak

Baru mau tidur dilarang

Singgo nak plembang empai marak

Kalau mau ke Palembang baru mendekati

Bojo pisang bojo nentemu

Buah pisang buah asem

Nadone ke kota kayu

Ngambil nya ke kota kayu

Kite besenjang berenti dulu

Kita bersenjang berhenti dulu

Laen kai kite ketemu

Lain kali kita ketemu

Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual dan makna konotatif yang sudah umum, atau bersifat aktual seperti teks-teks yang sudah ada sebelumnya, baik yang berupa mitos

maupun karya sastra lain.⁵⁸ Berikut ini hasil pembacaan hermeneutik dalam contoh *senjang* (5) diatas.

Dalam contoh *senjang* (5) dijelaskan untuk mencari seorang istri yang pengertian yang tidak hanya memikirkan harta dan jabatan sangatlah sulit dicari, yang sering terjadi adalah ketika hendak menikah permintaan seorang istri sangatlah banyak dan bermacam-macam. Permintaan disini adalah mahar atau uang untuk maskawin. Kebiasaan di daerah Sekayu adalah apabila anaknya dilamar oleh seseorang yang kaya dan dengan maskawin yang mahal maka mereka merasa bangga dan terhormat, padahal hal tersebut bukanlah jaminan untuk kebahagiaan anaknya. Sikap saling menghargai dan pengertianlah yang bisa menjadi jaminan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga.

Syair *Senjang* oleh Muhammad Ali umur 51 tahun

(6) Bahasa Etnis Sekayu

Bahasa Indonesia

Lumbo-lumbo maen gelumbang

Lumba-lumba bermain gelumbang

Ombak gemuruh pasang pagi

Ombak bergemuruh di pagi hari

Adat karene pasang kayu

Karena adat pasang kayu

⁵⁸ Hartono, "Semiotika Riffaterre dalam Durga Umayi Karya y.b. Mangunwijaya", *Penelitian Mandiri*, (Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 22

Cubo-cubo numpang besenjang

Coba-coba hendak bersenjang

Malang mujur sakali ini

Siapa tahu untung sekali ini

Adat karene belum tahu

Karena belum tahu adat

Kalu adek ke Pelembang

Kalau adik ke Palembang

Jangan lali ngunde tajur

Jangan lupa membawa tajur

Tajur pasang di Sekanak

Tajur pasang di Sekanak

Bawa batang buah benono

Dawah pohon buah benunu

Kalo adek bajo linjang

Kalau adik belajar pacaran

Jangan sampai talanjur

Jangan sampai terlanjur

Kalo rusak lagi budak

Kalau ternoda sejak muda

Alamat idup dak sampurno

Alamat hidup tidak sempurna

Berek-berek turun ke semak

Berek-berek turun ke semak

Sampai di semak makan padi

Sampai di semak memakan padi

Buah pisang masak di batang

Buah pisang makan di pohon

Di makan oleh putri raje

Dimakan oleh putri raja

Kalu nurut ujo umak

Kalau menurut kata ibu

Mungkin senang asekk di ati

Mungkin hati akan senang

Dalam idup selalu tenang

Kehidupan akan selalu tenang

Muat kitek ingin praje

Membuat kita selalu dihargai orang

Kalu ngambek durian jelojoh

Kalau mengambil durian jelojoh

Tangan luke gaut onak

Tangan luka terkena duri

Koe talam siap saji

Kue talam siap disajikan

Anti Kuyung balek dai ume

Untuk kakak pulang dari sawah

Kalu agek kitek sejodoh

Kalau nanti kita sejodoh

Jangan ladas banyak anak

Jangan senang mempunyai anak banyak

Due jadilah asal baraji

Dua cukup asal jadi orang

Anti meruru kitek latue

Untuk merawat kita di hari tua

Kalu nak pegi ke Karang Waru

Kalau akan pergi ke Karang Waru

Singgah tegal di jeramba pogok

Singgah sejenak di Jembatan pogok

Tengah jalan ke Rantau Kasih

Di tengah jalan desa Rantau Kasih

Nak pegi ke dusun Ulak

Hendak pergi ke desa Ulak

Kami senjang berenti dulu

Kami bersenjang mohon berhenti dulu

Adat kerene abis pokok

Karena habis persediaan

Kami ucapke terime kaseh

Kami ucapkan terima kasih

Maapke bae kate nyang salah

Mohon maafkan kata yang salah

Pada pembacaan hermeneutik diperoleh makna yang padu tentang isi, sasaran, tujuan setiap bagian syair atau sajak yang diucapkan. Pembacaan hermeneutik adalah penafsiran arti tingkat kedua dari makna syair yang dibacakan. Berikut pembacaan hermeneutik dari tradisi *senjang* diatas: Dalam syair *senjang* (6) diatas dikatakan kebiasaan seorang anak yang tidak menghargai orang tuanya. Kebiasaan anak muda

itu tidak menghiraukan perkataan orang tuanya, hendaknya hanya pacaran dan tidak memikirkan resikonya. Akibatnya, anak-anak muda banyak yang menikah ketika masih muda dan belum siap untuk berumah tangga. Dalam syair tersebut dikatakan “*jangan ladas banyak anak due jadilah asal baraji*”, dalam penggalan bait tersebut dapat disimpulkan bahwa jangan terlalu senang mempunyai banyak anak pada akhirnya anak-anaknya tidak bisa mengerti keadaan orang tuanya. Penggalan bait tersebut juga mempunyai makna lebih baik mempunyai anak sedikit asalkan bisa membalas budi orang tuanya.

Senjang oleh Ahmad Husein 62 Tahun

(7) Bahasa Etnis Sekayu

Bahasa Indonesia

Sangkan kusedut nyapu ranjang

Aku malas menyapu ranjang

Tau di sapu ranjang dak

Bentuk sapu pun, aku tak tahu

Umah kecil tiang seribu

Rumah kecil bertiang seribu

Malupu berang semete

Mencincang bambu di seberang desa Semete

Benang alur du pulo cape

Benang bertaburan di atas rumput

Sangkan kusedut tari senjang

Aku malas menari senjang

Tau di tembang senjang dak

Karena tidak pandai berlagu senjang

Lagi kecil sedud baguru

Selagi kecil malas berguru

La besok malu betanye

Sesudah besar malu bertanya

Rojong rentue mane ade

Dorongan orang tua pun tak ada lagi

Ketalang sungai sebalik

Pergi ke talang sungai Sebalik

Samarawut menyunjut benang

Menyusun benang kusut

Benang segera nak ditenung

Benang segera akan ditenun

Selemba kain idak boleh kain

Selemba kain pun belum jadi

Alangke layu daun pandan

Alangkah layu daun pandan

Kalu malang mane ke baek

Kalau hidup malang tidaklah senang

Laut diancam jadi angin

Laut diancam jadi angin

Sanak mengaku orang lain

Sanak mengaku orang lain

Alangke sedih kauni badan

Alangkah sedih rasa badan

Amon nak pegi ke Palembang

Kalau hendak pergi ke Palembang

Belike kami bunge pandan

Belikan kami bunga pandan

Ulo balingko di ujung garang

Ular melingkar di atas teras

Nak makan ayam beruge

Hendak makan ayam beruga

Amon nasib dirundung malang

Kalau nasib dirundung malang

Biar makmane merawat badan

Walaupun bagaimana merawat badan

Idup selalu dibenci orang

Hidup selalu di benci orang

Tetaplah jadi bujang tue

Tetap menjadi bujangan sampai tua

Ine cabik pulo jarengang

Cabe tanam di tempat luas

Umputke kia padi jarang

Bersihkan rumput di antara tanaman padi

Kalu isuk ade babuah

Mungkin besok akan berbuah

Amon babuah boleh jadi

Kalau berbuah dapat padi

Idup dakke lapo lagi

Tidak akan lapar lagi

Ine naseb, nesebku malang

Wahai nasib, nasibku malang

Turutke kia sukat malang

Turutkan saja nasibku malang

Kalu isuk ade batua

Siapa tahu akan beruntung

Amon batua senang ati

Kalau senang rasa di hati

Mujur gi sampai pegi haji

Siapa tahu nanti berangkat haji

Dalam *senjang* (7) diceritakan seorang bujang yang sudah dewasa yang belum segera menikah karena selalu mendapat nasib malang dan belum mempunyai uang untuk melamar anak orang. Nasib bujang tersebut tidak selalu beruntung dan bisa dikatakan miskin. Karena keadaannya tersebut tidak ada seorang wanita yang mau menikah dengannya. Dia telah pasrah karena tidak ada orang yang hendak membantunya, bahkan saudara-saudaranya pun tidak mau membantunya. Pokok pikiran dalam *senjang* (7) adalah “*laut diancam jadi angin, sanak mengaku orang lain*”. Penggalan bait *senjang* tersebut menggambarkan saudara-saudara nya tidak mau membantunya karena keadaannya yang miskin.

2. Syair *Senjang* Yang Berisi Pesan Moral Antara Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Syair *Senjang* oleh Ahmad Husein 62 tahun

(8) Bahasa Etnis Sekayu

Bahasa Indonesia

Bujang ranggonang tetep kekenang

Bujang ranggonang tetap dikenang

Dari dulu sampek ma' ikak

Dari dulu sampai sekarang

Kami bedue numpang besenjang

Kami berdua numpang bersenjang

Numpang bekate numpang bebase

Numpang berkata numpang bernada

Ngibur sanak ilo sampek ulu

Menghibur saudara ilir sampai ulu

Ngobat ati penawar rindu

Mengobati hati penawar rindu

Danau cala gadis bekumpul

Danau cola gadis berkumpul

Bujang datang dai seberang

Bujang datang dari seberang

Mikat janji nak betemu

Ngucap janji akan bertemu

Alangke ribang ati kami

Alangkah gembira hati kami

Nelek pengantin besanding bedue

Melihat pengantin bersanding berdua

Nyeragi raje ngen mermaisuri

Seperti raja dan permaisuri

Ikan baung lagi di salai

Ikan baung lagi di salai

Ikan lais dibuat pundang

Ikan lais dibuat pundang

Kalau adek ke negeri uhang

Kalau adik ke negeri orang

Cak manelah amon aku indu

Bagaimana kalau aku rindu

Kalu adek ninggalke kuyung

Kalau adik ningalkan kakak

Suek ganti jadi bujang tue

Tidak ada ganti jadi bujang tua

Sanak ngen dulur serasan nian

Saudara dan kerabat terasa senang

Bekumpul besame begotong royong

Kumpul bersama bergotong royong

Oi bibik ku bujang dusun

Oi bibik aku bujang dusun

Baek perangi sopan ughangnye

Baik perlakuanya sopan orangnya

Kalu di ambek jadi menantu

Kalau dijadakan menantu

Abak umak dak kade lapo

Bapak ibu tidak akan lapar

Berkenal gadis di malam ari

Berkenalan gadis dimalam hari

Malamnye putih siangnye gersang

Malamnya putih siangnye kusam

Berpupur tebal due senti

Berbedak tebal dua senti

Pakek bedak belapis jeli

Pakai bedak berlapis jelly

Mon keruamke gisok pagi

Kalau dilihat besok pagi

Mekan putih panu di pipi

Kelihatan putih panu di pipi

Kami berpesan ngan kuyung-kuyung

Kami berpesan dengan kakak-kakak

Nuntut kule yang bebenu

Nyari isteri yang benar-benar

Suek gunu die kaya

Tidak ada guna dia kaya

Amon kagek merko ngen umak

Kalau nanti isteri jahat dengan ibu

Laki sembayang kena terajang

Suami sembahyang kena tendang

Mon keruamke patah pinggang

Kalau dirasakan patah pinggang

Sanga desa ngoncok ke ulu

Sanga desa lewat dari ulu

Lewat dai jerambah beruge

Lewat dari jambatan beruge

Nuntut madu obat penawar indu

Mencari madu obat penawar rindu

Untuk adek, adek ku sayang

Untuk adik, adikku sayang

Lagi gadis jangan galak melamun

Jadi gadis jangan suka melamun

Lambat rejeki lambat pile jodoh

Lambat rejeki lambat pula jodoh

Tebing bulan tebing mati

Tebing bulan gajah mati

Tempat ku lera nyenagke diri

Tempat ku bersantai menyenangkan diri

Sampek di sikak kami bersenjang

Sampai disini kami bersenjang

Mon ade salah mintek maaf

Kalau ada salah tolong dimaafkan

Mon beno terime kasih

Kalau benar terima kasih

Kalu berjodoh ketemu lagi

Kalau berjodoh bertemu lagi

Dalam contoh (8) *senjang* disampaikan oleh satu orang dan di tuturkan pada acara pernikahan. Dalam contoh *senjang* tersebut, penutur mencoba memberi nasihat kepada kedua pengantin agar tidak salah mencari calon istri ataupun suami. Pembacaan Hermeneutik sebagai berikut: dalam syair tersebut menceritakan seorang lelaki yang belum menikah karna anak-anak gadis disekitarnya tidak mau dengannya. Kebanyakan anak-anak gadis ingin menikah dengan orang yang kaya dan meminta maskawin yang mahal ketika hendak menikah. Anak-anak gadis disekitarnya hanya mementingkan harta dan hanya bisa bersenang-senang tanpa mengerti akhlak, bahkan suaminya sembahyang pun dilarangnya, dalam *senjang* diatas dikatakan “*laki sembayang kene terajang*” adalah seorang istri yang tidak mengetahui agama dan tidak menghormati orang tuanya.

Syair *Senjang* oleh Ahmad Husein 62 Tahun

(9) Basaha Etnis Sekayu

Bahasa Indonesia

Cobo-cobo maen gelumbang

Coba-coba main gelumbang

Entahke padi entah dedek

Entahkah padi entah dedak

Bemban burung pulo lalang

Bemban burung pulau lalang

Untuk bahan muat keranjang

Untuk bahan pembuat keranjang

Cobo-cobo kami nak senjang

Coba-coba kami ingin senjang

Entahke pacak entah dak

Entah bisa entah tidak

Kepalang kami telanjur senjang

Kepalang kami terlanjur senjang

Kalu salah tolong maafkan

Kalau salah tolong maafkan

Kalu dak jadi pegi ke hulu

Kalau tidak jadi pergi ke hulu

Baik kitek pegi kilo

Lebih baik kita pergi ke hilir

Singgah tegal diuma Sole

Singgah sebentar di rumah Sole

Ade aye dalam gelas

Ada air dalam gelas

Kalu kitek dak sejudu

Walau kita tidak sejudoh

Baik kitek basindo bae

Lebih baik berteman saja

Dak basindo saling kelale bae

Tidak berteman saling tatap saja

Laterasek aseknye ladas

Sudah terasa senang rasanya

<i>Kapan lame dak kabilik</i>	Bila lama tidak ke lumbung padi
<i>Padi abis terbang ladung</i>	Padi habis dimakan hama
<i>Tanawan tumbuh di rakit</i>	Jamur tumbuh di rakit
<i>Naner kapas pulo rancangan</i>	Menenun kapas untuk rancangan
<i>Antara Jut kadingen nganti</i>	Antara desa Jut dan Nganti
<i>Kapan lama dak tatilik</i>	Bila lama tidak terlihat
<i>Ancur ati rangkaian jantung</i>	Hancur rasanya hati dan jantung
<i>Bilang laguan sakit-sakit</i>	Seluruh badan terasa sakit
<i>Narik nafas jarang-jarangan</i>	Susah menarik nafas terasa antara hidup dan mati

Dalam *senjang* (9) di atas menjelaskan bahwa penutur merasa sedih karena sudah lama tidak bertemu dengan kekasihnya. Hidupnya terasa hanpa kalau tidak berjumpa dengan kekasihnya tersebut. Bahkan ia (penutur) mengatakan merasa sangat bahagia karena bisa bertemu dengan kekasihnya, bahkan walaupun mereka

tidak berjodoh ia masih tetap merasa bahagia karena dapat bertemu dengan kekasihnya tersebut.

Syair *Senjang* oleh Muhammad Ali 51 Tahun

(10) Bahasa Etnis Sekayu

Bahasa Indonesia

Ai, baume asek ku sedut

Ai, bersawah aku malas

Ape ke lagi lakar ngandang

Apalagi membuat pagar

Amon idak di kandang salang

Kalau tidak dipagar salang

Kapan ke pangke lakar tamakan

Kapan di tinggal rusak tanaman

Ape ke lagi banyak babi

Apalagi banyak babi

Ai, bakule asek ku takut

Ai, karena aku takut pacaran

Tubuk linjang die dak linjang

Saya sayang dia tidak sayang

La tige kali patah lamban

Sudah tiga kali patah hati

Kapan ke pangke dapat kanti

Ketika pergi dapat pengganti

Amon takut milu baladang

Kalau takut ikut berladang

Kapan ke ume dapat padi

Kapan ke sawah dapat padi

Base ume endak di umput

Kalau sawah tidak rumputi

Ume pematang sawah lebak umput jadi

Sawah pematang padi di lebak

Amon takut pakare linjang

Kalau takut karena pacar

Kapan ke lakar dapat kanti

Kalau keluar dapat pengganti

Sedang ke kule lah pakat-pakat lum tentu jadi

Sedang pacaran belum tentu jadi

Kene di kendak ape ke lagi dak suek linjang

Karna mau apa lagi tidak ada pacar

Baladang payuh baladang

Berladang mari berladang

Baladang panjang ume pematang

Berladang panjang di dusun Pematang

Tanam padi di tanam

Tanam padi di tanam

Amon tapare di kandang salang

Kalau dekat di kandang salang

Linjang payuh linjang

Kekasih wahai kekasih

Muat tapakan dak tido malam

Membuat fikiran tidak tidur malam

Linjang budak linjang tue

Kekasih orang kekasih tua

Sisip sagerek matake pinggang

Sisip sedikit patah pinggang

Pucuk pauh samude pauh

Pucuk asam daun asam

Pucuk tebu di makan ulat

Pucuk tebu di makan ulat

Batang kemang takate tinggi

Batang kemang terlihat tinggi

Ndak di juluk makai satang

Hendak di juluk memakai satang

Amon kite lah same jauh

Kalau kita sudah saling jauh

Jangan lali ngirim surat

Jangan lupa mengirim surat

Surat jadi gintai diri amon same linjang

Surat jadi pengingat diri kalau jauh

Empuh fikiran dak melayang

Untuk fikiran tidak melayang

Asek ku sedut makan pauh

Aku malas makan buah asam

Kapan di makan masam malegam

ketika dimakan asam rasanya

Pauh tumbuh di pematang

Asam tumbuh di kebun

Baik kumakan buah kadundung

Baik ku makan buah kedondong

Sangkah ku takut bakule jauh

Aku takut berpacaran jauh

Muat tapakan dak tido malam

Membuat fikiran tidak tidur malam

Tambah jauh tambah tabayang

Semakin jauh semakin terbayang

Muat tapakan jadi samulung

Buat fikiran jadi gelisah

Batang pauh abis di tebang

Pohon asam habis di tebang

Abis digesek jadi ke papan

Habis digesek dijadikan papan

Kini rege sambal batambah larang

Sekarang harga sambal tambah mahal

Mitulah pule batang kemang

Begitulah juga batang kemang

Batang abis jadi ke papan

Batang habis dijadikan papan

Pule jauh jalanku linjang

Semakin jauh jalan ku sayang

Itulah sangkah jadi pfkiran

Itulah makanya jadi fikiran

Ai kini tambah melayang

Ai kini tambah melayang

Manigi mabuk buah kepayang

Terasa mabuk buah kepayang

Awak batambah kurus

Badan bertambah kurus

Alang ke malang si kau badan

Alangkah malang badan ini

Banyak pauh pakare pauh

Banyak asam perkara asam

Pauh labi pauh kadeper

Asam labi asam kadeper

Iluk di rujak dang badumpak

Enak di rujak sedang bertumpuk

Cegul di kecap bakkanti cabik

Cegul di kecap bersama cabai

Ai cabik si cabik burung

Ai cabai si cabai burung

Awak jauh bakule jauh

Sudah jauh kekasih juga jauh

Itu lah sebab jadi fikiran

Itu lah sebab jadi fikiran

Amon lame dak takelik ati jadi rupak

Kalau lama tidak bertemu hati bimbang

Ai batambah asek nanggung

Ai bertambah terasa nanggung

Batang pauh sanghang panyengat

Pohon asam sarang lebah

Ai panyengat ikok use

Ai lebah satu kumpulan

Endak ku naek aset takut

Tidak ku naik karena takut

Endak di juluk satang pendek

Hendak di juluk satang pendek

Untung ade pamurup cuma dapat tige ijat

Untung ada julu cuma dapat tiga biji

Kule jauh slalu ta ingat

Pacar jauh selalu teringat

Cuma kiriman sms bae

Cuma kirim sms saja

Kadang di sambut kadang dak

Kadang di balas kadang tidak

Ndak ngirim pulsa sen dak suek

Hendak ngirim pulsa tidak ada uang

Alang ke malang si kau idup

Alangkah malang hidup ini

Itu lah amon nasib ejat

Itu lah kalau nasib jahat

Dalam *senjang* (10) menjelaskan perjalanan hidup penutur yang sudah beberapa kali sakit hati serta mempunyai kekasih jauh. Ia (penutur) adalah seorang perantau yang mempunyai kekasih di kampung halamannya. Dijelaskan bahwa kekasihnya tidak menghargai pengorbannya merantau mencari biaya untuk menikah dengan kekasihnya. Akan tetapi kekasihnya seolah melupakannya, bahkan dia

(penutur) mengirim kabar tidak ada balasannya, mengirim sms pun tidak ada balasannya. Keadaan tersebut membuat penutur menjadi sedih dan terbayang-bayang serta menjadi fikiran sehingga badannya menjadi kurus.

Syair *Senjang* oleh Ahmad Husein 62 Tahun

(11) Bahasa Etnis Sekayu

Bahasa Indonesia

Lah tau ade sanghang panyengat

Sudah tau ada sarang lebah

Cubo kuyung naeknye malam

Coba kakak naiknya malam

Amon kapengen makan pauh

Kalau ingin makan asam

Buah pauh bakal ke dapat

Buah asam pasti dapat

Amon dapat bage ke kami

Kalau dapat bagi ke kami

Amon bakule ngen bujang pelit

Kalau pacaran dengan bujang pelit

Ngirim sms tengah malam

Ngirim sms tengah malam

Pulsanye idak ade alasan jauh

Pulsanya tidak ada alasan jauh

Mane ke kule bakal tapikat

Bagaimana pacar bisa terpikat

Alamat kule gancang balaki

Alamat pacar cepet menikah

Ciri pauh pacak babuah batangye bumbung

Ciri asam berbuah batangnya besar

Lagi ke pendek banyak cabang serete imbun

Selagi pendek banyak batang rimbun

Ai tumbuh di buri dapo

Ai tumbuh di belakang dapur

Same jauh mujur batua

Sama jauh kalau berbuah

Nasib kuyung nga ikak

Nasib kakak kamu ini

Alangke malang si kau badan

Alangkah malang badan ini

Duekali patah lamban

Dua kali sakit hati

Sangkan mabok oleh bacinto

Karena mabuk oleh cinta

Batang pauh batang kemang

Batang asam batang kemang

Asam kuang sarete macang

Asam kuang serete macang

Ciri dak di tebang oleh bumbung

Ciri tidak di tebang karena rimbun

Ataupun bisi saghang payeangat

Ataupun berisi sarang lebah

Bakule jauh same linjang

Pacar jauh sama cinta

Fikiran ngala bayang

Fikiran sampai terbayang

Ika lah sankan di unde senjang

Ini lah sebab di bawakan senjang

Kalu mujur jadi ubat

Kalau mujur jadi obatnya

Senjang (11) menjelaskan penutur yang sudah sakit hati karena kekasihnya menikah dengan orang lain. Ia (penutur) merasa sedih karena kekasihnya telah memilih orang lain yang lebih kaya dan meninggalkannya karena ia seorang yang miskin. “*Pulsanye idak ade alasan jauh*” menggambarkan betapa miskinnya ia (penutur) untuk membeli pulsa tun tidak mampu. Keadaan tersebut membuat kekasihnya meninggalkannya. Oleh karenanya dia menuturkan *senjang* untuk mengurangi rasa sedih yang sedang dialaminya.

C. Eksistensi Penutur *Senjang* di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin

Kata eksistensi menurut Kamua Lengkap Bahasa Indonesia adalah keberadaan atau adanya.⁵⁹ Eksistensi sastra lisan tergantung dari penyampaian secara lisan. Penuturnya sangat penting, tanpa penutur lisan eksistensi akan hilang. Dalam

⁵⁹ Tanti Yuniar, TT, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Agung Media Mulya, h 177

komunikasi sastra tutur atau tradisi lisan tentulah ada yang menuturkan. Apabila tradisi lisan itu berupa lagu, maka yang menyampaikan lagu itu disebut penyanyi, bila yang disampaikan berupa mantra maka yang berbicara disebut dukun, jika yang disampaikan berupa puisi maka yang berbicara disebut penutur. Dalam hal ini *senjang* merupakan sebuah puisi yang berlagu maka orang yang menyampaikan *senjang* disebut penutur.

Penutur *senjang* di Desa Karang Tirta disebut penutur atau pesenjang. Penutur baik laki-laki ataupun perempuan adalah orang yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah tempat tumbuh dan berkembangnya suatu sastra tutur *senjang*, yaitu masyarakat yang berasal dari Suku Sekayu seperti di Desa Karang Tirta. Dalam masyarakat Desa Karang Tirta *senjang* merupakan tradisi lisan atau seni tutur yang perlu dipertahankan, karena *senjang* adalah salah satu bentuk hiburan masyarakat Desa Karang Tirta yang sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Di samping itu, *senjang* juga merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat pemiliknya.

Jika dilihat dari para penutur *senjang* yang ada di dalam masyarakat Desa Karang Tirta, maka tradisi lisan *senjang* dapat dikatakan berada di pada titik yang rawan. Hal ini disebabkan karena para penutur *senjang* di Desa Karang Tirta sudah tergolong sepuh. Ini dapat dilihat dari umur yang dimiliki oleh penutur *senjang* yang ada di Desa Karang Tirta. Dengan melihat usia penutur tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta ini, maka tradisi lisan ini berada di dalam kondisi yang perlu

diselamatkan agar tradisi lisan ini tetap tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Karang Tirta.

Penutur *senjang* di Desa Karang Tirta yang masih sering menampilkan *senjang* pada saat acara pernikahan di Desa Karang Tirta antara lain adalah Muhammad Ali Umur 51 tahun, Ahmad Husein umur 62 tahun, Rusmiati umur 47 tahun, Rusyidi umur 55 tahun. Diantara ke empat penutur *senjang* yang ada di Desa Karang Tirta yang biasa di undang untuk menampilkan *senjang* pada acara pernikahan adalah bapak Ahmad Husein. Ahmad Husein adalah warga asli dari Kecamatan Sekayu yang pindah ke Desa Karang Tirta pada tahun 1992.

Penutur *senjang* di Desa Karang Tirta merupakan salah satu warga yang tergolong dihormati, hal ini terlihat dari cara warga Desa Karang Tirta untuk mengundang para penutur pada acara pernikahan. Warga yang akan mengundang penutur *senjang* biasanya akan memberikan makanan ataupun amplop yang berisikan uang untuk penutur *senjang* pada saat sebelum acara pernikahan. Pemberian amplop tersebut biasanya dua atau tiga hari sebelum acara pernikahan. Di Desa Karang Tirta pemberian makanan atau pemberian amplop pada saat sebelum acara pernikahan disebut *tonjokkan*.⁶⁰ Dengan demikian penutur akan datang pada saat pernikahan dan akan menampilkan *senjang* pada saat acara pernikahan tersebut.

⁶⁰ *Tonjokkan* adalah kebiasaan warga Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin memberikan sebuah amplop yang berisikan sejumlah uang atau makanan yang di masukkan dalam rantang ataupun tempat makanan lainnya yang bermaksud untuk mengharapkan kehadiran orang yang di beri *tonjokkan* pada saat acara pernikahan

Penampilan *senjang* pada saat acara pernikahan di Desa Karang Tirta bukan hanya di tampilkan oleh penutur yang diundang saja, akan tetapi ada beberapa kerabat ataupun warga sekitar yang menyampaikan *senjang*. Dalam hal ini terlihat bahwa tidak ada kriteria yang khusus untuk menampilkan *senjang*, karena *senjang* di tampilkan dalam bahasa suku Sekayu, sehingga penuturan dalam tradisi *senjang* menggunakan bahasa Sekayu.

Eksistensi penutur dalam tradisi *senjang* di Desa Karang Tirta tidak begitu berperan dalam pengembangan tradisi *senjang* di Desa Karang Tirta. Hal ini terlihat dari tidak ada usaha khusus yang di lakukan para penutur untuk mewariskan *senjang* pada generasi-generasi muda di Desa Karang Tirta. Fenomena ini terjadi karena dalam tradisi *senjang* menggunakan bahasa suku Sekayu yang tidak sulit di pahami, bahasa yang di gunakan adalah bahasa sehari-hari suku Sekayu. Akan tetapi, ada beberapa warga yang menampilkan *senjang* dengan tidak memakai bahasa suku Sekayu, yaitu memakai bahasa nasional Indonesia. Seperti yang di tampilkan oleh kedua murid Madrasah Aliah Al-Amien Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan pada saat lomba penampilan seni di sekolah tersebut. Kedua murid itu adalah Muhammad Rizki dan Muhammad Khoiruddin, mereka adalah anak dari warga Desa Karang Tirta keturuna suku Sekayu. Berikut ini adalah *senjang* yang di sampaikan pada saat lomba penampilan seni di sekolahnya:

Senjang oleh Muhammad Rizki dan Muhammad Khoruddin

(12) Contoh *senjang* yang tidak menggunakan bahasa Sekayu

Beli ikan ikan teri

Ikannya kecil-kecil sekali

Santri-santri dan dewan juri

Saksikanlah *senjang* kami

Gayuh perahu tujuh haluan

Membawa rokok bersama rempah

Kalau ilmu tidak di amalkan

Ibaral pohon tidak berbuah

Baik-baik menirai padi

Takut mercik ke muka orang

Biar pandai menjaga diri

Takut nanti di ejek orang

Kalau kita menebang jati

Biar sepi tumbangannya jangan

Kalau kita mencari cantik

Biar lebih kurang jangan

Kalu ingin membuat papan

Jangan terpotong batang durian

Jadi murid tugas belajar

Jangan sampai sesal kemudian

Pinang muda dibelah dua

Anak burung mati di tangga

Dari muda sampai ke tua

Ajaran baik jangan di ubah

Mari kita tanam tebiah

Ambil sedikit buah-buahnya

Ada rezeki jangan di pilah

Nanti sesal tua tak sudah

Jalan-jalan ke Sekayu

Ke Sekayu membeli solasi

Kamu tau tak arti thank you

Arti thank you terima kasih

Dari contoh *senjang* (12) diatas dapat kita lihat bahwa pemakaian bahasa suku Sekayu sudah tidak di pakai, akan tetapi intonasi yang di sampaikan dan musik pengiringnya masih sama dengan *senjang* yang menggunakan bahasa suku Sekayu. Melihat dari contoh *senjang* (12) diatas dapat di simpulkan bahwa tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta telah mengalami perubahan atau akulturasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi bahwa “proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri”.⁶¹ Akan tetapi, pemakain bahasa nasional Indonesia yang dipakai dalam *senjang* di Desa Karang

⁶¹ Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, h 202

Tirta hanya digunakan oleh anak-anak muda yang belum terbiasa dalam menggunakan bahasa suku Sekayu. Penampilan *senjang* pada acara pernikahan di Desa Karang Tirta hanya dipakai oleh warga Desa Karang Tirta yang berasal dari Suku Sekayu. Sejauh ini belum ditemukan warga di Desa Karang Tirta yang bukan berasal dari suku Sekayu menampilkan *senjang* pada acara pernikahannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis terhadap sembilan teks *senjang* masyarakat suku Sekayu di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyasin berdasarkan pada tinjauan semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre membuahkan pemahaman makna secara total. Kandungan makna yang dipahami terhadap sembilan teks *senjang* melalui langkah analisis pada tahap pembacaan semiotika tingkat kedua (pembacaan hermeneutik) diperoleh sebuah makna yang padu tentang isi, sasaran, dan tujuan dari setiap pembacaan teks *senjang* dengan fungsi yang berbeda-beda. Pembacaan hermeneutik dilakukan untuk memperoleh dan mengungkap makna yang tidak terlihat di dalam teks *senjang*. Tradisi *senjang* merupakan tradisi warisan nenek moyang yang sudah ada sejak dahulu, namun tidak diketahui tahun yang pasti dan siapa penciptanya. *Senjang* merupakan sebuah pantun berlagu yang digunakan oleh masyarakat suku Sekayu sebagai alat komunikasi sehari-hari antar masyarakat dalam penyampaian suatu hal yang penting. Musik pengiring *senjang* adalah alat musik organ. *Senjang* sering dilakukan dalam penyampaian suatu masalah, perasaan tidak suka, perasaan hasrat cinta para remaja.
2. Dalam tradisi lisan *senjang* terdapat makna yang mendalam untuk kehidupan seseorang. Tuturan yang ada dalam *senjang* adalah penyampaian sebuah

riwayat perjalanan hidup serta pesan kehidupan seseorang. Isi yang terkandung dalam *senjang* adalah sebuah nasihat kepribadian yang baik, nasihat kehidupan keluarga, hubungan dalam masyarakat.

3. Pesan moral yang terdapat dalam tradisi lisan *senjang* di Desa Karang Tirta diantaranya adalah: (1) nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan seperti mengingat Tuhan, rajin beribadah dan bersyukur. (2) nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia, seperti menepati janji, saling memaafkan, tolong menolong. (3) nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, seperti keseimbangan, rindu dan sabar. Ada beberapa tahapan di dalam *senjang* yang disampaikan. *Petama*, yang tertulis dalam teks *senjang* itu pembukaan dari penutur *senjang*. *Kedua*, setelah pembukaan dari penutur *senjang* baru memasuki isi dari yang disampaikan. *Ketiga*, penutup, yang terakhir ini merupakan rangkaian penutup dari tradisi lisan *senjang* yang telah disampaikan. Berikut bentuk dari ketiga tahapan yang terdapat dalam teks tradisi lisan *senjang* beserta makna yang terkandung di dalamnya.
4. Jika dilihat dari para penutur *senjang* yang ada di dalam masyarakat Desa Karang Tirta, maka tradisi lisan *senjang* dapat dikatakan berada di pada titik yang rawan. Hal ini disebabkan karena para penutur *senjang* di Desa Karang Tirta sudah tergolong sepuh. Eksistensi penutur dalam tradisi *senjang* di Desa Karang Tirta tidak begitu berperan dalam pengembangan tradisi *senjang* di Desa Karang Tirta. Hal ini terlihat dari tidak ada usaha khusus yang di

lakukan para penutur untuk mewariskan *senjang* pada generasi-generasi muda di Desa Karang Tirta.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Tradisi lisan *senjang* masyarakat suku Sekayu di Desa Karang Tirta Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin perlu dilestarikan dalam kegiatan-kegiatan dan dipelajari oleh semua lapisan masyarakat.
2. Ajaran-ajaran nilai moral dan nasihat-nasihat yang terdapat dalam tradisi lisan *senjang* dapat dijadikan teladan dan contoh dalam menjalani kehidupan, agar kita mampu menjalani kehidupan yang baik dalam bermasyarakat.
3. Untuk melestarikan tradisi lisan *senjang* sebaiknya dilakukan kegiatan perlombaan dikalangan pelajar, remaja dan masyarakat umum.
4. Melihat penutur *senjang* yang semakin langka, serta banyak orang yang kurang memahami makna-makna dalam *senjang*, maka sebaiknya diadakan pengajaran khusus di desa setempat mengenai tradisi lisan *senjang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung, 2011, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Penerbit Ombak: Yogyakarta
- Aminuddin Ram, 2009, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga
- Ariani Voni Mutia, 2012, Penelitian, *Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata Suatu Kajian Semiotik Sastra Indonesia*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Darwansari, 2011, Tesis, *Revalidasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi*, Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar
- Depdikbud, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka
- Endraswara Suwardi, 2008, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Media Presindo
- Hartono, 2014, Penelitian Mandiri, *Semiotika Riffaterre dalam Durga Umayi Karya y.b. Mangunwijaya*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Iin Pepbriyanti, 2007, Skripsi, *Unsur Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Seni Sastra T tutur Betadud di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat*, Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang
- Kaelan, 2009, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*, Paradigma: Yogyakarta
- Kaplan DKK, 2002, *Teori Kebudayaan (Landung Simatupang, Penj)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Teori Antropologi*, dalam *Teori Linguistik*

Kebudayaan, dalam <http://id.shvoong.com/socialsciences/anthropology/2143726antropologi-linguistik/#ixzz25WdpDh6O>

- Koentjaraningrat, 1996, *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Jakart: Rineka Cipta
- Kurniati, 2014, Skripsi, *Tradisi Pisan Pra-Pemberian Adok Pada Suku Komerling Desa Tanjung Kemala Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (Kajian Sastra Tutar)*, UIN Raden Fatah Palembang
- La Banara, 2007, Skripsi, *Tradisi Lisan Khabanti Kusapi (analisis, fungsi dan makna) Pada Masyarakat Etnik Muna di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Sulawesi tenggara*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari
- Listiani Lusi, 2014, Skripsi: *Ritual Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Desa Purwa Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin*, Fakultas Adab dan budaya Islam UIN Raden Fatah Palembang
- Mustofa Ahmad, 1999, *Ilmu Budaya Dasar: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, Semua Fakultas dan Jurusan, Kompileren MKU*, Bandung: Pustaka Setia
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, 20013, (Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)
- Ratna Nyoman Khuta, 2010, *Metodologi Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sedyawati, 1996, *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*, Bandng: Jurnal ATL
- Senjang*, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, Ensiklopedia Bebas dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Senjang>
- Sedyawati, 1996, *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*, Bandng: Jurnal ATL
- Silfiana Popin, 2006, Skripsi: *Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutic Kumpulan*

Sajak Le Cahier De Douai Karya Arthur Rimbaud, Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Soekanto Soejono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Tradisi Senjang Musi Banyuasin dan Sejarah Lisan, 2013, Artikel, Administrasi
BAAK Stisipol Candradimuka Palembang, dalam
[http://www.stisipolcandradimuka.com/index.php/web/opini/detail/8/TRADISI
-LISAN-SENJANG-MUSI-BANYUASIN-DAN-SEJARAH-LISAN](http://www.stisipolcandradimuka.com/index.php/web/opini/detail/8/TRADISI-LISAN-SENJANG-MUSI-BANYUASIN-DAN-SEJARAH-LISAN)

Yuanda Rinaldi Seira, 2013, Skripsi, *Analisis puisi Deutschland Karya Bertolt
Brecht melalui kajian Semiotika Riffaterre*, Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Yuniar Tanti, TT, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Agung Media Mulya

**DAFTAR NAMA INFORMAN WAWANCARA TENTANG TRADISI LISAN
SENJANG DI DSA KARANG TIRTA KECAMATAN LALAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

1. Informan 1 (satu)

Nama : Muhammad Ali
Umur : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tani (Penutur *Senjang*)
Alamat : Desa Karang Tirta

2. Informan 2 (dua)

Nama : Suhirmanto
Umur : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Ketua BPD desa Karang Tirta
Alamat : Desa Karang Tirta

3. Infoman 3 (tiga)

Nama : Tri Yunawanto
Umur : 34 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Sekretaris desa Karang Tirta
Alamat : Desa Karang Tirta

4. Informan 4 (empat)

Nama : Ahmad Husein
Umur : 72 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pedagang (Penutur *Senjang*)
Alamat : Desa Karang Tirta

5. Informan 5 (lima)

Nama : Ahmad Zainal
Umur : 81 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Tani (Sesepuh desa Karang Tirta)
Alamat : Desa Karang Tirta

6. Infoman 6 (enam)

Nama : Rusmiati
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Penutur *Senjang*)
Alamat : Desa Karang Tirta

7. Informan 7 (tujuh)

Nama : Solekawati Nur Janah
Umur : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Wiraswasta (warga desa Karang Tirta)
Alamat : Desa Karang Tirta

8. Informan 8 (delapan)

Nama : Sutrisno
Umur : 34 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta (warga desa Karang Tirta)
Alamat : Desa Karang Tirta

INSTRUMEN PENELITIAN
WAWANCARA INFORMAN TENTANG TRADISI LISAN *SENJANG*
DI DESA KARANG TIRTA KECAMATAN LALAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN

1. Informan bapak Muhammad Ali (Karang Tirta 26 Desember 2014 17:00)

- Peneliti** : Assalamu'alaikum mang. (Assalamu'alaikum)
- M. Ali** : Waalaikumsalam, cakmane-cakmane (Walaikumsalam, bagaimana-bagaimana)
- Peneliti** : Ao mang, mang ku nanye tentang senjang ikak mang tentang sejarahnya samo yang lain-lain juek mang.

(iya mang, mang ku mau bertanya tentang senjang ini mang tentang sejarahnya dengan yang lain-lain juga mang)
- M. Ali** : o ao, asak senjang mamang kak tebeno. Jadi nak nanye masalah apenye ikak. (o iya, kalau senjang mamang ngerti. Jadi mau bertanya masalah apanya ini)
- Peneliti** : Ikak mang, arti senjang ikak ape lah mang? (ini mang, arti senjang ini apa lah mang)
- M. Ali** : Senjang ikak syair bentuknye pecak pantun cuman dibacekenye pecak lagu tros ade musiknye yang ngereng senjang ikak, tapi musiknye same bacoan senjang ikak dak barengan, amon senjang dibacoke musiknye berenti amon senjang nye berenti musiknye maen. (senjang ini syairbentuknya seperti pantun tapi dibacakan seperti lag uterus musik yang mengirinya, tapi musik dengan bacaan senjang ini tidak barengan, kalau senjang dibacakan musiknya berhenti kalau senjang nya berhenti musiknya bermain)
- Peneliti** : oo.. ao mang. Jadi mak ikak mang, senjang ikak isinye ape be lah mang? (oo.. iyo mang. Jadi seperti ini mang, senjang ini isinya apa aja mang?)
- M. Ali** : Senjang ikak isenye pacak isi ati kite pacak juek pesan untuk linjangnye. Biyasanye senjang dibaceke pas lagi ade nikahan, amon

lagi acara nikahan senjang biasanye isinye nasehat untok wang yang lagi nikah. Amon yang baceke senjangnye bibik ape mamang nye isi senjangnye ye nasehat yang beno. Ade pulek yang baceke senjang linjang lamenye biasanye galak ade yang model ikak. Die baceke senjang yang isi nye sedeh.

(senjang ini isinya seperti isi hati kita bisa juga pesan untuk kekasih. Biasanya senjang dibacakan waktu ada nikahan, kalau di acara nikahan senjang biasanya isi nya nasehat untuk orang yang sedang menikah. Kalau yang bacakan senjang bibik atau mamang nya isi senjangnya ya nasehat yang bener. Ada juga yang bacakan senjang mantan lamanya biasanya ada yang seperti ini. Dia membaca senjang yang isinya sedih)

Peneliti : Amon sejarah nye mang kire-kire kapan lah mang senjang ikak mulai ditunjokke di doson kitek ikak?

(kalau sejarahnya mang kira-kira kapan lah mang senjang ini mulai ditunjukkan di desa kita ini?)

M. Ali : Nah, amon kapan nye pulek mamang dak tebeno pasti nye kapan. (nah, kalau kapannya mamang tidak tahu pasti nya kapan)

Peneliti : Mang, dulu ujinye musik yang ngereng senjang ikak bukan orgen pecak model sekarang ikak, trus ape lah mang?

(mang, dulu katanya musik yang mengiringi senjang ini bukan orgen seperti sekarang ini, trus apa lah mang?)

M. Ali : Ao, beno ji ngan tu. Amon dulu senjang ikak dierengke oleh rebana, cuman mak ikak sape pulek yang galak naboh rebana katek pelek yang galak soalnya la ade orgen lemak plek dengo nye.

(iya, bener kata kamu tu. Kalau dulu senjang ini diiringi oleh rebana, tapi sekarang siapa yang mau menabuh rebana tidak ada yang mau soalnya sudah ada orgen enek pula dengarnya)

Peneliti : hehe... ao mang. Sape be lah mang yang boleh baceke senjang ikak mang? (hehe... iya mang. Siapa saja lah mang yang boleh bacakan senjang ini mang?)

M. Ali : Sape be yang galak tros bebano pacak baceke senjang. (siapa saja yang mau terus yang ngeri membacaknya)

Peneliti : Ao mang. Jadi sape be pacak ye mang. Sape lah mang yang pertame nye bawa senjang ke doson kitek kak? (iya mang. Siapa saja bisa ya

mang. Siapa lah mang yang pertama membawa senjang ke desa kita ini)

M. Ali : Nah, dak tebeno sape wang yang pertamenye, jelasnye senjang ikak la lame ade di sikak. Amon mak ini amon ade wang nikah amon dak sue yang baceke senjang pecak ade yang kurang.

(nah, tidak tahu pasti siapa yang pertamanya, yang jelas senjang ini sudah lam ada di sini. Kalau sekarang kalau ada orang nikah tidak ada yang bacakan senjang seperti ada yang kurang)

Peneliti : Tros mang perkembangan nye mak ikak cakmane lah mang senjang di karang tirta ikak? (terus mang perkembangannya sekarang bagaimana lah mang senjang di Karang Tirta ini?)

M. Ali : Amon sekarang maseh galak ade senjang di tunjokke pas acara kawenan. Tapi mak ikak la sue lagi budak mude yang galak belajo senjang ikak.

(kalau sekaang masih sering ada senjang ditunjukkan waktu acara pernikahan. Tapi sekarang ini sudah jarang anak muda yang mau belajar senjang)

Peneliti : ouw ao mang ye. Manfaat nye ape lah mang senjang ikak di baceke? (ouw iya mang ye.manfaat nya apa lah mang senjang dibacakan?)

M. Ali : Manfaatnye banyak, pacak buat nyampeke pesan, nyampeke nasehat, pacak pulek untok sindiran, pacak juek untok ngungkapke isi hati, amon uji ngan bujang gades tu nembak. Hehehe...

(manfaatnya banyak, bisa untuk menyampaikan pesan, nasehat, bisa juga untuk sindiran, bisa juga untuk mengungkapkan isi hati, kalau kata kalian bujang gadis itu nembak. Hehehe...)

Peneliti : hehehe, pacak pulek mamang ikak. Yo sudah mang, amon mak itu aku mokaseh nean mamang sudah galak jelaske masalah senjang ikak.

(hehehe, bisa saja mamang ini. Ya sudah mang, kalu begitu terimakasih sekali mamang sudah jelaskan tentang senjang)

M. Ali : Ao same-same. (iya sama-sama)

2. Informan bapak Suhirmanto (Karang Tirta 10 April 2014 10:00)

Peneliti : Assalamu'allaikum pak, niki pak kulo ajeng tanglet sekedik masalah tradisi senjang seng enten teng deso niku pak.

(assala'mualaikum pak, ini pak saya mau tanya-tanya sedikit tentang tradisi senjang yang ada di desa kita itu pak)

Suhirmanto : oh yo, takokne wae munawi pak reti yo tak kei roh. (oh yo, tanya kan saja kalau pak tahu ya pak kasih tahu)

Peneliti : Niki pak, senjang seng enten teng deso niki maksude nopo ?

(ini pak, senjang yang ada di desa ini maksudnya apa?)

Suhirmanto : Senjang iku sejenis puisi seng dilagokne seng isine nasehat-nasehat, iso jugo isine iku sindiran tros disampekneng acara-acara tertentu seng jenise koyo khiasan. Biasane senjang iku di lagokne karo iringan musik.

(senjang itu sejenis puisi yang dilagukan yang isinya nasehat-nasehat, bisa juga isinya itu sindiran terus disampaikan di acara-acara tertentu yang jenisnya seperti khiasan. Biasanya itu di lagukan dengan diiringi musik)

Peneliti : Damel musik nggeh pak?? Lha tros kok saget dinamikne senjang niku kepripon pak? (pake musik ya pak?? Lha terus kok bisa dinamakan senjang itu bagaimana pak?)

Suhirmanto : Kok iso dijenengne senjang ngono to?? soale sejang kan eneng musike tapi lagu karo musik iku kan gak pen bareng maine, dadi ora koyo lagu-lagu seng biasane disampekneng bareng karo musike ngono.

(kok bisa dinamakan senjang gitu ya?? Soalnya senjang itu ka nada musiknya tapi lagu dengan musiknya itu kan tidak pernah bareng mainnya, jadi tidak seperti lagu-lagu yang biasanya disampaikan bareng dengan musiknya begitu)

Peneliti : oo ngenteniku nggeh pak, dadi musik lan lantunan senjang mboten bareng maine. Seng mbeto senjang niki melebet teng deso niki niku sinten nggeh pak?

(oo begitu ya pak, jadi musik dan lantunan senjang tidak bareng mainnya. Yang membawa senjang masuk di desa kita itu siapa ya pak?)

Suhirmanto : Seng nggowo rene iku yo wong Sekayu, kan bahasane nggo bahasa Sekayu tros di nggo tros neng acara-acara nikahan sampe saiki.

(yang membawa kesini itu ya orang Sekayu, bahasanya pakai bahasa Sekayu terus selalu dipakai di acara-acarapernikahan sampai sekarang)

Peneliti : Nggeh pak. Kapan lah pak kiro-kiro senjang niki lan pertama di lakokne teng deso Karang Tirta niki?

(iya pak. Kapan lah pak kira-kira senjang itu pertama dilakukan di desa Karang Tirta ini)

Suhirmanto : Nah, nek masalah kapan iku ra pasti seng jelas senjang iku eneng neng kene uwes sui lan harus tros di belajari tros soale apek senjang iki isine pesan-pesan apek. Gudune cah-cah nom koyo awakmu iki yo gudune iso ngelagokne senjang. Awakmu iso ra?

(nah, kalau masalah kapan itu tidak pasti yang jelas senjang itu ada di sini sedah lama dan harus terus pelajari terus, soalnya bagus senjang itu isinya pesan-pesan bagus. Seharusnya anak-anak muda seperti kalian itu ya harusnya bisa melantunkan senjang. Kamu bisa tidak?)

Peneliti : hehehe, nggeh pak saget namong sekedik. Nggeh pakde ngenteniku mawon kulo ajeng pamet riyen, mator nuwon nggeh pak.

(hehehe, iya pak bisa hanya sedikit. Ya pak seperti itu saja saya mau pamit dulu, terima kasih ya pak.)

3. Informan Ahmad Zaenal (Karang Tirta 10 April 2014 10:00)

Peneliti : Assalamu'alaikum wak. Aku nak berasan dikit wak

(Assalamu'alaikum wak. Aku mau da perlu dikit wak)

Ahmad Zaenal: Wallaikumsallam. Ao sikak be, jadi nak berasan ape.

(Wallaikumsallam. Iya kesini saja, jadi ada perlu apa)

Peneliti : Ikak wak, ku nak betanye tentang senjang wak, uwak kan banyak tereti tentang senjang ikak. (ini wak, aku mau bertanya tentang senjang wak, uwak kan banyak paham tentang sejang ini)

Ahmad Zaenal: o ao, tanyeke be jadi masalah apenye. (o iya, tanyakan saja apa masalah yang mau ditanyakan)

Peneliti : Senjang yang ade di doson kitek ikak maksudnye ape lah wak?
(senjang yang ada di desa kita ini maksudnya apa lah wak)

Ahmad Zaenal: Senjang tu semacam syair yang di bacoke pakek lagu
(senjang itu semacam syair yang dibacakan pakai lantunan seperti lagu)

Peneliti : Ngapelah wak pacak dinameke senjak kak? (mengapa wak bisa dinamakan senjang)

Ahmad Zaenal: Senjang ikak dak pecak syair-syair yang laen, yang bedakenye senjang ikak ade musik yang ngerengkenye tapi musek ikak dak ndak bareng maenkenye. Amon senjang maen musiknye berenti amon musik nye berenti wang yang maen senjang mulai maen pecak tu.

(senjang itu tidak seperti syair-syair yang lain, yang membedakanya senjang ini ada musik yang mengiringkanya tapi musik nya tidak pernah bareng mainnya. Kalu senjang main musiknye berhenti kalau musiknye berhenti orang yang main senjang mulai main seperti itu)

Peneliti : Ao wak jadi musik same wang yang baceke senjang dak nak bebarengan yo wak? (iya wak jadi musik dengan orang yang bacakan senjang tidak pernah bersamaan yo wak?)

Ahmad Zaenal: Bebeno nean, mak itu lah pacak dinameke senjang tu. (betul sekali, seperti itulah bisa dinamakan senjang itu)

Peneliti : Iyo wak beno pulek. Kapanlah wak wang biase galak baceke senjang di doson kitek ikak? (iya wak benar juga. Kapanlah orang biasa bawakan senjang di desa kita ini?)

Ahmad Zaenal: Senjang ikak biase di sampaike waktu acara nikahan, pas ade pesta di doson ikak, pacak pulek senjang di sampaike pas ade tamu yang galak datang ke doson kitek ikak. Misalnye kemaren kak pas ade pemelehan kemaren kak galak disampeke senjang same budak-budak kak.

(senjang itu biasa disampaikan waktu acara pernikahan, waktu ada pesta di desa, bisa juga senjang disampaikan waktu ada tamu yang datang ke desa kita. Misalnya kemaren waktu ada pemilihan kemarin ada disampaikan senjang dengan anak-anak muda desa sini.)

Peneliti : Ao pulek wak ye, ade tekenang aku kelek yuk rus baceke senjang waktu tu. Tros wak masalah yang baceke sape lah wak yang boleh baceke senjang ikak wak?

(iya juga wak ya, ada teringat saya lihat yuk rus bacakan senjang waktu itu. Terus wak yang bacakan senjang siapalah wak yang boleh membacakannya?)

Ahmad Zaenal: Amon yang baceke senjang ikak sape be pacak baceke, asalke tebeno same senjang. Biasenye senjang ikak galak dibacoke pas acara kawenan yang galak bacoke tu sedolor-sedolor yang kawen ikak, pacak pulek bibiknye, mamangnye, kuyung same kupeknye.

(kalau yang bacakan senjang itu siapa saja bisa, asalkan mengerti dengan swnjang. Biasanya senjang itu biasa dibacakan waktu acara pernikahan yang biasa membacakan senjang saudara-saurada yang menikah, bisa juga bibiknya, mamangnya, akak sam adiknya)

Peneliti : Ao wak. Sudah wak jadilah man cak tu mokaseh nean wak la bantu jelaske masalah senjang kak. (iya wak. Sudah wak kalau begitu terimakasih sekali wak sudah bantu menjelaskan masalah senjang)

4. Informan Ahmad Husein (Karang Tirta 26 Desember 2014 14:00)

Peneliti : Asslamu'alaikum mang. (Asslamu'alaikum mang)

A. Husein : Asslamu'alaikum, nga kemane dak tekele slamo ikak?

(Asslamu'alaikum, kamu kemana tidak kelihatan selama ini?)

Peneliti : Ade mang, aku kuliah di Palembang mang ini lagi nyusun skripsi. Aku ngambek judul tentang senjang mang, jadi aku nak betanye masalah senjang kak same mamang, mamang kan la biase baceke senjang di doson ikak.

(ada mang, aku kuliah di Palembang mang ini sedang nyusun skripsi. Saya mengambil judul tentang senjang mang, jadi saya mau bertanya masalah senjang dengan mamang, mamang kan sudah biasa bacakan senjang di desa ini.)

A. Husein : oo ao ao, jadi apedie yang nak di tanyeke. (oo iya iya, jadi apa yang mau ditanyakan)

Peneliti : Senjang ikak yang ade di doson ikak cak mane modelnye wak tros arti senjang ikak ape lah wak?

(senjang yang ada di desa ini bagaimana wak terus arti senjang ini apa lah wak?)

A. Husein : Senjang tu pecak pantun tapi dilaguke pakek base Sekayu, artinya senjang itu bersenjang an ape dak bareng pecak tu. (senjang itu seperti psntun tapi dilagukan pakai bahasa Sekayu, artinya senjang itu bersenjang an atau tidak bareng seprti itu.)

Peneliti : Dak bareng cak mane wak? (tidak bareng bagaimana wak?)

A. Husein : Kan mak ikak, amon nga ngelek senjang pasti ade orgennye yang ngereng, nah orgennye tu maen dak bareng dengan wang yang baceke senjang ikak. Mak itu lah pacak dinameke senjang karene wang yang bace same orgen nye dak bareng.

(kan seperti ini, kalau kamu melihat senjang pasti ada orgen nya yang mengiringinya, nah orgennya tu maen tidak bareng dengan orang yang membacakan senjang. Seperti itulah bisa dinamakan senjang karena orang yang baca senjang dengan orgen nya tidak bersamaan)

Peneliti : Iyo mang ye. Nah mak ikak mang, mamang kan la biase baceke senjang pas acara kawenan tu, artinya ape lah mang?

(iya mangy a. Nah seperti ini mang, mamang kan sudah biasa bacakan senjang waktu acara perkawinan, arti senjang itu apa lah mang?)

A. Husein : Artinye banyak, ade yang isinye untok wang yang lagi kawen. Wang yang lagi kawen kan nak banyak di njok nasehat-nasehat yang beno-beno. Ade pulek yang isi nye untok ngibur bae, ade jugek isinye untok nyinder wang.

(artinya banyak, ada isinya untuk orang yang sedang menikah. Orang yang sedang menikah kan harus dikasih nasihat-nasihat yang benar. Ada juga yang isinya untuk menghibur saja, ada juga isinya untuk menyang isinya untuk menghibur saja, ada juga isinya untuk menindir orang)

Peneliti : Senjang ikak di baceke pas acara kawenan bae ape mang? (senjang dibacakan waktu acara perkawinan ya mang?)

A. Husein : Dak juek, senjang kak galak juek di baceke pas hari-hari besar, pecak tujuh belasan kan galak ade yang baceke senjang buat hiburan be. Tapi amon di doson ikak biasenye amon acara kawenan tu pasti galak ade senjang.

(tidak juga, senjang juga biasa dibacakan waaktu hari-hari besar, seperti tujuhbelasan kan sering ada senjang dibacakan untuk hiburan saja. Tetapi kalau di desa ini biasanya kalau acara pernikahan pasti ada senjang)

Peneliti : Ao mang galak ade nean emang. Mang pacak aku berasan minta baceke senjang dari mamang untok tugas skripsi aku mang.

(iya mang sering ada. Mang bisa tidak saya minta tolong bacakan senjang dari mamang untuk tugas skripsi ku?)

A. Husein : Ao boleh. (iya bisa)

Peneliti : Mokaseh mang. (terimakasih mang)

5. Informan Tri Yunawanto (Karang Tirta 10 April 2014 16:00)

Peneliti : Assalamu'alaikum mas, pripun kabare mas?

(Assalamu'alaikum mas, bagaimana kabarnya mas?)

Yunawanto : Waalaikumsalam Nul, Alhamdulillah kabare apek.

(Waalaikumsalam Nul, Alhamdulillah kabarnya baik)

Peneliti : Niki mas kulo ajeng tako-takok masalah senjang neng deso niki, sampean kan sekdes teng mriki dadi pasti sampean reti masalah senjang niki.

(ini mas saya mau tanya-tanya masalah senjang di desa ini, kamu kan sekdes di sini jadi kamu tau masalah senjang ini)

Yunawanto : Yo Nul, arep takok opo ne, ojo wae aku kon nyanyekne senjang gak iso aku. Hehehe aku kan uduk wong Sekayu

(yo Nul, mau tanya apa, jangan saja aku diuruh menyanyikan senjang gak bisa saya. Hehehe saya kan bukan orang Sekayu)

Peneliti : hehehe..... mboten mas, kulo gor ajeng tanglet sekedik mawon. Senjang seng enten teng deso Karang Tirta niku nopo sampon dangu enten teng mriki, kinten-kinten kapan nggeh mulai pertama kali ne??

(hehehe..... tidak mas, saya msu tanya sedikit saja. Senajng yang ada di desa Karang Tirta apa sudah lama ada di sini, kira-kira kapan ya mulai pertama kali nya??)

Yunawanto : ohhh... senjang iku wes sui eneng neng deso iki, tapi masalah kapan pastine susah iku di goleki pastine. Seng jelas kan daerahe kene kan daerah trans dadi pasti okeh budaya-budaya seng di gowo karo masyarakate.

(ohhh.. sejang itu sudah lama ada di desa ini, tapi masalah kapan pastinya susah dicari. Yang jelas kan dearah sini daerah transmigrasi jadi pasti banyak budaya-budaya yang dibawa oleh masyarakatnya)

Peneliti : Nggeh mas, kinten-kinten kapan pertama kaline senjang niku melebet teng mriki? (iya mas, kira-kira kapan pertama kalinya tradisi senjang masuk di sini?)

Yunawanto : Nah... nek kui gak reti pastine. (nah... kalau itu saya gak tahu pastinya)

Peneliti : Seng mbeto senjang niku kinten-kinten sinten nggeh mas? (yang membawa senjang itu kira-kira siapa mas?)

Yunawanto : Masalah seng nggowo neng deso Karang Tirta iki pestine yo wong seng pindahan seko Sekayu kono. (kalau yang membawa senjang ke Desa Karang Tirta pastinya ya orang pindahan dari Sekayu sana)

Peneliti : Teng deso Karang Tirta niki katah nopo tiang Sekayu seng pindah teng mriki? (di Desa Karang Tirta ini apa banyak orang Sekayu yang pindah ke sini??)

Yunawanto : Masyarakat seng pindahan seko Sekayu lumayan okeh, hampir nyampek seperlimone seko deso iki tapi seng akeh tetep masyarakat seng seko jowo iku lah. (masyarakat yang pindahan dari Sekayu lumayan banyak, hampir sampai seperlimanya dari desa ini, tapi yang banyak masyarakat dari jawa)

Peneliti : Nggeh pon mas nek ngenteniku mator suwon sanget. (sudah mas kalau begitu trimakasih sekali)

6. Informan Rusmiati (Karang Tirta 11 April 2014 10:00)

Peneliti : Ape die kabar bik, ku nak ade rasan tegal same bibik.

(apa kabar bik, saya mau ada perlu sebentar dengan biik)

Rusmiati : Alhamdulillah baik. Nga nak berasan ape Nul? (Alhamdulillah baik. Kamu mau ada perlu apa nul?)

Peneliti : Ini bik, bibik kan la biase baceke senjang, aku nak betanye masalah senjang ikak. Aku kak lagi ade tugas di kampus tentang budaya-budaya cak tu na, nah aku ne ngambek budaya yang ade di doson ikak yolah senjang kak bik, samo mintek ajoin dikit tentang senjang. Hehehehe

(ini bik, bibik kan sudah biasa membacakan senjang, saya mau bertanya tentang senjang. Saya ini lagi ada tugas di kampus tentang budaya-budaya seperti itu, nah saya mengambil buaya yang ada di desa ini itulah senjang bik, sama minta ajarkan sedikit tentang senjang. Hehehehe)

Rusmiati : Ouww.... Nga lom sede kuliah nul? (ouww... kamu belum sudah kuliah nul?)

Peneliti : Belom bik, tegal lagi. Inilah tugas akhir ku. Jadi cakmane bik senjang tadi? (belum bik, sebentar lagi. Ini lah tugas akhir ku. Jadi bagaimana bik senjang tadi?)

Rusmiati : Jadi ape yang nak di tanyeke ne Nul? (jadi apa yang mau ditanyakan nul?)

Peneliti : Mak ikak bik, sebenarnya ape lah artinye senjang ikak? (jadi begini bik, sebenarnya apakah artinya senjang itu?)

Rusmiati : Senjang ikak pecak puisi, cuman dilaguke pacak-pacak wang yang bawakkenye model lagu nye cakmane. (senjang itu seperti puisi Cuma dilagukan tergantung orang yang membawakanya jenis lagunya bagaimana)

- Peneliti** : Isi dari senjang yang ade di doson kitek kak ape be lah bik? (isi dari senjang yang ada di desa kita ini apa bik?)
- Rusmiati** : Isinye macam-macam Nul. Pecak isi nye untok ngungkapke perasaan ati wang, pacak juek untok nunjokke perasaan wang ke wang laen. (isinya macam-macam nul. Bisa sajasinya untok menunjukkan isi hati seseorang, bisa juga untok mrngngkapkan perasaan ke orang lain.)
- Peneliti** : Setiap senjang yang bibik galak bacoke kak ape same gale maknanye bik? (setiap senjang yang biasa bibik bacakan apa sama semua maknanya bik?)
- Rusmiati** : Laen-laen Nul, maknanye macam-macam. (lain-lain nul, maknanya macam-macam)
- Peneliti** : ooo.... Ao bik, jadi setiap senjang punye makna macam-macam ye. Maknanye ape die lah bik?? (ooo.... Iya bik, jadi setiap senjang punya makna berbeda-beda ya. Makna nya appa saja ya bik??)
- Rusmiati** : Sebenernye makna nye lemak dipahami nul. Ade tu senjang yang maknanye untok ngungkapke prasaan, ade pule untok nyinder wang, ade juek senjang dibacoke cuman buat ngibo make pacak belore galek wang yang dengokenye.

(sebenarnya maknanya mudah dipahami nul. Ada senjang yang makna nya untok menunjukan perasaan, ad juga senjang untok menyindir seseorang, ada juga senjang dibacakan hanya untok hiburan untok orang yang mendengarkannya)
- Peneliti** : Beno nia bik, galak tu ade wang yang ketawe dengokoke senjang ikak, amon aku dak pulek tebeno artinye bik ade tu tebeno dikit-dikit. Bibik la lame ape pacak besenjang ikak?

(benar juga bik, biasa tu ada orang yang tertawa ketika mendengar orang bersenjang, kalau saya tidak tahu artinya bik, ngerti dikit-dikit. Bibik sudah lama ya bacakan senjang?)
- Rusmiati** : La lame nul, wak kau dulu tu galak baceke senjang juek laju dikit-dikit turun ke anak nye. (sudah lama nul, uwak kamu dulu kan suka membacakan senjang juga jadi sedikit-sedikit turun ke anaknya)
- Peneliti** : Susah dak bik belajo senjang ikak? (susah tidak bik belajar senjang)
- Rusmiati** : Dak pulek sare nul, senjang ikak sebenernye pake base yang lemak di dengoke soalnya basenye yang biase kitek pakek kak lah. (tidak begitu

susah nul, senjang ini sebenarnya memakai bahas yang mudah dipahami karena senjang memakai bahasa yang biasa kita gunakan)

Peneliti : ooo.. ao bik. Pacak berarti bik bacoke senjang nak ku catat bik buat tugasku. (ooo.. iya bik. Berarti bisa bik bacakan senjang mau aku catat untuk tugas saya)

Rusmiati : ooo... ao nul, biso biso (ooo.. iya nul, bisa bisa)

7. Informan Sholekawati (Karang Tirta 13 Maret 2015 16:00)

Peneliti : Assalamualaukum yuk. (Assalamualaukum yuk)

Sholekawati : Walaikumsalam. (Walaikumsalam)

Peneliti : Aku nak betanye dikit yuk man ayuk dak lagi sibuk. (saya mau bertanya sedikit yuk kalau ayuk tidak sedang sibuk)

Sholekawati : Ao nul, tanye bae. Nak betanye ape nian nga kak? (iya nul, tanya saja. Mau tanya apa kamu ini?)

Peneliti : Ini yuk, aku kak nak betanye tentang senjang yang ade di doson ikak pasti ayuk tebeno dengan senjang (ini yuk mau beranya tetang senjang yang ada di desa ini pasti ayuk mengertikan dengan senjang)

Sholekawati : Ao ayuk tebeno, nga nak betanye apenye. (iya sya ngerti, kamu mau bertanya tentang apanya)

Peneliti : Senjang tu ape lah yuk, artinya ape cak tu na?? (senjang itu apakah yuk, artinya apa seperti itu na)

Sholekawati : Senjang tu pecak pantun tapi panjang yang dilaguke yang galak dibaceke pas lagi ade acara kawinan. (senjang itu seperti pantun tapi panjang yang pakai lagu yang biasa dibacakan waktu acara perkawinan)

Peneliti : Senjang tu ape di baceke pas acara kawinan be yuk, ape galak juek dibaceke pas acara-acara laen?? (snjang itu dibacakan waktu acara perkawinan saja apa yuk, apa dibacakan juga waktu acara-acara yang lain?)

Sholekawati : Di doson ikak senjang biasenye di baceke pas acara nikahan be, tapi ade juge senjang dibaceke pas hari tujuhbelasan. Amon di doson ayuk di Sekayu senjang galak dibaceke bukan cuman pas nikahan be tapi pas acara-acara desa malahan pernah ade pecak lomba bace senjang cak tu na.

(di desa ini senjang biasanya dibacakan waktu acara nikahan saja, tapi ada juga senjang dibacakan waktu hari tujuhbelasan. Kalau di desa ayuk di Sekayu senjang biasa dibacakan bukan waktu acara pernikahan saja tapi waktu acara-acara desa malahan pernah ada lomba membaca senjang seperti itu)

Peneliti : Festival senjang kalu tu yuk?? (festival senjang mungkin yuk??)

Sholekawati : Nahhh kalu lah. (nahhh seperti itu)

Peneliti : Nahhh yuk, sape lah wang yang boleh baceke senjang kak?? (nahh yuk, siapalah orang yang boleh bacakan senjang?)

Sholekawati : Sape be nul, sape yang galak same sape yang pacak be. (siapa saja nul, siapa yang mau dan yang bisa)

Peneliti : Ohh.. jadi sape be boleh yo yuk baceke senjang kak. Tros yuk senjang tu kan biasenye galak dibaceke dewean, galak jugek dibaceke bedue nahhh tu cak mane lah yuk??

(ohh.. jadi siapa saja boleh ya yuk bacakan senjang. Terus yuk senjang itu kan biasa dibacakan sendirian, ada juga dibacakan berdua, nahhh itu bagaimanalalah yuk??)

Sholekawati : Amon bedue tu biasenye galak lanang same betine yang baceke, biasenye amon bedue tu isi senjang kak pecak pantun basaut cak tu, amon dewean tu biasenye isi nye tu ngungkapke isi hati.

Peneliti : Pacak dak yuk senjang dibaceke lebih dari wang due?? (bisa tidak yuk senjang dibacakan lebih dari dua orang??)

Sholekawati : Pacak be, biasenye senjang galak dibaceke wang tige ape wang empat pacak jugek lebih banyak. Nah amon model wang banyak cak tu senjang biasenye cuman buat belore be.

(bisa saja, biasanya senjang dibacakan orang tiga atau empat bisa juga lebih dari itu. Nah kalu orang banyak seperti ini senjang biasanya Cuma untuk hiburan saja)

Peneliti : Ohhh.... Ao yuk, yo sudah amon cak tu aku mokaseh nia aku nak pamit. (ohhhh... ayi yuk, ya sudah kalau begitu aku terima kasih sekali aku mau pamit)

8. Informan Sutrisno (Karang Tirta 13 Maret 2015 14:00)

Peneliti : Kak aku nak ade rasan kak, nak betanye dikit same kakak. Kakak tau dak kak same senjang? (kak, saya mau ada perlu kak, mau bertanya sedikit denagan kakak. Kakak tahu tidak dengan senjang?)

Sutrisno : Ao nu tau, senjang yang galak wang baceke pas ade acara nikahan-nikahan tu lah kan. Ngape emang nul, nga nak betanye ape. (iya nul tahu, senjang yang biasa orang bacakan waktu ada acara pernikahan itu kan. Ngapa emangnya nul, kamu mau bertanya apa)

Peneliti : Ini kak aku ne ade tugas di kampus masalah kebudayaan-kebudayaan cak itu, jadi aku ngambek tentang senjang yang ade di doson ikak nak cari bahan wawancara wang doson ikak. Mak itu na, jadi aku minta tolong same kakak buat ceriteke tentang senjang ikak.

(seperti ini kak saya ini ada tugas di kampus masalah kebudayaan-kebudayaan seperti itu, jadi saya mengambil tentang senjang yang ada di desa ini mau cari bahan wawancara orang desa sini. Seperti itu kak, jadi aku minta tolong denagan kakak ceritakan tentang senjang)

Sutrisno : Ooo ao. Jadi senjang itu kebiasaan wang doson Karang Tirta ikak, wang doson yang dari Sekayu sane. (ooo iya, jadi senjang itu kebiasaan orang desa karang tirta sini, orang desa yang dari Sekayu sana.)

Peneliti : Ape wang yang dari Sekayu be ape kak yang galak pake senjang pas acara kawenan?? (apa orang yang dari sekayu saja kak yang biasa pakai senjang waktu acara perkawinan??)

Sutrisno : Dak jujuk nul, galak tu ade jujuk wang yang dari Babat Toman yang galak pakek senjang kak, tapi kebanyakan wang ngomong tu wang dari Sekayu tu lah soalnya base nye same.

(tidak juga nul, biasanya ada juga orang yang dari Babat Toman biasa pakai senjang, tapi kebanyakan orang ngomongnya itu orang sekayu soalnya bahasanya sama)

Peneliti : Senjang yang ade di doson ikak asal nye dari mane lah kak, ape wang yang dari Sekayu jugek?? (senjang yang ada di desa ini asalnya dari mana lah kak, apa dari sekayu juga??)

Sutrisno : Amon pastinya dak pulek nak tau, tapi yang pastinya yang bawak senjang ke doson ikak ye wang yang dari Sekayu man dak dari daerah sane tulah.

(kalau pastinya tidak begitu paham, tapi yang pasti yang membawa senjang ke desa kita ya orang yang dari sekayu kalau tidak orang yang dari daerah-dearah situlah)

Peneliti : Amon sekarang cakmane lah kak senjang di doson ikak ape galak di pake same warga sikak? (kalau sekarang bagaimana lah kak senjang apa biasa dipakai dengan warga sini?)

Sutrisno : Maseh nul, maseh galak dipake. Amon wang Sekayu ade hajatan galak nampilke senjang. (masih nul, masih sering di pakai. Kalau ada orang Sekayu ada hajatan masih menyampaikan senjang)

Peneliti : Sape bae kak yang galak baceke senjang amon lagi ade acara nikahan pecak tu?? (siapa saja kak yang biasa bacakan senjang kalau lagi ada acara nikahan seperti itu??)

Sutrisno : Yang galak baceke senjang pecak tu sedulur-sedulur nye. Niat nye nak kasih pesan-pesan same wang yang baru nikah, nasihati wang yang baru nikah, ade juge nyinder wang yang nikah. Yang sering tu senjang ditunjukke cuman untok hiburan saje ngisi acara pesta pas nikahan.

(yang biasa bacakan senjang seperti saudara-saudaranya. Niatnya hendak kasih pesan-pesan dengan orang yang baru menikah. Yang sering itu senjang ditunjukkan hanya untuk hiburan saja mengisi acara pesta pernikahan)

Peneliti : Ao kak. Mokaseh kak man cak tu, aku nak pamit dulu. Assalamualaikum. (iya kak, terimakasih kalau begitu saya hendak pamit dulu. Assalamualaikum)

SISTEM KLASIFIKASI NILAI MORAL

Senjang ini merupakan hasil dari wawancara di Desa Karang Tirta

Penerjemah : Muhammad Ali

Umur : 51 Tahun

Bahasa Sekayu	Bahasa Indonesia	Nilai Moral & Makna
<p><i>Cubo-cubo maen gelumbang</i> <i>Entahke padi entahke dedak</i> <i>Bemban burung pulo lalang</i> <i>Untuk bahan muat keranjang</i> <i>Cubo-cubo kami nak besenjang</i> <i>Entahke pacak entahke dak</i> <i>Kepalang kami terlanjur senjang</i> <i>Kalu salah tolong maafkan</i></p> <p><i>Kalo adek bajo linjang</i> <i>Jangan sampai telanjur</i> <i>Kalo rusak lagi budak</i> <i>Alamat idup dak sempurno</i></p> <p><i>Kalo nurut ujo emak</i> <i>Mungkin senang aseki dihati</i> <i>Dalam idup selalu tenang</i> <i>Muat kitek ingin praje</i></p> <p><i>Kami senjang berenti dulu</i> <i>Adat karene abis pokok</i> <i>Kami ucapke terima kaseh</i> <i>Maapke bae kate nang salah</i></p>	<p>Coba-coba main gelumbang Entahkah pad entah dedak Bemban burung pulau lalang Untuk bahan pembuat keranjang Coba-coba ingin bersenjang Entah bisa entah tidak Kepalang kami terlanjur senjang Kalau salah tolong maafkan</p> <p>Kalau adik belajar pacaran Jangan sampai terlanjur Kalau ternoda sejak muda Alamat hidup tidak sempurna</p> <p>Kalau menurut kata ibu Mungkin hati akan senang Kehidupan akan selalu tenang Membuat kita selalu di hargai orang</p> <p>Kami bersenjang mohon berhenti dulu Karena habis persediaan Kami ucapkan terima kasih Mohon maaf kata yang salah</p>	<p>Pembukaan <i>Kalu salah tolong maafkan</i></p> <p>Menyatakan meminta izin dan meminta maaf</p> <p><i>Alamat idup dak sempurno</i> Pernyataan saling mengingatkan</p> <p><i>Kalo nurut ujo emak</i> Pernyataan saling mengingatkan</p> <p><i>Maapke bae kate nang salah</i> Permintaan maaf</p>

Penerjemah : Muhammad Ali

Umur : 51 Tahun

Bahasa Sekayu	Bahasa Indonesia	Nilai Moral & Makna
<i>Lumbo-lumbo maen gelumbang Ombak gemuruh pasang pagi Adat karene pasang kayu Cubo-cubo numpang besenjang Malang mujur sakali ini Adat karene belum tahu</i>	Lumba-lumba bermain gelumbang Ombak bergemuruh di pagi hari Karena adat pasang kayu Coba-coba hendak bersenjang Siapa tahu untung sekali ini Karena belum tahu adat	Pembukaan <i>Adat karene belum tahu Pernyataan rendah hati</i>
<i>Kalu ngambek dian jelojoh Tangan luke gaut onak Koe talam siap saji Anti Kuyung balek dai ume Kalu agek kitek sejedoh Jangan ladas banyak anak Due jadilah asal baraji Anti meruru kitek latue</i>	Kalau mengambil durian jelojoh Tangan luka terkena duri Kue talam siap disajikan Untuk kakak pulang dari sawah Kalau nanti kita sejedoh Jangan senang mempunyai anak banyak Dua cukup asal jadi mengerti Untuk merawat kita di hari tua	<i>Jangan ladas banyak anak Pernyataan saling mengingatkan satu dengan yang lainnya</i>
<i>Kalo nak pegi ke Karang Waru Singgah tegal di jeramba pogok Tengah jalan di Rantau Kasih Nak pegi ke dusun Ulak Kami senjang berenti dulu Adat karene abis pokok Kami ucapke terima kaseh Maapke bae kate nang salah</i>	Kalau akan pergi ke Karang Waru Singgah sejenak di jembatan pogok Di tengah jalan desa Rantau Kasih Hendak pergi ke desa Ulak Kami bersenjang mohon berhenti dulu Karena habis persediaan Kami ucapkan terima kasih Mohon maaf kata yang salah	Penutup <i>Maapke bae kate nang salah Permohonan maaf</i>

Senjang ini merupakan hasil dari wawancara di Desa Karang Tirta

Penerjemah : Ahmad Husein

Umur : 62 Tahun

Bahasa Sekayu	Bahasa Indonesia	Nilai Moral & Makna
<i>Bujang ranggonang tetep kekenang Dari dulu sampek ma' ikak Kami bedue numpang besenjang Numpang bekate numpang bebase Ngibur sanak ilor sampek ulu Ngobat ati penawar rindu</i>	Bujang ranggonang tetap dikenang Dari dulu sampai sekarang Kami berdua numpang bersenjang Numpang berkata numpang bernada Menghibur saudara ilir sampai ulu Mengobati hati penawar rindu	Pembukaan <i>Alangke ribang ati kami</i>
<i>Danau cala gadis bekumpul Bujang datang dai seberang Mikat janji nak betemu Alangke ribang ati kami Nelek pengantin besanding bedue Nyeragi raje ngen mermaisuri</i>	Danau cola gadis berkumpul Bujang datang dari seberang Ngucap janji akan bertemu Alangkah gembira hati kami Melihat pengantin bersanding berdua Seperti raja dan permaisuri	Menyatakan perasaan senang <i>Lagi gadis jangan galak melamun</i> Saling menginnatkan
<i>Sanga desa ngoncok ke ulu Lewat dai jerambah beruge Nuntut madu obat penawar Untuk adek, adek ku sayang Lagi gadis jangan galak melamun Lambat rejeki lambat pula jodoh</i>	Sanga desa lewat dari ulu Lewat dari jembatan beruge Mencari madu obat penawar rindu Untuk adik, adikku sayang Jadi gadis jangan suka melamun Lambat rejeki lambat pula jodoh	Penutup <i>Mon ade salah mintek maaf</i> Permintaan maaf
<i>Tebing bulan tebing mati Tempat ku lera nyenagke diri Sampek di sikak kami bersenjang Mon ade salah mintek maaf Mon beno terime kasih Kalu berjodoh ketemu lagi</i>	Tebing bulan gajah mati Tempat ku bersantai menyenangkan diri Sampai disini kami bersenjang Kalau ada salah tolong dimaafkan Kalau benar terima kasih Kalau berjodoh bertemu lagi	

Senjang ini merupakan hasil dari wawancara di Desa Karang Tirta

Nama : Rusmiati

Umur : 47 Tahun

Bahasa Sekayu	Bahasa Indonesia	Nilai Moral & Makna
<i>Oi adek pegi ke talang</i> <i>Sebelum kite pegi ke talang</i> <i>Kite meli dulu garam</i> <i>Make pacak ngulai pindang</i> <i>Ngulai pindang ikan ruang</i> <i>Oi adek kanti ku sayang</i> <i>Sebelum kite mulai melayang</i> <i>Kite ngucap dulu salam</i> <i>Salam kepada penonton yang datang</i>	Oi adik pergi ke lading Sebelum kita pergi ke lading Kita beli dulu garam Supaya bisa masak pindang Masak pindang ikan ruang Oi adik kawan ku sayang Sebelum kita mulai berdendang Kita ngucap dulu salam Salam kepada penontong yang datang	Pembukaan <i>Ule bibiknye banyak kehendak</i> Penyatakan perasaan
<i>Ule bibiknye banyak kehendak</i> <i>Kapan bekendak bentak-bentak</i> <i>Empai nak tidok kene tulak</i> <i>Singgo nak plembang empai marak</i>	Bibiknya pula banyak kehendak Ketika berkehendak marah-marah Baru mau tidur dilarang Kalau mau ke Palembang baru mendekat	<i>Harte jabatan bukan ukuran</i> Mengingatkan
<i>Jangan galak nak cari kecak</i> <i>Jangan galak masoke kehendak</i> <i>Harte jabatan bukan ukuran</i> <i>Dan dak pacak buat jaminan</i> <i>Amon dak saling pengertian</i>	Jangan sering buat masalah Jangan sering ada kemaun Harta jabatan bukan ukuran Dan tidak bisa buat jaminan Kalau tidak saling pengertian	Penutup
<i>Bojo pisang bojo nentemu</i> <i>Nadone ke kota kayu</i> <i>Kite besenjang berenti dulu</i> <i>Laen kai kite ketemu</i>	Buah pisang buah asem Ngambl nya ke kota kayu Kita bersenjang berhenti dulu Lain kali kita ketemu	

Senjang ini merupakan hasil dari wawancara di Desa Karang Tirta

Nama : Ahmad Husein

Umur : 62 Tahun

Bahasa Sekayu	Bahasa Indonesia	Nilai Moral & Makna
<p><i>Sangkan kusedut nyapu ranjang</i> <i>Tau di sapu ranjang dak</i> <i>Umah kecil tiang seribu</i> <i>Malupu berang semete</i> <i>Benang alur du pulo cape</i> <i>Sangkan kusedut tari senjang</i> <i>Tau di tembang senjang dak</i> <i>Lagi kecil sedud baguru</i> <i>La besok malu betanye</i> <i>Rojomg rentue mane ade</i></p>	<p>Aku malas menyapu ranjang Bentuk sapu pun, aku tak tahu Rumah kecil bertiang seribu Mencincang bambu di desa Semete Benang bertaburan di atas rumput Aku malas menari senjang Karena tidak pandai berlagu senjang Selagi kecil malas berguru Sesudah besar malu bertanya Dorongan orang tua pun tak ada lagi</p>	<p>Pembukaan</p> <p><i>Tau di tembang senjang dak</i></p> <p>Pernyataan rendah hati</p> <p><i>Sanak mengaku orang lain</i></p>
<p><i>Ketalang sungai sebalik</i> <i>Samarawut menyunjut benang</i> <i>Benang segera akan ditenung</i> <i>Selemba kain idak boleh kain</i> <i>Alangke layu daun pandan</i> <i>Kalu malang mane ke baik</i> <i>Laut diancam jadi angin</i> <i>Sanak mengaku orang lain</i></p>	<p>Pergi ke talang sungai Sebalik Menyusun benang kusut Benang segera akan ditenun Selemba kain pun belum jadi Alangkah layu daun pandan Kalau hidup malang tidaklah senang Laut diancam jadi angin Sanak mengaku orang lain</p>	<p>Menyatakan perasaan tidak senang</p> <p>Penutup</p> <p>Menyatakan perasaan</p>
<p><i>Umputke kia padi jarang</i> <i>Kalu isuk ade babuah</i> <i>Amon babuah boleh jadi</i> <i>Idup dakke lapo lagi</i> <i>Ine naseb, nesebku malang</i> <i>Turutke kia sukat malang</i> <i>Kalu isuk ade batua</i> <i>Amon batua senang ati</i> <i>Mujur gi sampai pegi haji</i></p>	<p>Bersihkan rumput di antara tanaman padi Mungkin besok akan berbuah Kalau berbuah dapat padi Tidak akan lapar lagi Wahai nasib, nasibku malang Turutkan saja nasibku malang Siapa tahu akan beruntung Kalau senang rasa di hati Siapa tahu nanti berangkat haji</p>	

Senjang ini merupakan hasil dari wawancara di Desa Karang Tirta

Nama : Ahmad Husein

Umur : 62 Tahun

Bahasa Sekayu	Bahasa Indonesia	Nilai Moral & Makna
<p><i>Cubo-cubo maen gelumbang</i> <i>Entahke padi entahke dedak</i> <i>Bemban burung pulo lalang</i> <i>Untuk bahan muat keranjang</i> <i>Cubo-cubo kami nak besenjang</i> <i>Entahke pacak entahke dak</i> <i>Kepalang kami terlanjur senjang</i> <i>Kalu salah tolong maafkan</i></p> <p><i>Kalu dak jadi pegi ke hulu</i> <i>Baik kitek pegi kilo</i> <i>Singgah tegal duma Sole</i> <i>Ayo ade dalam gelas</i> <i>Kalu kitek dak sejodu</i> <i>Baik kitek basindo bae</i> <i>Dak basindo saling kelale bae</i> <i>Laterasek asekye ladas</i></p> <p><i>Kapan lame dak kabilik</i> <i>Padi abis terbang ladung</i> <i>Tanawan tumbuh di rakit</i> <i>Naner kapas pulo rancangan</i> <i>Antara Jut kadingen nganti</i> <i>Kapan lama dak tatilik</i> <i>Ancur ati rangkaian jantung</i> <i>Bilang laguan sakit-sakit</i> <i>Narik nafas jarang-jarangan</i></p>	<p>Coba-coba main gelumbang Entahkah pad entah dedak Bemban burung pulau lalang Untuk bahan pembuat keranjang Coba-coba ingin bersenjang Entah bisa entah tidak Kepalang kami terlanjur senjang Kalau salah tolong maafkan</p> <p>Kalau tidak jadi pergi ke hulu Lebih baik kita pergi ke hilir Singgah sebentar ke rumah Sole Ada air dalam gelas Walau kita tidak sejodoh Lebih baik berteman saja Tidak berteman saling tatap saja Sudah terasa senang di hati</p> <p>Bila lama tidak ke lumbung padi Padi habis dimakan hama Jamur tumbuh di rakit Menenun kapas untuk rancangan Antara desa Jut dan Nganti Bila lama tidak terlihat Hancur hati dan jantung Seluruh badan terasa sakit Susah menarik nafas terasa antara hidup dan mati</p>	<p>Pembukaan</p> <p><i>Kalu salah tolong maafkan</i></p> <p>Permintaan maaf</p> <p><i>Laterasek asekye ladas</i> Menyatakan perasaan senang</p> <p>Penutup</p>

Senjang ini merupakan hasil dari wawancara di Desa Karang Tirta

Nama : Ahmad Husein

Umur : 62 Tahun

Bahasa Sekayu	Bahasa Indonesia	Nilai Moral & Makna
<p><i>Ai,baume asek ku sedut</i> <i>Ape ke lagi lakar ngandang</i> <i>Amon idak di kandang salang</i> <i>Kapan ke pangke lakar tamakan</i> <i>Ape ke lagi banyak babi</i> <i>Ai, bakule asek ku takut</i> <i>Tubuk linjang die dak linjang</i> <i>La tige kali patah lamban</i> <i>Kapan ke pangke dapat kanti</i></p>	<p>Ai, bersawah aku malas Apalagi memebuat pagar Kalau tidak dipagar salang Kapan di tinggal rusak tanaman Apalagi banyak babi Ai, karena aku takut pacaran Saya sayang dia tidak sayang Sudah tiga kali patah hati Ketika pergi dapat pengganti</p>	<p>Pembukaan</p>
<p><i>Pucuk pauh samude pauh</i> <i>Pucuk tebu di makan ulat</i> <i>Batang kemang takate tinggi</i> <i>Ndak di juluk makai satang</i> <i>Amon kite lah same jauh</i> <i>Jangan lali ngirim surat</i> <i>Surat jadi gintai diri amon same linjang</i> <i>Empuh fikiran dak melayang</i></p>	<p>Pucuk asam daun asam Pucuk tebu di makan ulat Batang kemang terlihat tinggi Hendak di juluk memakai satang Kalau kita sudah saling jauh Jangan lupa mengirim surat Surat jadi pengingat diri kalau sudah saling sayang Supaya fikiran tidak bimbang</p>	<p><i>Empuh fikiran dak melayang</i></p> <p>Menyatakan perasaan sedih</p>
<p><i>Batang pauh batang kemang</i> <i>Asam kuang sarete macang</i> <i>Cirri dak di tebang oleh bumbung</i> <i>Ataupun bisi saghang payeangat</i> <i>Bakule jauh same linjang</i> <i>Fikiran same ngala bayang</i> <i>Ikak lah sankan di unde senjang</i> <i>Kalu mujur jadi ubat</i></p>	<p>Batang asam batang kemang Asam kuang serete macang Ciri tidak di tebang karena rimbun Ataupun berisi sarang lebah Pacar jauh sama cinta Fikiran sama sampai terbayang Ini lah sebab di bawakan senjang Kalau mujur jadi obatnya</p>	<p>Penutup</p>

Nama : Rusyidi

Umur : 31 Tahun

Bahasa Sekayu	Bahasa Indonesia	Nilai Moral & Makna
<p><i>Cubo-cubo pegi bekarang</i> <i>Mujurke kagek dapat ikan</i> <i>Dapat ikan, ikan tapa</i> <i>Ikan tapa tengah rawang</i> <i>Cubo-cubo kitek basenjang</i> <i>Untuk nyampai pelajaran</i> <i>Pelajaran matematika</i> <i>Materinya bagian lingkaran</i></p> <p><i>Sayur la dem ditutup rapat</i> <i>Tinggal masak terong debus</i> <i>Kene dak lame lagi saur</i> <i>Baije muat sambal kemangnye</i> <i>Ruas gares yang tarik titik pusat</i> <i>Titik pusat tegak lughus</i> <i>Pade sebuah tali busur</i> <i>Garis tulah apotemanye</i></p>	<p>Coba-coba pergi memancing Mujur dapat ikan Dapat ikan, kan tapa Ikan tapa tengah rawang Coba-coba kita persenjang Untuk menyampaikan pelajaran Pelajaran matematika Materinya bagian lingkaran</p> <p>Sayur sudah ditutup rapat Tinggal masak terong debus Karena tidak lama lagi saur Sambil buat sambal kamang nya Ruas garis yang tarik titik pusat Titik pusat tegak lurus Pada sebuah tali busur Garis itulah namanya</p>	<p>Pembukaan</p> <p>Meminta izin</p>
<p><i>Pucuk pisang pucuk rantemu</i> <i>Ndak dunde ke pasar Sekayu</i> <i>Meli kemang di pasar murah</i> <i>Jangan meli di pasar laennye</i> <i>Aku senjang barenti dulu</i> <i>Laen kali kitek batemu</i> <i>Ikaklah carek seni daerah</i> <i>Kitek nak nelek soal berikutnya</i></p>	<p>Pucuk pisang pucuk rentemu Hendak dibawa ke pasar Sekayu Beli kemang di pasar murah Jangan beli di pasar lainnya Aku bersenjang berhenti dulu Lain kali kita bertemu Inilah cara seni daerah Kita hendak melihat soal berikutnya</p>	<p>Penutup</p>

Nama : Muhammad Ali

Umur : 51 Tahun

Bahasa Sekayu	Bahasa Indonesia	Nilai Moral & Makna
<p><i>Ai,baume asek ku sedut Ape ke lagi lakar ngandang Amon idak di kandang salang Kapan ke pangke lakar tamakan Ape ke lagi banyak babi Ai, bakule asek ku takut Tubuk linjang die dak linjang La tige kali patah lamban Kapan ke pangke dapat kanti</i></p> <p><i>Amon takut milu baladang Kapan ke ume dapat padi Base ume endak di umput Ume pematang sawah lebak umput jadi Amon takut pakare linjang Kapan ke lakar dapat kanti Sedang ke kule lah pakat-pakat lum tentu jadi Kene di kendak ape ke lagi dak suek linjang</i></p> <p><i>Baladang payuh baladang Baladang panjang ume pematang Tanam padi di tanam Amon tapare di kandang salang Linjang payuh linjang Muat tapakan dak tido malam Linjang budak linjang tue Sisip sagerek matake pinggang</i></p>	<p>Ai, bersawah aku malas Apalagi memebuat pagar Kalau tidak dipagar salang Kapan di tinggal rusak tanaman Apalagi banyak babi Ai, karena aku takut pacaran Saya sayang dia tidak sayang Sudah tiga kali patah hati Ketika pergi dapat pengganti</p> <p>Kalau takut ikut berladang Kapan ke sawah dapat padi Kalau sawah tidak rumputi Sawah pematang padi di lebak Kalau takut karena pacar Kalau keluar dapat pengganti Sedang pacaran belum tentu jadi</p> <p>Karna mau apa lagi tidak ada pacar</p> <p>Berladang mari berladang Berladang panjang di dusun Pematang Tanam di tanam Kalau dekat di kandang salang Kekasih wahai kekasih Membuat fikiran tidak tidur malam Kekasih orang kekasih tua Sisip sedikit patah pinggang</p>	<p>Pembukaan</p> <p>Menyatakan perasaan</p> <p><i>Kene di kendak ape ke lagi dak suek linjang</i></p> <p>Menyatakan perasaan sedih</p> <p><i>Sisip sagerek matake pinggang</i></p> <p>Menyatakan perasaan sedih</p>